

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagian besar ahli ekonomi pembangunan termasuk Harbison (1970) pada umumnya sependapat bahwa langkah, karakter dan keberhasilan pembangunan suatu negara sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Manusia adalah faktor produksi aktif yang mampu melaksanakan pembangunan, mengumpulkan dan mengelola modal serta mengelola sumber daya alam. Harbison (1970) bahkan menyatakan bahwa suatu negara yang tidak mampu mengembangkan sumber daya manusia yang dimilikinya, tidak akan mampu menghasilkan apa-apa lagi bagi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran negaranya.

Isu mengenai kualitas sumber daya manusia (SDM) ini kembali mencuat ke permukaan seiring dengan isu globalisasi dan menjelang diberlakukannya sistem perdagangan bebas antar negara. Sistem perdagangan ini pada gilirannya nanti akan menimbulkan persaingan harga jual berbagai jenis barang komoditi yang diproduksi oleh setiap negara. Kondisi ini akan memaksa masing-masing negara produsen untuk berupaya menekan serendah mungkin biaya produksi dari produk yang dihasilkannya. Salah satu langkah antisipasi yang dilakukan oleh banyak negara adalah upaya peningkatan produktivitas melalui peningkatan kualitas SDM.

SDM suatu negara pada dasarnya adalah penduduk negara tersebut secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan, yang masing-masing memiliki potensi yang berbeda-beda. Sesuai dengan siklus demografis yang berlaku umum pada setiap orang, yaitu lahir, tumbuh, sekolah, bekerja, pensiun, dan mati. Generasi muda atau pemuda, yaitu kelompok penduduk yang berusia 15-35 tahun, merupakan SDM yang paling potensial baik dari aspek produktivitas maupun kuantitasnya. Penduduk pada usia dibawah 15 tahun pada umumnya masih bersekolah serta belum siap untuk memasuki pasar tenaga kerja. Sebaliknya, sebagian dari penduduk berusia di atas 35 tahun tidak lagi potensial. Sebagian dari mereka memiliki produktivitas yang cenderung semakin menurun karena masalah usia dan sebagian lagi tidak mampu lagi melakukan aktifitas ekonomi karena kemampuan fisik dan mental yang tidak menunjang lagi.

Sejalan dengan itu, upaya peningkatan kualitas SDM dalam rangka menciptakan SDM yang handal dan mampu menghadapi berbagai tantangan di masa depan harus lebih difokuskan pada upaya peningkatan kualitas SDM yang paling potensial yaitu pemuda. Upaya peningkatan kualitas dan pemberdayaan pemuda bukan hanya merupakan langkah strategis dalam pembangunan aspek ekonomi semata melainkan juga dalam aspek kehidupan berbangsa dan bernegara secara menyeluruh. Sebagai kelompok mayoritas dan paling potensial, pemuda adalah generasi pelopor yang mampu melakukan perubahan besar bagi perkembangan bangsa dan negara.

Upaya peningkatan kualitas dan pemberdayaan pemuda dalam rangka menciptakan pemuda sebagai SDM yang handal, mandiri dan produktif serta mampu menghadapi tantangan di masa depan harus didukung oleh tersedianya data statistik yang akurat dan mutakhir sebagai dasar dalam perumusan kebijakan. Sejalan dengan itu, tersedianya publikasi dan data yang mampu memberikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi pemuda Indonesia baik pada tingkat nasional maupun regional merupakan kontribusi nyata dalam rangka memenuhi kebutuhan data untuk perencanaan program pembinaan pemuda.

1.2 Maksud dan Tujuan

Maksud dan tujuan utama penyusunan publikasi ini adalah dalam rangka menyajikan gambaran secara makro mengenai kondisi dan situasi pemuda Indonesia yang dilihat dari berbagai aspek penting, antara lain demografi, pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan dan sosial-budaya. Gambaran mengenai situasi dan kondisi pemuda Indonesia dalam publikasi ini disajikan baik pada tingkat nasional maupun tingkat propinsi sehingga diharapkan dapat dirumuskan formulasi kebijakan yang terpadu dan menyeluruh hingga ke tingkat propinsi.

Penyusunan publikasi ini juga dimaksudkan dalam rangka memperoleh gambaran yang berkaitan dengan masalah kesenjangan atau disparitas dalam aspek potensi, kualitas dan dinamika pemuda. Kesenjangan dalam ketiga aspek pemuda tersebut akan dilihat antar wilayah (propinsi, perkotaan/perdesaan) dan antar gender.

1.3 Ruang Lingkup

Pemuda yang menjadi fokus bahasan dalam publikasi ini adalah keseluruhan penduduk yang berusia 15 - 35 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Ulasan dalam publikasi ini mencakup keseluruhan pemuda yang tinggal di wilayah geografis Indonesia.

Aspek yang diteliti dalam kajian ini mencakup aspek demografis, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan dan kegiatan sosial budaya.

Kajian mengenai kesenjangan pemuda dalam aspek potensi, kualitas dan dinamika akan ditelaah dari dua faktor, yaitu antar wilayah (propinsi, perkotaan/perdesaan) dan gender.

1.4 Sistematika Penulisan

Publikasi ini secara keseluruhan disajikan dalam tujuh bagian (bab) yang disusun secara sistematis. Bagian pertama atau Bab 1 berupa pendahuluan yang menyajikan latar belakang serta maksud dan tujuan yang menjadi kerangka dasar yang mendasari penyusunan publikasi ini. Pada bagian ini juga disajikan ruang lingkup kajian dan sistematika penulisan dalam penyusunan publikasi. Bagian berikutnya atau Bab 2 menyajikan metodologi yang berisi penjelasan secara rinci tentang sumber data, konsep dan definisi, dan metode analisis yang digunakan dalam kajian.

Lima bagian berikutnya, yaitu Bab 3 hingga Bab 7 berturut-turut berisi kajian mengenai gambaran tentang pemuda secara makro dilihat dari berbagai aspek penting yaitu karakteristik demografis (Bab 3), pendidikan (Bab 4), ketenagakerjaan (Bab 5), kesehatan (Bab 6) dan kegiatan sosial-budaya (Bab 7).

II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan publikasi ini merupakan data primer yang berasal dari hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Kor dan Modul Sosial Budaya dan Pendidikan tahun 2003 (Daftar VSEN2003.MSBP) yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS).

BPS secara berkala setiap tahun menyelenggarakan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Susenas merupakan survei yang dirancang untuk mengumpulkan data sosial kependudukan yang relatif sangat luas, mencakup keseluruhan aspek sosial dan ekonomi. Karena luasnya cakupan data yang harus dikumpulkan, pertanyaan-pertanyaan dalam Susenas dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu Kor dan Modul. Kor hanya dibatasi pada pertanyaan-pertanyaan pokok namun mencakup keseluruhan aspek sosial ekonomi (diselenggarakan setiap tahun). Sedangkan modul Susenas mencakup pertanyaan-pertanyaan yang lebih rinci dari salah satu aspek sosial ekonomi. Secara keseluruhan, Susenas mempunyai tiga modul yaitu Modul Konsumsi/pengeluaran, Modul Kesehatan dan Perumahan serta Modul Sosial Budaya dan Pendidikan. Pengumpulan data modul dilakukan bergiliran setiap tiga tahun.

Modul Sosial Budaya dan Pendidikan memuat keterangan diantaranya, keterangan penduduk 5 tahun keatas tentang keluhan kesehatan, pola makan, ketersediaan tempat tidur, keterangan penduduk 10 tahun keatas yang mencakup kegiatan di bidang kebudayaan, olahraga dan organisasi sosial, dan akses terhadap media massa, selain itu keterangan pendidikan anggota rumah tangga yang bersekolah serta keterangan tentang penyandang cacat. Berikut ini adalah cakupan sampel/ruang lingkup survei, kerangka sampel, rancangan sampel, metode pengumpulan data, dan petugas lapangan sehubungan dengan kegiatan Susenas 2003.

2.1.1 Cakupan Sampel

Susenas 2003 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 229.120 rumah tangga yang tersebar di seluruh propinsi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Dari jumlah tersebut, sebanyak 160.512 rumah tangga dicacah dengan kuesioner kor (VSEN2003.K) saja dan selebihnya yaitu sebanyak 68.608 rumah tangga selain dicacah dengan kuesioner kor, juga dicacah dengan kuesioner modul sosial budaya dan pendidikan (VSEN2003.MSBP). Rumah tangga yang tinggal dalam blok sensus khusus seperti asrama, penjara dan sejenisnya yang berada di blok sensus biasa tidak dipilih dalam sampel.

Data yang dihasilkan dari sampel kor cukup representatif disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota asal tidak dibedakan menurut tipe daerah, sedangkan data dari sampel modul hanya representatif sampai dengan tingkat propinsi, tetapi dapat dibedakan menurut tipe daerah (perkotaan/perdesaan).

2.1.2 Kerangka Sampel

Kerangka sampel yang digunakan dalam Susenas 2003 terdiri dari 3 jenis, yaitu: kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus, kerangka sampel untuk pemilihan kelompok segmen (kelseg) dalam blok sensus (khusus untuk blok sensus yang mempunyai jumlah rumahtangga lebih besar dari 150 rumahtangga), dan kerangka sampel untuk pemilihan rumahtangga dalam blok sensus/kelompok segmen terpilih.

Kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus di daerah perkotaan adalah daftar blok sensus yang terdapat di daerah perkotaan di setiap kabupaten/kota. Sedangkan kerangka sampel untuk pemilihan blok sensus di daerah perdesaan adalah daftar blok sensus yang terdapat di daerah perdesaan di setiap kabupaten/kota.

Kerangka sampel untuk pemilihan kelseg adalah daftar kelseg dalam blok sensus terpilih yang mempunyai jumlah rumahtangga lebih besar dari 150 rumahtangga. Kelseg ini dibentuk oleh Pengawas di bawah bimbingan Instruktur Nasional (Innas) pada saat pelatihan petugas lapangan Susenas 2003. Pembentukan

kelseg berdasarkan pada jumlah rumah tangga hasil listing Sensus Penduduk 2000 (SP2000).

2.1.3 Rancangan Sampel

Kor

Sampel **Kor** Susenas 2003 didesain untuk estimasi sampai tingkat kabupaten/kota. Rancangan sampel **Kor** Susenas 2003 adalah rancangan sampel bertahap dua untuk blok sensus dengan jumlah rumah tangga kurang atau sama dengan 150 rumah tangga dan rancangan sampel bertahap tiga untuk blok sensus dengan jumlah rumahtangga lebih besar dari 150 rumah tangga, baik untuk daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Pemilihan sampel untuk daerah perkotaan dan daerah perdesaan dilakukan secara terpisah.

Setiap tahap dalam rancangan pemilihan sampel dijelaskan sebagai berikut:

Blok sensus memiliki jumlah rumah tangga kurang atau sama dengan 150 rumah tangga :

Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *Probability Proportional to Size (PPS) – Linear Systematic Sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil listing di setiap blok sensus pada Sensus Penduduk 2000.

Tahap kedua, dari sejumlah rumah tangga hasil listing di setiap blok sensus terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *Linear Systematic Sampling*.

Blok Sensus memiliki jumlah rumah tangga lebih besar dari 150 rumah tangga :

Tahap pertama, dari kerangka sampel blok sensus dipilih sejumlah blok sensus secara *PPS – Linear Systematic Sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil listing di setiap blok sensus pada Sensus Penduduk 2000.

Tahap kedua, dari setiap blok sensus terpilih dibentuk kelompok segmen (kelseg), selanjutnya dipilih satu kelseg secara *PPS Sampling* dengan *size* banyaknya rumah tangga hasil listing Sensus Penduduk 2000 di setiap kelseg.

Tahap ketiga, dari sejumlah rumah tangga hasil listing di setiap kelseg terpilih dipilih 16 rumah tangga secara *Linear Systematic Sampling*.

Modul Sosial Budaya dan Pendidikan

Sampel modul ini merupakan subsampel dari sampel terpilih untuk estimasi data tingkat kabupaten/kota, baik daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Subsampel tersebut dipilih secara *Linear Systematic Sampling* dari daftar blok sensus terpilih di setiap kabupaten/kota baik untuk daerah perkotaan maupun perdesaan. Selanjutnya blok sensus terpilih (subsampel) tersebut disebut blok sensus kor-modul, karena di samping dicacah dengan kuesioner modul, juga dicacah dengan kuesioner kor. Dengan kata lain, blok sensus yang akan digunakan untuk estimasi di tingkat propinsi (blok sensus kor-modul) dipilih secara *Linear Systematic Sampling* dari daftar blok sensus terpilih di setiap kabupaten/kota (blok sensus kor). Blok sensus yang tidak terpilih kor-modul 2003 disebut blok sensus kor.

2.1.4 Metode Pengumpulan Data

Setiap rumah tangga yang terpilih dalam Susenas, dikunjungi oleh petugas pencacah yang diberikan tanggung jawab untuk mewawancarai responden untuk mendapatkan data-data yang diinginkan. Wawancara dilakukan langsung terhadap kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga (selain kepala rumah tangga) yang dianggap mengetahui keadaan rumah tangga yang bersangkutan.

Sebelum diterjunkan ke lapangan untuk mengumpulkan data, terlebih dahulu para petugas ini dilatih oleh instruktur (pelatih) tentang tata cara pengisian kuesioner dan pemakaian konsep/definisi yang digunakan dalam kegiatan survei. Hal ini dimaksud untuk mengurangi bias yang diakibatkan oleh salah satu *factor non-sampling error*.

2.1.5 Petugas Lapangan

Dalam kegiatan survei-survei BPS yang berskala besar seperti Susenas, Mantri Statistik dilibatkan sebagai pengawas (PMS), sedangkan yang menjadi petugas pencacah (PCL) adalah mitra statistik, yaitu petugas yang direkrut dari luar BPS. Seperti halnya untuk mantri statistik, kualifikasi pendidikan yang dipersyaratkan

bagi mitra statistik untuk dapat menjadi PCL dalam kegiatan survei minimal adalah tamat SM dan dinyatakan lulus dalam pelatihan petugas PCL.

2.2. Konsep dan Definisi

1. **Pemuda** adalah penduduk berumur 15-35 tahun.
2. **Perkotaan** adalah daerah dengan karakteristik sosial ekonomi dari unit wilayah administratif terkecil (desa) yang memenuhi skor kriteria tertentu untuk daerah perkotaan. Kriteria daerah perkotaan adalah sebagai berikut : mempunyai kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km², mempunyai paling banyak 25 persen rumah tangga berusaha di bidang pertanian dan mempunyai 8 atau lebih fasilitas yang menunjukkan ciri “kota” seperti : sekolah, rumah sakit, kelompok pertokoan, bioskop, bank, jalan raya dan sebagainya. Daerah yang tidak memenuhi karakteristik perkotaan disebut **pedesaan**.
3. **Kawin** adalah mempunyai isteri (bagi pria) atau suami (bagi wanita) pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun tinggal terpisah. Dalam hal ini yang dicakup tidak saja mereka yang kawin sah secara hukum (adat, agama, negara dan sebagainya), tetapi juga mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri.
4. **Cerai hidup** adalah berpisah sebagai suami-isteri karena bercerai dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi mengaku pernah hamil, dianggap sebagai cerai hidup.
5. **Cerai mati** adalah ditinggal mati oleh suami atau isterinya dan belum kawin lagi.
6. **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara penduduk pria dan wanita pada suatu daerah dan pada waktu tertentu, yang biasanya dinyatakan dengan banyaknya penduduk pria per 100 wanita.
7. **Buta Huruf** adalah tidak dapat membaca surat atau kalimat sederhana dengan suatu huruf, termasuk huruf Braille. Orang cacat yang pernah dapat membaca dan menulis digolongkan tidak buta huruf.
8. **Angka Partisipasi Sekolah** adalah nilai perbandingan (dalam persen) banyaknya penduduk yang bersekolah terhadap total penduduk, menurut batasan umur sekolah pada setiap jenjang pendidikan formal.
9. **Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan** adalah jenjang pendidikan tertinggi yang diikuti sampai ujian akhir di kelas tertinggi (tamat).
10. **SLTP** adalah penggabungan untuk jenjang pendidikan SLTP Umum, SLTP Kejuruan, Madrasah Tsanawiyah dan sederajat.
11. **SM** adalah penggabungan untuk jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Madrasah Aliyah dan sederajat.
12. **Angkatan Kerja** adalah penduduk 10 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan mempunyai pekerjaan, baik bekerja maupun sementara tidak bekerja, atau yang sedang pekerjaan.

- 13. Bukan Angkatan Kerja** adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas yang selama seminggu sebelum pencacahan hanya bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lainnya. Dapat juga berarti tidak melakukan kegiatan yang dapat dimasukkan dalam kategori bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari pekerjaan.
- 14. Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh/membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu sebelum pencacahan. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam kegiatan usaha/ekonomi).
- 15. Menganggur** adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja.
- 16. Mencari Pekerjaan** adalah kegiatan dari mereka yang bekerja tetapi karena suatu hal masih mencari pekerjaan; atau mereka yang dibebaskan tugas dan akan dipanggil kembali tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan; atau mereka yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- 17. Mempersiapkan suatu usaha** adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka mempersiapkan suatu usaha yang baru, yang bertujuan untuk memperoleh penghasilan/keuntungan atas resiko sendiri, baik dengan atau tanpa mempekerjakan buruh/karyawan/pegawai dibayar maupun tak dibayar. Mempersiapkan suatu usaha yang dimaksud adalah apabila seseorang telah/sedang melakukan tindakan nyata seperti mengumpulkan modal atau alat, mencari lokasi, mengurus surat izin usaha, dsb.
- 18. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)** adalah persentase angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja, dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Penduduk usia kerja adalah penduduk berumur 10 tahun ke atas. Namun untuk publikasi ini umur terbatas 15-35 tahun.

- 19. Lapangan Usaha** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/perusahaan/instansi tempat seseorang bekerja.
- 20. Status Pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, misalnya berusaha sendiri tanpa bantuan orang lain, berusaha dibantu buruh tetap, atau buruh/karyawan.
- 21. Jam Kerja** adalah jumlah waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja.
- 22. Tingkat Pengangguran** adalah persentase angkatan kerja yang aktif mencari pekerjaan dan tidak sedang mempunyai pekerjaan, dengan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Orang yang Mencari Pekerjaan}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

- 23. Keluhan kesehatan** adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan baik karena penyakit, kecelakaan, kriminal dll.

24. **Sakit** adalah menderita penyakit baik akut maupun kronis atau gangguan kesehatan lainnya yang menyebabkan aktifitas kerja terganggu. Orang yang mempunyai keluhan kesehatan (misalnya masuk angin atau pilek) tetapi kegiatan sehari-harinya tidak terganggu dianggap tidak sakit.
25. **Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)** adalah wanita berstatus kawin dan berusia 15-49 tahun.
26. **Mendengarkan radio** adalah kegiatan seseorang mengarahkan pendengarannya pada materi yang disiarkan radio atau meluangkan waktu untuk mendengarkan siaran radio sehingga ia dapat mengikuti, mengerti atau menikmatinya, baik radio milik sendiri maupun orang lain. Mendengarkan musik, lagu-lagu atau cerita dari tape recorder tidak dikategorikan mendengarkan radio.
27. **Menonton Televisi (TV)** adalah kegiatan seseorang mengarahkan perhatian pada tayangan TV atau meluangkan waktu untuk menonton tayangan TV sehingga ia dapat mengerti atau menikmati acara yang ditayangkan. Orang tuli yang dapat menikmati/mengerti acara TV yang ditonton, dikategorikan sebagai menonton TV.
28. **Olahraga** adalah kegiatan seseorang dengan sengaja meluangkan waktunya untuk melakukan satu atau lebih kegiatan fisik, dengan tujuan meningkatkan kebugaran jasmani secara teratur, atau meningkatkan prestasi atau untuk hiburan. Kegiatan olahraga dapat berupa latihan atau pertandingan atau untuk rekreasi (hiburan). Melakukan kegiatan seperti berjalan kaki ke tempat bekerja, mengayuh sepeda ke pasar dan kegiatan lain yang tidak dikhususkan untuk olahraga tidak dikategorikan sebagai melakukan olahraga.
29. **Organisasi Kemasyarakatan/Sosial** adalah organisasi yang melaksanakan pelayanan dalam bidang kesejahteraan sosial baik untuk anggotanya sendiri maupun masyarakat (selain organisasi politik), dan telah mempunyai struktur yang tetap (susunan pengurus, seperti ketua, sekretaris dan bendahara), baik yang berbadan hukum maupun tidak, dikelola oleh pemerintah maupun swasta

2.3. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif dengan penyajian data dalam bentuk tabel ulasan sederhana dan visualisasi berupa gambar/grafik untuk memudahkan pembaca dalam memahaminya. Kajian ini juga disertai dengan analisis diferensial untuk melihat perbedaan pola serta gambaran antar daerah perkotaan dan perdesaan serta antar wilayah propinsi. Selain itu disertakan juga analisis trend dalam upaya memperoleh gambaran secara rinci mengenai kecenderungan perkembangan pemuda selama beberapa periode waktu. Pada setiap bab pada publikasi ini dilengkapi pula dengan tabel rinci untuk melihat data pada tingkat propinsi

III. PROFIL DEMOGRAFIS PEMUDA

Data dasar yang berkenaan dengan jumlah dan struktur demografis penduduk merupakan komponen penting dalam perencanaan kebijakan pembangunan. Dari sisi perencanaan input pembangunan, data jumlah dan struktur penduduk memberikan gambaran mengenai jumlah tenaga kerja yang tersedia yang dapat disertakan dalam proses pembangunan. Sebaliknya, perencanaan output pembangunan membutuhkan tersedianya informasi jumlah dan struktur penduduk untuk menentukan jenis dan jumlah kelompok sasaran pembangunan. Sejalan dengan itu, data mengenai jumlah dan struktur demografis pemuda merupakan bahan dasar dalam merumuskan arah dan kebijakan pembangunan kepemudaan.

Analisis pada bagian ini secara khusus difokuskan dalam rangka memperoleh gambaran mengenai jumlah dan struktur demografis pemuda. Struktur demografis pemuda pada bagian ini akan dilihat dari beberapa karakteristik demografis penting yaitu jenis kelamin, umur, status perkawinan dan hubungan dengan kepala rumahtangga.

3.1. Jumlah Pemuda dan Dinamika Perkembangannya

Jumlah pemuda di Indonesia pada tahun 2003 mencapai sebanyak 79,8 juta orang atau sekitar 37,22 persen dari populasi penduduk Indonesia secara keseluruhan. Sementara itu persentase jumlah penduduk kurang dari 15 tahun dan lebih dari 35 tahun masing-masing hanya sebesar 29,57 persen dan 33,21 persen. Kenyataan ini menunjukkan bahwa generasi muda atau pemuda di Indonesia hingga saat ini masih merupakan komponen terbesar dalam populasi penduduk Indonesia. Seiring dengan makin bertambahnya jumlah penduduk, secara absolut jumlah pemuda terus meningkat dari tahun ke tahun. Tabel 3.a menunjukkan bahwa jumlah pemuda dari sebanyak 74,3 juta pada tahun 2000 meningkat menjadi sebanyak 79,8 juta pada tahun 2003. Tabel 3.a juga menunjukkan bahwa meskipun secara absolut jumlah pemuda makin meningkat namun proporsi mereka terhadap total penduduk semakin berkurang. Persentase jumlah pemuda terhadap populasi penduduk secara keseluruhan dari sebesar 37,78 persen pada tahun 2000, berkurang menjadi sebesar 37,39 persen pada tahun 2002 dan setahun berikutnya turun kembali menjadi hanya sebesar 37,22 persen pada tahun 2003.

Tabel 3.a. Jumlah Penduduk dan Pemuda Tahun 2000 – 2003

Tahun	Penduduk (Juta)	Pemuda (Juta)	% Pemuda Terhadap Penduduk
(1)	(2)	(3)	(4)
2000	196,58	74,27	37,78
2001	201,70	75,48	37,42
2002	202,71	75,80	37,39
2003	214,37	79,79	37,22

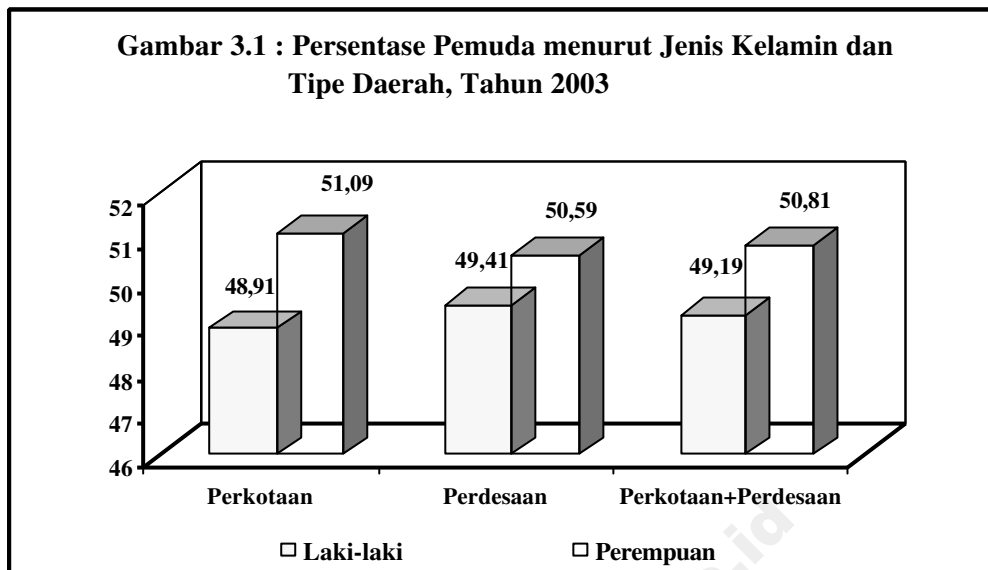
Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2000 - 2003

Kecenderungan berkurangnya persentase penduduk yang tergolong dalam usia pemuda ini menunjukkan adanya pergeseran struktur penduduk dari penduduk muda ke penduduk tua. Fenomena pergeseran struktur penduduk dari penduduk muda ke penduduk tua juga terlihat sejak beberapa tahun sebelumnya, yaitu selama dekade 1990 - 2000 (BPS, 2003).

3.2. Struktur Pemuda menurut Jenis Kelamin

Gambar 3.1 menyajikan struktur pemuda menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambar tersebut nampak bahwa secara umum jumlah pemuda perempuan sedikit lebih banyak dari jumlah pemuda laki-laki. Dari keseluruhan pemuda, sebanyak 50,81 persen adalah perempuan dan 49,19 persen adalah laki-laki. Keadaan tersebut juga berlaku baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Di daerah perkotaan terdapat 51,09 persen pemuda perempuan dan 48,91 persen pemuda laki-laki sedangkan di daerah perdesaan terdapat 50,59 persen pemuda perempuan dan 49,41 persen pemuda laki-laki.

Jumlah pemuda perempuan yang sedikit lebih banyak dari jumlah pemuda laki-laki juga ditunjukkan dengan angka rasio jenis kelamin yang kurang dari 100. Rasio jenis kelamin pemuda pada tahun 2003 adalah sebesar 96,9 yang menunjukkan bahwa secara rata-rata untuk setiap 100 pemuda wanita terdapat sekitar 96 pemuda pria. Hal ini mengisyaratkan bahwa dari sisi jumlah, baik pemuda laki-laki maupun perempuan mempunyai potensi yang sama untuk berperan sebagai tokoh pembangunan.

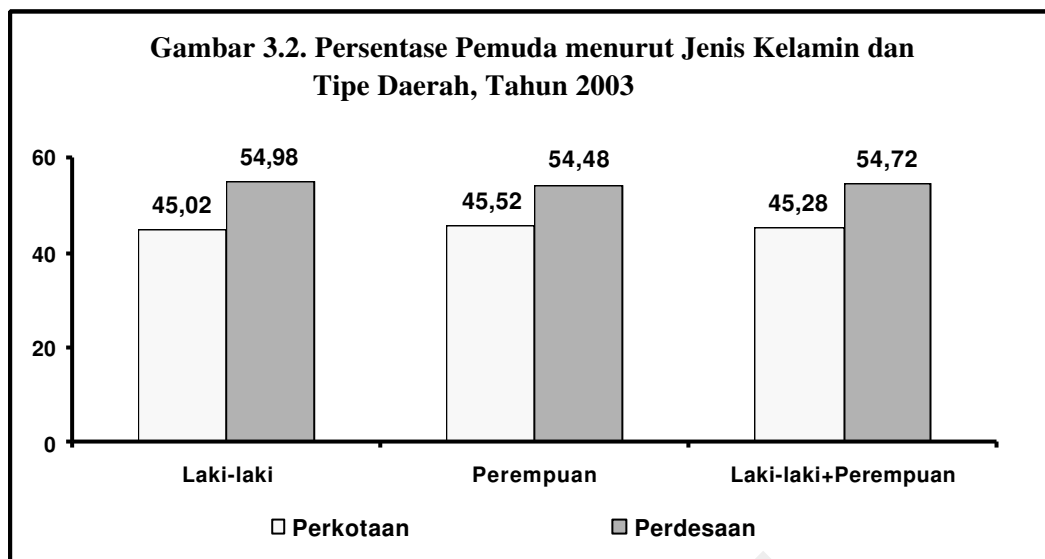


Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

3.3. Struktur Pemuda menurut Tipe Daerah

Seperti yang disajikan pada Gambar 3.2 nampak bahwa persentase pemuda di daerah perdesaan (54,72 %) lebih besar daripada di daerah perkotaan (45,28 %). Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, kondisi tersebut berlaku baik pada pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki di daerah perdesaan mencapai sebesar 54,98 persen sedangkan di daerah perkotaan hanya sebesar 45,02 persen. Sementara itu, sekitar 54,48 persen dari keseluruhan pemuda perempuan tinggal di daerah perdesaan, dan 45,52 persen tinggal di daerah perkotaan.

Tabel 3.b menunjukkan penyebaran pemuda menurut pulau/kepulauan dan jenis kelamin. Pola sebaran pemuda seperti yang disajikan Tabel 3.b cenderung tidak merata dan sebagian besar masih terkonsentrasi di pulau Jawa. Sebagai komponen terbesar penduduk, pola sebaran pemuda menurut pulau/kepulauan identik dengan pola sebaran penduduk secara keseluruhan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Pada tahun 2003, hampir 60 persen pemuda berada di pulau Jawa, sisanya berturut-turut tersebar di pulau Sumatera (21,18 %), di pulau Sulawesi (5,72 %), di pulau Kalimantan (7,06 %) dan pulau-pulau lainnya seperti Nusa Tenggara, Maluku dan Irian Jaya (7,18 %).

Tabel 3.b. Distribusi Persentase Pemuda menurut Pulau/Kepulauan dan Jenis Kelamin Tahun 2003

Pulau/ Kepulauan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Sumatera	21,27	21,10	21,18
Jawa	58,94	58,77	58,85
Kalimantan	6,91	7,21	7,06
Sulawesi	5,76	5,68	5,72
Kepulauan Lainnya	7,12	7,24	7,18
Indonesia	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

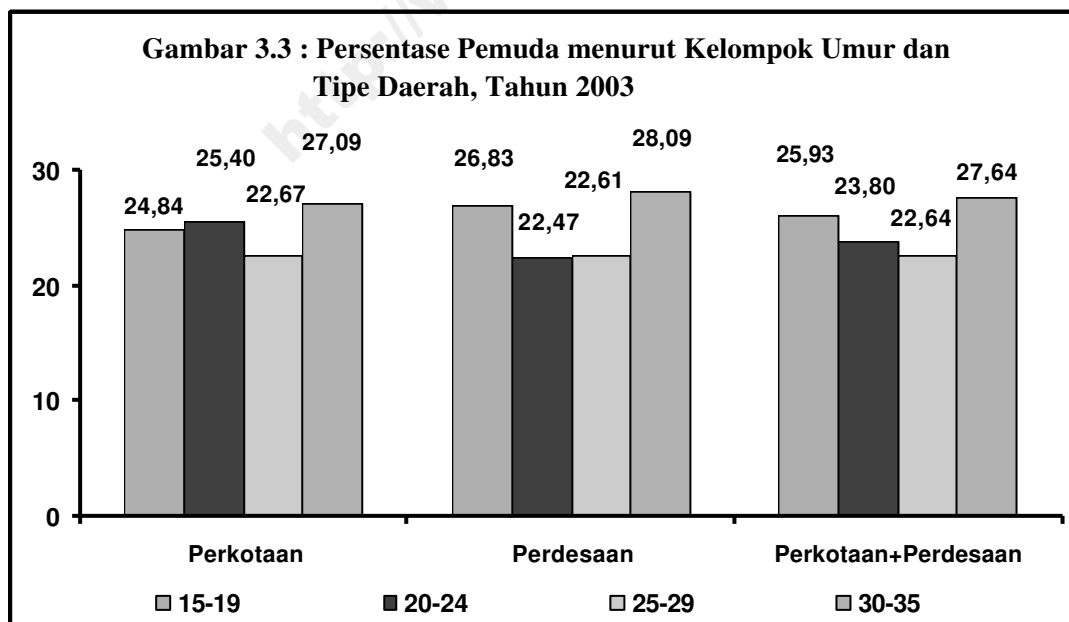
Penyebaran pemuda atau penduduk yang tidak merata ini menunjukkan bahwa potensi pemuda/penduduk, baik sebagai subjek dan objek pembangunan pada masing-masing wilayah sangat

timpang. Sejalan dengan itu kebijakan pemukiman dan transmigrasi penduduk juga perlu untuk mengakomodasi keseimbangan jumlah pemuda secara proporsional pada berbagai wilayah.

3.4. Struktur Pemuda Menurut Kelompok Umur

Struktur umur pemuda pada tahun 2003 seperti yang disajikan pada Gambar 3.3 menunjukkan bahwa komponen terbesar pemuda adalah mereka pada kelompok umur 30-35 tahun dengan persentase sebesar 27,64 persen. Komponen terbanyak berikutnya adalah pemuda pada kelompok umur 15-19 tahun dengan persentase sebesar 25,93 persen. Sebaliknya, komponen terkecil pemuda adalah mereka pada kelompok umur 20-24 tahun dan 25-29 tahun masing-masing dengan persentase sebesar 23,8 persen dan 22,64 persen.

Keberadaan pemuda pada usia 30-35 tahun sebagai komponen terbesar pemuda juga terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase pemuda usia 30-35 tahun di daerah perkotaan tercatat sebesar 27,09 persen, sementara di perdesaan tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 28,09 persen. Distribusi pemuda pada kelompok umur lainnya baik di daerah perkotaan, perdesaan maupun keseluruhannya menunjukkan pola yang berbeda-beda.

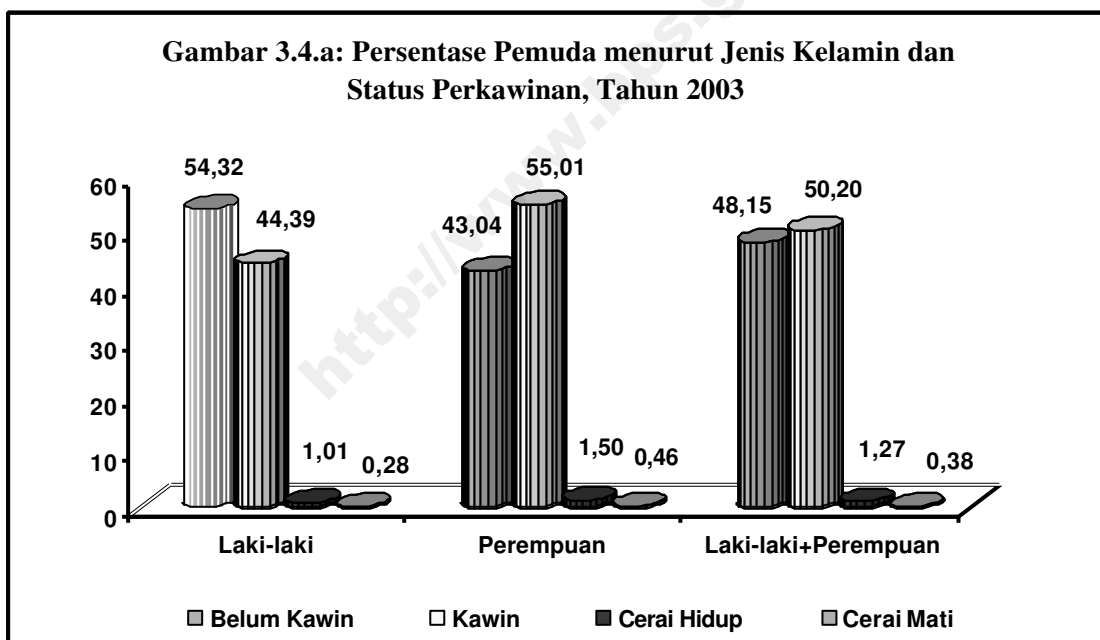


Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

3.5. Struktur Perkawinan Pemuda

Gambar 3.5.a menyajikan persentase pemuda menurut status perkawinan dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa mayoritas pemuda atau sebesar 50,20 persen berstatus kawin, kemudian sebesar 48,15 persen berstatus belum kawin, sebesar 1,27 persen berstatus cerai hidup dan sebesar 0,38 persen lainnya berstatus cerai mati.

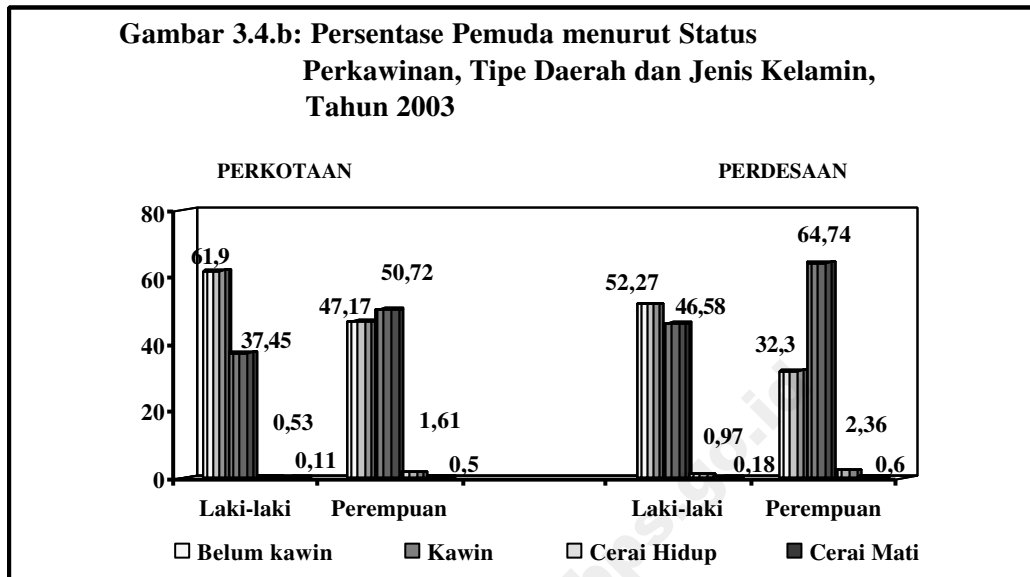
Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola perkawinan. Seperti yang terlihat pada Gambar 3.4.a nampak bahwa pola perkawinan pemuda laki-laki berbeda dengan pemuda perempuan. Lebih dari separuh pemuda laki-laki yaitu sebanyak 54,32 persen masih berstatus belum kawin, sebaliknya lebih dari separuh pula pemuda perempuan yaitu sebesar 55,01 persen telah berstatus kawin. Perbedaan kedua angka ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pemuda perempuan pada umumnya lebih cepat menikah dibandingkan dengan pemuda laki-laki.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 3.4.b menyajikan distribusi status perkawinan pemuda menurut jenis kelamin dan tipe daerah. Dari gambar tersebut nampak bahwa persentase berstatus kawin di daerah pedesaan secara

umum lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan. Persentase pemuda laki-laki berstatus kawin di perkotaan tercatat sebesar 37,45 persen, sedangkan di perdesaan sebesar 46,58 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Persentase pemuda perempuan berstatus kawin di perkotaan adalah sebesar 50,72 persen, sedangkan di daerah perdesaan mencapai sebesar 64,74 persen. Kondisi ini merupakan indikasi bahwa pemuda di perdesaan baik laki-laki maupun perempuan cenderung lebih cepat kawin/menikah dibandingkan dengan rekan-rekan mereka di perkotaan.

Tabel 3.c menyajikan distribusi pemuda yang pernah kawin menurut umur, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa dari keseluruhan pemuda pada kelompok termuda atau 15-19 tahun, terdapat sekitar 5,35 persen yang pernah kawin (berstatus kawin, cerai hidup, dan cerai mati). Persentase mereka yang menikah pada usia muda tersebut untuk pemuda laki-laki tercatat sebesar 1,43 persen, sedangkan untuk pemuda perempuan mencapai hampir 9 kali lipat lebih banyak, yaitu sebesar 9,43 persen. Tabel 3.c juga menunjukkan bahwa perkawinan pemuda pada usia muda lebih banyak terjadi di daerah perdesaan, baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki usia 15-19 tahun yang pernah kawin di perkotaan tercatat sebesar 1,09 persen, sedangkan di perdesaan mencapai 1,67 persen. Sementara itu, persentase

pemuda perempuan usia 15-19 tahun yang pernah kawin di perkotaan sebesar 5,12 persen, sedangkan di perdesaan mencapai 13,13 persen.

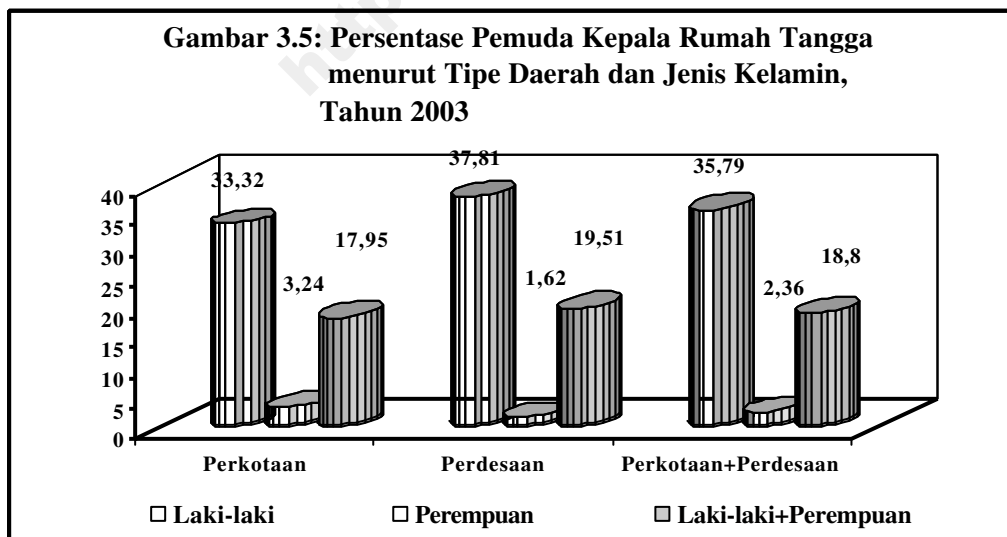
Tabel 3.c. Persentase Pemuda yang Pernah Kawin menurut Kelompok Umur, Tipe daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Kelompok Umur	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
15 – 19	1,09	5,12	3,08	1,67	13,13	7,08	1,43	9,57	5,35
20 – 24	12,67	38,10	25,90	23,32	65,11	44,91	18,19	52,01	35,72
25 – 29	51,71	74,91	63,90	70,98	90,21	81,26	62,15	83,33	73,39
30 – 35	84,63	91,36	88,03	92,82	96,52	94,69	89,18	94,24	91,74

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

3.6. Pemuda sebagai Kepala Rumah Tangga

Dari 79,79 juta pemuda Indonesia, sekitar 15 juta atau sebesar 18,80 persen diantaranya berstatus sebagai kepala rumah tangga (Gambar 3.5). Persentase pemuda kepala rumah tangga di daerah perdesaan (19,51 %) lebih besar daripada di daerah perkotaan (17,95 %).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Persentase pemuda laki-laki yang menjadi kepala rumah tangga jauh lebih besar dibandingkan dengan pemuda perempuan yang menjadi kepala rumah tangga yaitu masing-masing sebesar 35,79 persen dan 2,36 persen. Hal ini wajar karena posisi kepala rumahtangga merupakan posisi yang diperuntukkan bagi kaum laki-laki.

Kedudukan sebagai kepala rumahtangga selain diperuntukkan bagi kaum laki-laki juga pada umumnya diprioritaskan pada mereka yang dituakan. Persentase pemuda yang berstatus kepala rumahtangga cenderung semakin tinggi sejalan dengan semakin meningkatnya umur. Persentase pemuda kepala rumahtangga pada kelompok umur 15-19 terlihat sebesar 1,19 persen. Persentase pada kelompok umur di atasnya tampak semakin meningkat yaitu sebesar 9,57 persen untuk kelompok umur 20-24 tahun, sebesar 29,14 persen untuk kelompok umur 25-29 tahun dan sebesar 60,09 persen untuk kelompok umur 30-35 tahun.

Tabel 3.d. Persentase Pemuda yang Berstatus Kepala Rumah Tangga menurut Kelompok Umur, Tipe daerah dan Jenis Kelamin Tahun 2003

Kelompok Umur	Perkotaan			Pedesaan			Perkotaan+Pedesaan		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
15 – 19	1,05	11,09	1,97	0,51	2,55	0,60	0,74	7,89	1,19
20 – 24	8,71	42,19	11,80	7,67	12,54	7,88	8,11	31,07	9,57
25 – 29	28,17	19,77	27,40	30,64	26,48	30,47	29,61	22,28	29,14
30 – 35	62,06	26,95	58,83	61,18	58,43	61,06	61,55	38,75	60,09

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Lampiran Bab III

<http://www.bps.go.id>

**Tabel 3.1 Jumlah Pemuda menurut Propinsi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin
2003**

(Dalam Ribuan)

Propinsi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	221	228	449	558	595	1.153	779	823	1.603
Sumatera Utara	1.003	1.044	2.047	1.148	1.185	2.334	2.151	2.230	4.381
Sumatera Barat	236	274	510	505	524	1.029	741	798	1.539
Riau	511	548	1.060	627	632	1.260	1.139	1.181	2.319
Jambi	154	162	315	344	360	704	498	521	1.019
Sumatera Selatan	436	459	896	798	810	1.608	1.235	1.269	2.504
Bengkulu	86	90	176	200	201	402	287	291	578
Lampung	314	290	604	1.023	961	1.984	1.337	1.251	2.589
Bangka Belitung	77	76	153	104	112	217	181	188	369
DKI. Jakarta	1.923	2.021	3.943	-	-	-	1.923	2.021	3.943
Jawa Barat	3.665	3.816	7.481	3.268	3.293	6.561	6.932	7.109	14.042
Jawa Tengah	2.350	2.431	4.781	3.273	3.287	6.561	5.623	5.719	11.342
DI. Yogyakarta	380	366	746	216	230	447	596	597	1.192
Jawa Timur	2.760	2.791	5.551	3.603	3.753	7.356	6.363	6.544	12.907
Banten	945	1.080	2.025	749	761	1.510	1.694	1.841	3.535
Bali	320	336	656	297	288	585	617	624	1.241
Nusa Tenggara Barat	233	278	511	424	478	902	657	756	1.413
Nusa Tenggara Timur	127	139	266	519	567	1.086	646	706	1.352
Kalimantan Barat	211	211	422	548	547	1.094	758	758	1.516
Kalimantan Tengah	103	109	212	253	251	505	356	360	716
Kalimantan Selatan	233	247	480	364	394	758	597	640	1.238
Kalimantan Timur	307	319	625	243	226	469	549	545	1.094
Sulawesi Utara	146	154	300	247	222	469	393	376	769
Sulawesi Tengah	100	96	197	337	325	662	438	421	859
Sulawesi Selatan	494	537	1.031	983	1.067	2.050	1.477	1.603	3.080
Sulawesi Tenggara	76	88	164	254	274	528	330	363	693
Gorontalo	41	44	85	117	129	246	158	172	331
Maluku	65	68	133	146	142	288	212	210	422
Maluku Utara	37	44	82	111	127	238	148	171	319
Irian Jaya	116	111	227	316	346	662	432	457	889
INDONESIA	17.670	18.458	36.129	21.577	22.088	43.665	39.247	40.547	79.794

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.2 Rasio Jenis Kelamin Pemuda menurut Propinsi dan Tipe Daerah
2003**

Propinsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	97,02	93,74	94,65
Sumatera Utara	96,05	96,85	96,48
Sumatera Barat	85,93	96,42	92,82
Riau	93,30	99,15	96,43
Jambi	94,90	95,69	95,44
Sumatera Selatan	95,04	98,55	97,28
Bengkulu	95,49	99,65	98,36
Lampung	108,20	106,47	106,87
Bangka Belitung	101,21	92,54	96,03
DKI. Jakarta	95,15	-	95,15
Jawa Barat	96,05	99,22	97,52
Jawa Tengah	96,66	99,58	98,34
DI. Yogyakarta	103,69	93,88	99,90
Jawa Timur	98,87	96,00	97,22
Banten	87,50	98,46	92,03
Bali	95,11	103,20	98,84
Nusa Tenggara Barat	84,07	88,70	87,00
Nusa Tenggara Timur	91,43	91,53	91,51
Kalimantan Barat	99,80	100,18	100,08
Kalimantan Tengah	94,61	100,91	99,01
Kalimantan Selatan	94,55	92,46	93,27
Kalimantan Timur	96,26	107,26	100,83
Sulawesi Utara	94,42	111,32	104,39
Sulawesi Tengah	104,03	103,93	103,95
Sulawesi Selatan	92,11	92,13	92,12
Sulawesi Tenggara	85,83	92,65	90,99
Gorontalo	94,29	91,12	91,93
Maluku	96,35	102,81	100,72
Maluku Utara	83,88	87,24	86,37
Irian Jaya	104,15	91,28	94,42
INDONESIA	95,73	97,06	95,89

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.3 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kelompok Umur
2003**

Propinsi	Perkotaan				
	15-19	20-24	25-29	30-35	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	28,18	25,09	23,96	22,77	100,00
Sumatera Utara	28,04	25,91	21,27	24,78	100,00
Sumatera Barat	28,48	27,91	19,45	24,16	100,00
Riau	19,61	26,25	25,95	28,19	100,00
Jambi	25,87	27,17	21,52	25,44	100,00
Sumatera Selatan	28,70	24,94	21,71	24,65	100,00
Bengkulu	29,48	26,78	20,37	23,37	100,00
Lampung	28,31	25,43	21,21	25,05	100,00
Bangka Belitung	26,95	25,41	23,77	23,87	100,00
DKI. Jakarta	20,60	25,95	25,95	27,50	100,00
Jawa Barat	25,76	25,18	21,46	27,59	100,00
Jawa Tengah	27,15	24,80	21,24	26,81	100,00
DI. Yogyakarta	23,71	32,26	20,37	23,66	100,00
Jawa Timur	23,28	24,65	23,38	28,69	100,00
Banten	22,78	25,49	23,37	28,36	100,00
Bali	21,05	23,75	24,71	30,49	100,00
Nusa Tenggara Barat	27,89	23,10	22,51	26,50	100,00
Nusa Tenggara Timur	30,35	23,75	20,28	25,62	100,00
Kalimantan Barat	26,88	26,68	21,07	25,37	100,00
Kalimantan Tengah	25,14	22,05	25,33	27,48	100,00
Kalimantan Selatan	24,12	23,96	22,44	29,49	100,00
Kalimantan Timur	21,37	24,63	25,28	28,73	100,00
Sulawesi Utara	22,45	25,08	22,23	30,25	100,00
Sulawesi Tengah	26,59	24,51	22,66	26,24	100,00
Sulawesi Selatan	25,75	28,17	22,73	23,35	100,00
Sulawesi Tenggara	29,81	23,62	22,04	24,52	100,00
Gorontalo	23,33	25,49	23,77	27,41	100,00
Maluku	30,16	24,78	22,68	22,38	100,00
Maluku Utara	29,94	24,73	19,94	25,38	100,00
Irian Jaya	23,37	22,97	24,82	28,83	100,00
INDONESIA	24,84	25,40	22,67	27,09	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.3 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kelompok Umur
2003**

Propinsi	Perdesaan				
	15-19	20-24	25-29	30-35	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	29,80	24,25	22,84	23,11	100,00
Sumatera Utara	32,81	22,69	19,64	24,86	100,00
Sumatera Barat	30,64	22,22	21,01	26,13	100,00
Riau	24,37	23,57	23,86	28,20	100,00
Jambi	26,04	23,88	23,31	26,78	100,00
Sumatera Selatan	29,02	22,87	22,98	25,12	100,00
Bengkulu	28,48	23,40	21,81	26,32	100,00
Lampung	28,61	21,76	21,68	27,95	100,00
Bangka Belitung	24,46	24,34	26,51	24,68	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	25,35	22,09	22,90	29,66	100,00
Jawa Tengah	27,72	22,55	21,04	28,69	100,00
DI. Yogyakarta	26,20	21,77	21,49	30,54	100,00
Jawa Timur	23,88	22,51	23,66	29,95	100,00
Banten	29,98	20,95	22,42	26,66	100,00
Bali	23,04	20,18	24,07	32,71	100,00
Nusa Tenggara Barat	29,14	22,27	22,46	26,13	100,00
Nusa Tenggara Timur	28,58	22,60	22,33	26,49	100,00
Kalimantan Barat	26,90	23,64	22,73	26,73	100,00
Kalimantan Tengah	26,50	21,19	24,81	27,50	100,00
Kalimantan Selatan	25,04	22,71	23,39	28,87	100,00
Kalimantan Timur	23,70	23,21	23,76	29,33	100,00
Sulawesi Utara	22,29	21,62	26,28	29,81	100,00
Sulawesi Tengah	24,55	24,29	24,10	27,06	100,00
Sulawesi Selatan	27,76	22,86	22,81	26,56	100,00
Sulawesi Tenggara	28,25	20,85	22,70	28,20	100,00
Gorontalo	22,40	22,29	25,89	29,41	100,00
Maluku	29,95	23,41	21,28	25,37	100,00
Maluku Utara	27,37	19,78	24,16	28,69	100,00
Irian Jaya	24,46	21,94	25,09	28,51	100,00
INDONESIA	26,83	22,47	22,61	28,09	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.3 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kelompok Umur
2003**

Perkotaan+Perdesaan					
Propinsi	15-19	20-24	25-29	30-35	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	29,34	24,49	23,15	23,01	100,00
Sumatera Utara	30,58	24,19	20,40	24,82	100,00
Sumatera Barat	29,92	24,10	20,50	25,48	100,00
Riau	22,20	24,79	24,82	28,19	100,00
Jambi	25,99	24,90	22,75	26,36	100,00
Sumatera Selatan	28,91	23,61	22,53	24,96	100,00
Bengkulu	28,78	24,43	21,37	25,42	100,00
Lampung	28,54	22,62	21,57	27,28	100,00
Bangka Belitung	25,49	24,78	25,38	24,35	100,00
DKI. Jakarta	20,60	25,95	25,95	27,50	100,00
Jawa Barat	25,57	23,74	22,13	28,56	100,00
Jawa Tengah	27,48	23,50	21,13	27,90	100,00
DI. Yogyakarta	24,64	28,33	20,79	26,24	100,00
Jawa Timur	23,62	23,43	23,54	29,41	100,00
Banten	25,85	23,55	22,96	27,64	100,00
Bali	21,99	22,07	24,41	31,54	100,00
Nusa Tenggara Barat	28,69	22,57	22,48	26,26	100,00
Nusa Tenggara Timur	28,93	22,83	21,93	26,32	100,00
Kalimantan Barat	26,89	24,49	22,27	26,35	100,00
Kalimantan Tengah	26,10	21,45	24,96	27,49	100,00
Kalimantan Selatan	24,68	23,19	23,02	29,11	100,00
Kalimantan Timur	22,37	24,02	24,63	28,99	100,00
Sulawesi Utara	22,35	22,97	24,70	29,98	100,00
Sulawesi Tengah	25,02	24,34	23,77	26,87	100,00
Sulawesi Selatan	27,09	24,64	22,79	25,49	100,00
Sulawesi Tenggara	28,62	21,51	22,54	27,32	100,00
Gorontalo	22,64	23,11	25,35	28,90	100,00
Maluku	30,02	23,84	21,72	24,42	100,00
Maluku Utara	28,03	21,05	23,08	27,85	100,00
Irian Jaya	24,18	22,21	25,02	28,60	100,00
INDONESIA	25,93	23,80	22,64	27,64	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Perkawinan
2003**

Propinsi					Perkotaan
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	61,92	36,73	0,53	0,82	100,00
Sumatera Utara	63,28	35,80	0,63	0,29	100,00
Sumatera Barat	61,71	37,42	0,67	0,20	100,00
Riau	50,77	48,53	0,43	0,27	100,00
Jambi	57,85	41,30	0,54	0,31	100,00
Sumatera Selatan	57,64	41,56	0,58	0,22	100,00
Bengkulu	55,30	43,67	0,79	0,24	100,00
Lampung	57,52	41,54	0,79	0,14	100,00
Bangka Belitung	56,25	42,32	0,87	0,57	100,00
DKI. Jakarta	57,36	41,52	0,94	0,17	100,00
Jawa Barat	50,89	47,51	1,32	0,27	100,00
Jawa Tengah	55,46	43,29	0,94	0,31	100,00
DI. Yogyakarta	65,72	33,41	0,60	0,27	100,00
Jawa Timur	50,94	47,66	1,07	0,33	100,00
Banten	50,77	47,77	1,15	0,32	100,00
Bali	48,96	50,37	0,54	0,13	100,00
Nusa Tenggara Barat	51,54	44,16	3,68	0,62	100,00
Nusa Tenggara Timur	61,77	37,72	0,31	0,20	100,00
Kalimantan Barat	57,95	41,39	0,53	0,14	100,00
Kalimantan Tengah	46,51	52,82	0,57	0,09	100,00
Kalimantan Selatan	49,51	48,83	1,15	0,51	100,00
Kalimantan Timur	50,69	48,10	0,92	0,29	100,00
Sulawesi Utara	50,73	48,20	1,02	0,06	100,00
Sulawesi Tengah	52,26	46,62	0,90	0,22	100,00
Sulawesi Selatan	61,36	37,55	0,89	0,21	100,00
Sulawesi Tenggara	55,96	42,75	0,95	0,34	100,00
Gorontalo	50,02	48,25	1,60	0,14	100,00
Maluku	60,47	38,75	0,55	0,23	100,00
Maluku Utara	54,10	44,99	0,61	0,31	100,00
Irian Jaya	47,77	50,70	1,16	0,37	100,00
INDONESIA	54,32	44,39	1,01	0,28	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Perkawinan
2003**

Propinsi	Perdesaan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	54,39	43,93	0,66	1,02	100,00
Sumatera Utara	53,73	45,22	0,59	0,46	100,00
Sumatera Barat	51,53	46,75	1,34	0,38	100,00
Riau	43,02	56,13	0,53	0,32	100,00
Jambi	41,73	56,61	1,26	0,39	100,00
Sumatera Selatan	46,22	52,41	0,81	0,56	100,00
Bengkulu	42,11	56,14	1,19	0,57	100,00
Lampung	46,18	52,56	0,78	0,48	100,00
Bangka Belitung	38,70	59,60	1,32	0,38	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	37,01	60,27	2,46	0,25	100,00
Jawa Tengah	44,31	53,91	1,41	0,38	100,00
DI. Yogyakarta	50,68	48,12	0,55	0,64	100,00
Jawa Timur	38,06	59,86	1,59	0,50	100,00
Banten	42,82	54,48	2,41	0,29	100,00
Bali	41,96	56,89	0,76	0,39	100,00
Nusa Tenggara Barat	39,50	55,89	4,05	0,56	100,00
Nusa Tenggara Timur	52,48	45,59	1,33	0,61	100,00
Kalimantan Barat	45,69	53,16	0,67	0,49	100,00
Kalimantan Tengah	39,54	59,25	0,80	0,41	100,00
Kalimantan Selatan	38,17	58,95	2,07	0,81	100,00
Kalimantan Timur	43,24	55,34	0,96	0,46	100,00
Sulawesi Utara	41,82	56,63	1,16	0,40	100,00
Sulawesi Tengah	40,67	57,57	1,19	0,58	100,00
Sulawesi Selatan	48,34	49,31	1,80	0,55	100,00
Sulawesi Tenggara	42,29	56,04	1,24	0,43	100,00
Gorontalo	38,32	60,63	0,61	0,44	100,00
Maluku	52,49	45,57	1,31	0,64	100,00
Maluku Utara	41,80	56,34	1,46	0,41	100,00
Irian Jaya	36,06	62,24	0,67	1,03	100,00
INDONESIA	43,04	55,01	1,50	0,46	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 3.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Perkawinan
2003**

Propinsi	Perkotaan+Perdesaan				Jumlah
	Belum Kawin	Kawin	Cerai Hidup	Cerai Mati	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	56,50	41,92	0,62	0,96	100,00
Sumatera Utara	58,19	40,82	0,61	0,38	100,00
Sumatera Barat	54,90	43,66	1,11	0,32	100,00
Riau	46,56	52,66	0,48	0,30	100,00
Jambi	46,72	51,87	1,04	0,37	100,00
Sumatera Selatan	50,30	48,53	0,73	0,44	100,00
Bengkulu	46,14	52,33	1,07	0,47	100,00
Lampung	48,82	49,99	0,79	0,40	100,00
Bangka Belitung	45,95	52,46	1,13	0,46	100,00
DKI. Jakarta	57,36	41,52	0,94	0,17	100,00
Jawa Barat	44,41	53,48	1,85	0,26	100,00
Jawa Tengah	49,01	49,44	1,21	0,35	100,00
DI. Yogyakarta	60,09	38,92	0,58	0,41	100,00
Jawa Timur	43,60	54,61	1,36	0,43	100,00
Banten	47,37	50,63	1,69	0,31	100,00
Bali	45,66	53,44	0,64	0,25	100,00
Nusa Tenggara Barat	43,86	51,65	3,91	0,58	100,00
Nusa Tenggara Timur	54,30	44,04	1,13	0,53	100,00
Kalimantan Barat	49,10	49,88	0,63	0,39	100,00
Kalimantan Tengah	41,60	57,35	0,73	0,32	100,00
Kalimantan Selatan	42,56	55,03	1,71	0,70	100,00
Kalimantan Timur	47,50	51,20	0,94	0,36	100,00
Sulawesi Utara	45,29	53,34	1,10	0,27	100,00
Sulawesi Tengah	43,32	55,06	1,12	0,50	100,00
Sulawesi Selatan	52,70	45,38	1,49	0,43	100,00
Sulawesi Tenggara	45,54	52,88	1,17	0,41	100,00
Gorontalo	41,32	57,45	0,87	0,37	100,00
Maluku	55,01	43,42	1,07	0,51	100,00
Maluku Utara	44,94	53,44	1,24	0,38	100,00
Irian Jaya	39,06	59,29	0,80	0,86	100,00
INDONESIA	48,15	50,20	1,27	0,38	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

BAB IV. PENDIDIKAN PEMUDA

Kualitas manusia mencakup kualitas fisik dan non fisik yang keduanya saling berkaitan erat. Kualitas non fisik manusia tercermin dari kemampuan kognitif dan tingkat ketrampilan yang dimilikinya. Sistem Pendidikan Nasional atau Sisdiknas (Undang-undang No.20 Tahun 2003) secara eksplisit menyebutkan bahwa pendidikan merupakan mekanisme formal bagi setiap orang dalam upaya memperoleh, mengembangkan dan meningkatkan kemampuan kognitif dan ketrampilannya. Sejalan dengan itu, tingkat pendidikan yang ditamatkan seseorang secara langsung mencerminkan kualitas kemampuan kognitif dan ketrampilan yang dimilikinya.

Pergeseran sistem perekonomian dari sektor tradisional ke sektor-sektor modern dan perkembangan serta aplikasi teknologi dalam berbagai bidang pekerjaan mengakibatkan perkembangan dalam jenis dan ragam pekerjaan dan kompleksitas dalam penanganannya. Hal ini memaksa pihak industri untuk menetapkan kualifikasi pendidikan sebagai persyaratan bagi seseorang yang akan diserahkan tanggung jawab untuk menangani suatu pekerjaan.

Perubahan perilaku industri ini mendorong terjadinya perubahan dalam persepsi masyarakat mengenai fungsi pendidikan. Jika pendidikan pada masa lalu hanya sekedar simbol status atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat, pada masa sekarang pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap orang sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Analisis mengenai pendidikan pemuda pada bagian ini selain dimaksudkan untuk melihat kualitas pemuda dari aspek non fisik, juga dimaksudkan untuk melihat akses dan partisipasi pemuda dalam kegiatan pembangunan pendidikan. Indikator pendidikan yang akan diteliti antara lain mencakup status bersekolah, angka partisipasi sekolah, tingkat pendidikan, angka buta huruf, dan rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*).

4.1. Partisipasi Pendidikan Pemuda

Pendidikan pemuda secara keseluruhan mencakup berbagai aspek antara lain adalah partisipasi pendidikan pemuda. Secara umum, partisipasi pendidikan pemuda

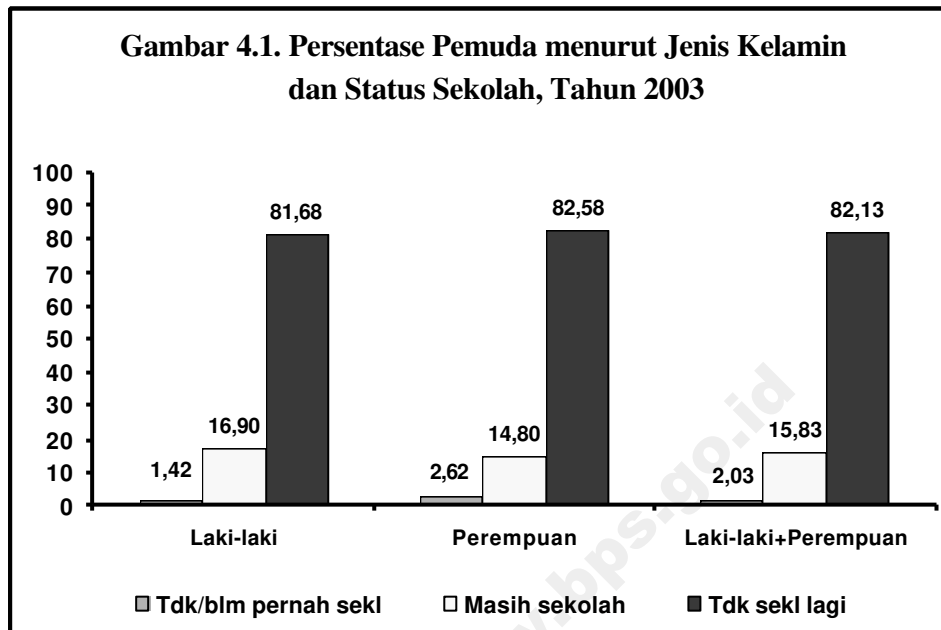
merefleksikan akses dan peran serta pemuda dalam proses kegiatan pembangunan pendidikan. Partisipasi pendidikan pemuda berupa akses pemuda pada kegiatan pendidikan (formal) biasa dilihat melalui indikator status bersekolah. Sedangkan partisipasi pendidikan pemuda berupa peran serta dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pendidikan (formal) pada umumnya dilihat melalui indikator angka partisipasi sekolah.

4.1.1. Status Bersekolah

Status bersekolah menunjukkan status seseorang dalam kegiatan sekolah yang mencakup tiga kriteria yaitu tidak pernah sekolah, sedang sekolah dan tidak bersekolah lagi. Besarnya akses pemuda pada kegiatan sekolah ditunjukkan oleh persentase pemuda yang tidak pernah sekolah terhadap populasi pemuda secara keseluruhan. Semakin tinggi persentase pemuda yang tidak pernah sekolah menunjukkan akses pemuda pada kegiatan sekolah yang semakin rendah, dan sebaliknya. Sedangkan persentase pemuda yang masih sekolah menunjukkan tingkat perluasan kesempatan bagi pemuda untuk memperoleh pendidikan di sekolah. Semakin tinggi persentase pemuda yang masih bersekolah menunjukkan semakin luasnya kesempatan bagi para pemuda untuk memperoleh pendidikan, dan sebaliknya.

Gambar 4.1 secara rinci menyajikan persentase pemuda menurut status bersekolah dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa selama tahun 2003 dari populasi pemuda secara keseluruhan, sebanyak 2 persen di antaranya tidak pernah sekolah, kemudian sebanyak 16 persen masih bersekolah dan 82 persen sisanya sudah tidak bersekolah lagi. Status bersekolah yang dicapai para pemuda selama tahun 2003 ini relatif tidak berbeda dibandingkan dengan hasil yang dicapai pada tahun 2001 dan 2002. Kondisi ini menunjukkan bahwa selama dua tahun terakhir ini besarnya akses dan kesempatan pemuda untuk memperoleh pendidikan tidak banyak mengalami kemajuan yang cukup berarti. Salah satu arah dan kebijakan pembangunan pendidikan sebagaimana yang ditetapkan dalam GBHN 1999 adalah adalah perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. Hasil upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dapat dilihat melalui tiga aspek utama yaitu pemerataan berdasarkan aspek geografis,

jenis kelamin, dan tingkat pendidikan. Pemerataan pendidikan dari sisi geografis dapat dilihat dari kondisi pendidikan antara daerah perkotaan dan perdesaan.

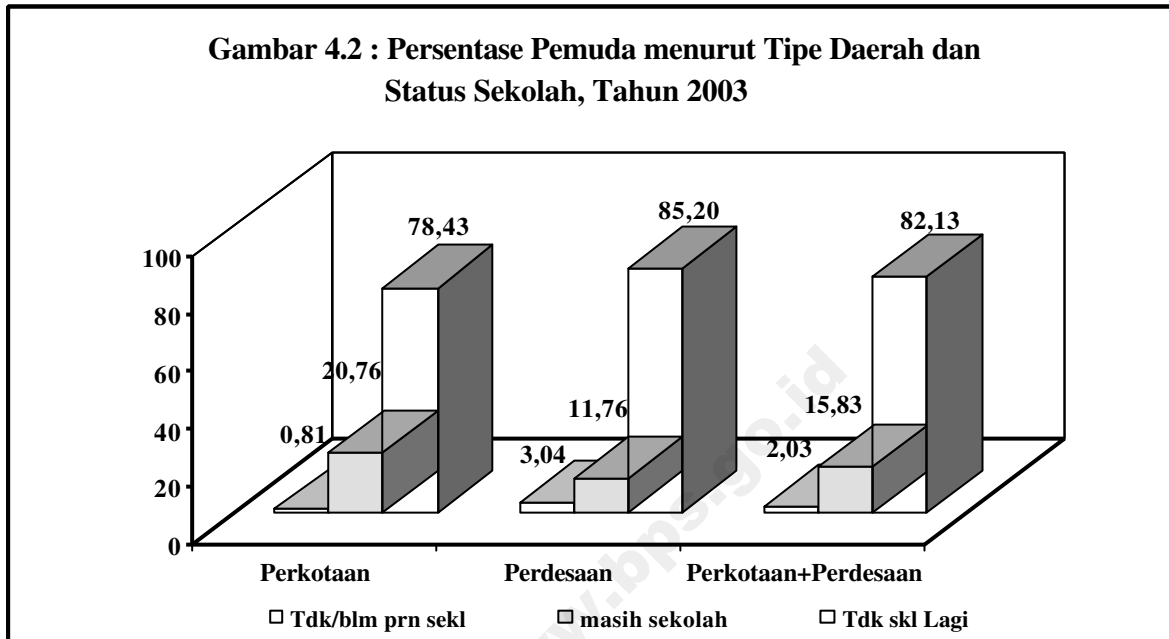


Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 4.1 juga menunjukkan bahwa hingga tahun 2003 pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan bagi laki-laki dan perempuan sesuai dengan amanat GBHN 1999 masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa persentase pemuda perempuan yang tidak pernah sekolah (2,62 %) masih lebih tinggi dibandingkan dengan persentase pemuda laki-laki (1,42 %). Sebaliknya, persentase pemuda perempuan yang masih bersekolah (14,80 %) lebih rendah dari persentase pemuda laki-laki (16,90 %).

Pemerataan kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada masing-masing wilayah geografis selama tahun 2003 juga belum menunjukkan kemajuan yang berarti. Seperti yang disajikan pada Gambar 4.2, nampak bahwa distribusi pemuda menurut status bersekolah untuk daerah perkotaan masih jauh lebih baik dibandingkan dengan rekan mereka yang tinggal dari daerah perdesaan. Persentase pemuda yang masih bersekolah di perkotaan tercatat sebesar 20,76 persen, sementara untuk daerah perdesaan

hanya sebesar 11,76 persen. Sebaliknya, persentase pemuda yang tidak pernah bersekolah di daerah perkotaan hanya sebesar 0,81 persen, sedangkan untuk daerah perdesaan hampir mencapai empat kali lipat, yaitu sebesar 3,04 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

4.1.2. Angka Partisipasi Sekolah

Angka partisipasi sekolah (APS) merupakan salah satu indikator yang biasa digunakan untuk melihat partisipasi dan kontribusi penduduk dalam kegiatan sekolah. APS juga seringkali digunakan untuk melihat perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan. APS yang digunakan dalam kajian ini hanya merupakan persentase pemuda yang masih bersekolah terhadap jumlah populasi pemuda secara keseluruhan tanpa memperhatikan jenjang atau tingkat pendidikan yang sedang dijalannya.

Tabel 4.a. Angka Partisipasi Sekolah Pemuda menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tipe daerah, Tahun 2003

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15	Laki-laki	83,66	64,84	72,34
	Perempuan	84,47	66,78	74,00
	L+P	84,05	65,75	73,12
16-18	Laki-laki	68,08	38,99	51,27
	Perempuan	65,36	38,89	50,65
	L+P	66,73	38,94	50,97
19-24	Laki-laki	20,79	5,34	12,72
	Perempuan	17,78	4,10	10,75
	L+P	19,23	4,71	11,71
25-35	Laki-laki	1,76	0,26	0,93
	Perempuan	0,84	0,14	0,45
	L+P	1,28	0,20	0,69
Jumlah (15 - 35)	Laki-laki	22,14	12,61	16,69
	Perempuan	19,44	10,92	14,80
	L+P	20,76	11,76	15,83

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

APS pemuda seperti yang disajikan pada Tabel 4.a. menunjukkan bahwa masih terjadi kesenjangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang cukup tinggi antara pemuda yang masih sekolah di daerah perkotaan dibandingkan perdesaan serta antar gender. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.a, APS pemuda pada tahun 2003 secara keseluruhan sebesar 15,83 persen. APS pemuda yang tinggal di daerah perkotaan lebih tinggi dibanding APS pemuda daerah perdesaan (20,76 % berbanding 11,76 %). Kesenjangan partisipasi sekolah antara pemuda perkotaan dan perdesaan juga terlihat secara umum baik untuk laki-laki dan perempuan serta untuk semua jenjang umur. Dari Tabel 4.a ditunjukkan bahwa APS pemuda laki-laki di perkotaan tercatat sebesar 22,14

persen, sedangkan APS rekan mereka diperdesaan hanya mencapai sekitar separuhnya yaitu sebesar 12,61 persen. Sementara APS pemuda perempuan yang tinggal di perkotaan mencapai sebesar 19,44 persen, sedangkan APS rekan mereka di perdesaan hanya sebesar 10,92 persen.

Tabel 4.a juga menunjukkan bahwa APS pemuda laki-laki (16,69 %) pada tahun 2003 masih lebih tinggi dari APS pemuda perempuan (14,8 %). Kesenjangan partisipasi pendidikan antar gender terlihat secara umum pada semua kelompok umur, kecuali untuk umur 15 tahun. Namun demikian, seperti yang terlihat pada Tabel 4.a, kesenjangan partisipasi antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan relatif kecil terutama untuk pemuda di daerah perdesaan.

Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan sekolah secara umum nampak dipengaruhi oleh faktor umur. Tabel 4.a menunjukkan bahwa APS pemuda secara keseluruhan, baik laki-laki maupun perempuan serta baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, cenderung semakin menurun sejalan dengan makin meningkatnya umur. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.a, APS pemuda yang berusia 15 tahun tercatat sebesar 73,12 persen. APS pemuda pada kelompok umur di atasnya nampak makin menurun, yaitu sebesar 50,9 persen untuk pemuda usia 16 – 18 tahun, kemudian sebesar 11,71 persen untuk pemuda usia 19–24 tahun dan sebesar 0,69 persen untuk pemuda usia 25—35 tahun.

Pola penurunan APS serupa ini merupakan pola umum yang banyak ditemukan dalam berbagai penelitian yang berkaitan dengan masalah pendidikan. Pola umum tersebut antara lain dipengaruhi oleh kecenderungan biaya pendidikan yang semakin mahal pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi serta kecenderungan pada sebagian besar penduduk untuk menikah atau bekerja pada usia yang semakin tinggi.

4.2. Taraf Pendidikan Pemuda

Pembangunan nasional bidang pendidikan pada dasarnya merupakan komitmen pemerintah dalam rangka melaksanakan amanat rakyat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Amanat tersebut secara eksplisit tercantum dalam dalam mukadimah UUD 1945

dan menjadi arah dan dasar kebijakan pembangunan pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam GBHN 1999 - 2004 dan Undang-Undang No.25 Tahun 2000 (Propenas).

Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, secara bertahap melalui pembangunan pendidikan yang berkesinambungan, pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat. Sejalan dengan itu, dalam rangka memnuhi amanat UUD 1945 pasal 31 yang menyebutkan bahwa "Setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan", pemerintah juga melakukan berbagai berbagai upaya perluasan dan pemerataan kesempatan bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (GBHN, 1999 - 2004; Program Pembangunan Nasional UU No. 25, 2000).

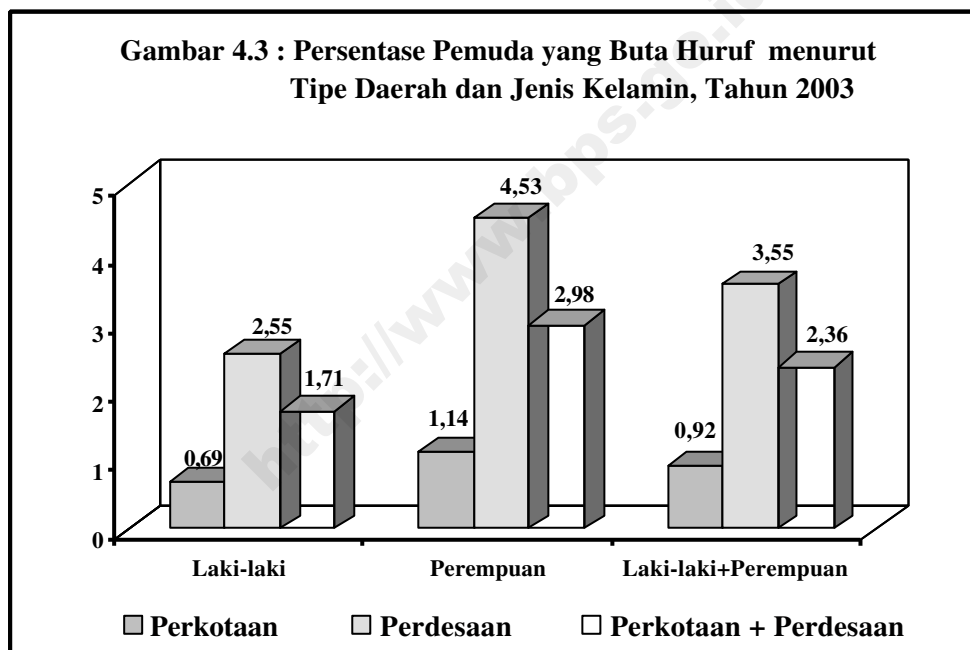
Tingkat pencapaian program pembangunan pendidikan dalam meningkatkan taraf pendidikan masyarakat secara umum biasa diukur melalui perubahan dan perkembangan tingkat pendidikan masyarakat yang berhasil dicapai masyarakat pada periode waktu tertentu. Hasil pembangunan pendidikan masyarakat dapat dilihat melalui beberapa indikator output pendidikan, antara lain angka buta huruf, rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) dan tingkat/jenjang pendidikan yang ditamatkan.

4.2.1. Angka Buta Huruf

Ketrampilan membaca dan menulis huruf latin merupakan ketrampilan dasar yang pertama kali diajarkan di kelas-kelas awal pada jenjang pendidikan dasar atau SD. Penguasaan ketrampilan ini mutlak diperlukan sebagai sarana atau mekanisme untuk mempelajari dan menguasai ketrampilan lainnya dan ketrampilan yang lebih tinggi. Sejalan dengan itu, penduduk buta huruf yaitu penduduk yang tidak dapat membaca dan menulis huruf latin akan mendapat kesulitan untuk mengembangkan dirinya. Pada sisi lain, penduduk buta huruf menunjukkan gambaran buram dari mereka yang sama sekali tidak pernah memperoleh pendidikan. Pada skala makro, persentase penduduk buta huruf atau angka buta huruf yang semakin tinggi menunjukkan status pendidikan penduduk yang semakin rendah, dan sebaliknya.

Gambar 4.3 menyajikan persentase pemuda buta huruf menurut tipe daerah dan jenis kelamin pada tahun 2003. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa selama tahun

2003 dari keseluruhan populasi pemuda, sebanyak 2,36 persen di antaranya buta huruf. Secara umum nampak bahwa angka buta huruf untuk pemuda perempuan masih lebih tinggi dari angka buta huruf pemuda laki-laki. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.3, angka buta huruf pemuda laki-laki tercatat sebesar 1,71 persen, sedangkan untuk pemuda perempuan hampir mencapai hampir dua kali lipat, yaitu sebesar 2,98 persen. Pola dimana angka buta huruf pemuda perempuan lebih tinggi dari angka buta huruf pemuda laki-laki juga ditemukan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Angka buta huruf pemuda laki-laki tercatat sebesar 0,69 persen di perkotaan dan sebesar 2,55 persen di perdesaan, sedangkan untuk pemuda perempuan mencapai sebesar 1,14 persen di perkotaan dan sebesar 4,53 persen di perdesaan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 4.3 juga menunjukkan bahwa penguasaan ketrampilan membaca dan menulis huruf latin pemuda perkotaan masih lebih baik dari rekan mereka di perdesaan. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa angka buta huruf untuk pemuda di perkotaan adalah sebesar 0,92 persen, sedangkan untuk daerah perdesaan hampir mencapai empat

kali lipat, yaitu sebesar 3,55 persen. Gambaran kesenjangan tersebut terlihat secara keseluruhan, baik untuk laki-laki maupun perempuan.

Tabel 4.b menyajikan distribusi persentase pemuda buta huruf menurut kelompok umur, jenis kelamin dan tipe daerah pada tahun 2003. Dari tabel tersebut nampak bahwa umur pemuda merupakan faktor yang turut mempengaruhi pola angka buta huruf pemuda. Seperti yang terlihat Tabel 4.b, angka buta huruf pemuda cenderung semakin meningkat sejalan dengan makin meningkatnya kelompok umur pemuda. Angka buta huruf pemuda pada kelompok umur 16—18 tahun tercatat sebesar 1,25 persen. Angka tersebut untuk kelompok umur 19—24 tahun dan 25—35 tahun masing-masing tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 1,59 persen dan 3,26 persen. Kecenderungan makin meningkatnya angka buta huruf pemuda pada usia yang semakin tinggi ini secara umum juga ditemukan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan serta baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan.

Tabel 4.b. Persentase Pemuda yang Buta Huruf menurut Kelompok Umur, Jenis Kelamin dan Tipe daerah, Tahun 2003

Kelompok Umur	Jenis Kelamin	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15	Laki-laki	0,59	1,78	1,31
	Perempuan	0,63	1,75	1,29
	L+P	0,61	1,76	1,30
16-18	Laki-laki	0,56	1,74	1,24
	Perempuan	0,49	1,87	1,26
	L+P	0,53	1,80	1,25
19-24	Laki-laki	0,52	2,15	1,37
	Perempuan	0,61	2,92	1,80
	L+P	0,57	2,54	1,59
25-35	Laki-laki	0,85	3,15	2,11
	Perempuan	1,69	6,45	4,33
	L+P	1,28	4,87	3,26
Jumlah	Laki-laki	0,69	2,55	1,71

Perempuan	1,14	4,53	2,98
L+P	0,92	3,55	2,36

Sumber : Badan Pusat Statistik , Susenas 2003

4.2.2 Rata-rata Lama Sekolah

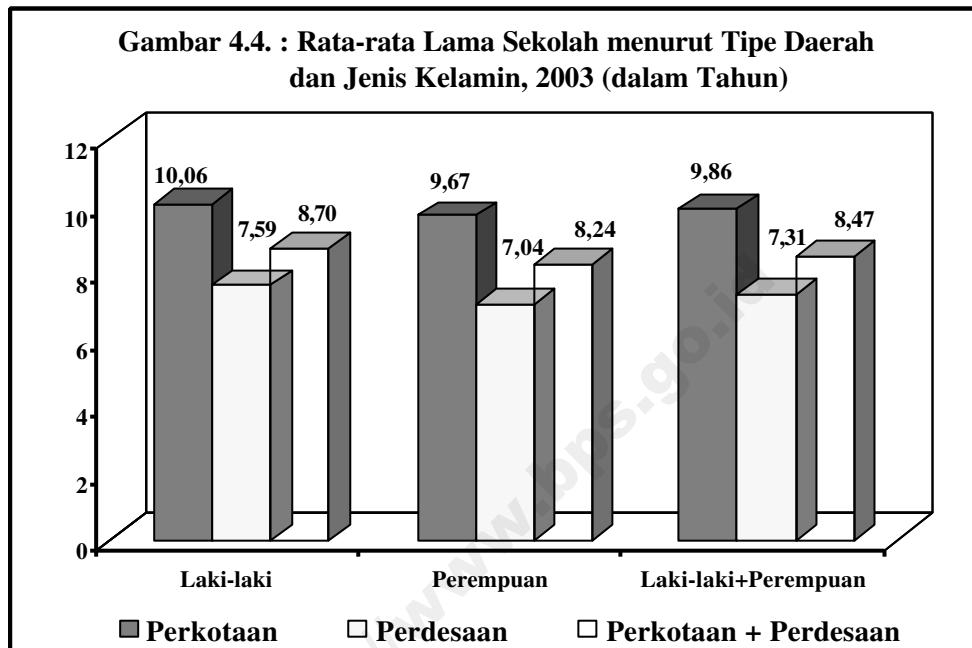
Rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) merupakan salah satu indikator status pendidikan yang biasa digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat keberhasilan program pembangunan pendidikan. Indikator rata-rata lama sekolah merupakan indikator output pendidikan yang dikembangkan UNDP pada tahun 1990 dalam rangka penyusunan komponen Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Indikator rata-rata lama sekolah menunjukkan jumlah tahun efektif yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Penghitungan rata-rata lama sekolah dilakukan tanpa memperhatikan apakah seseorang memerlukan waktu yang lebih cepat atau lebih lambat dalam menyelesaikan suatu jenjang pendidikan. Sesuai dengan konsep tersebut maka lama sekolah untuk seseorang yang tamat SD adalah 6 tahun, SLTP kelas 1 adalah 7 tahun, tamat SLTP adalah 9 tahun dan seterusnya.

Gambar 4.4 menyajikan rata-rata lama sekolah pemuda menurut tipe daerah dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah yang berhasil dicapai para pemuda secara keseluruhan adalah 8,5 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata pendidikan maksimal yang berhasil dicapai para pemuda hingga tahun 2003 adalah kelas 2 SLTP. Jika dikaitkan dengan sasaran pemerintah melalui program wajib belajar 9 tahun yang dicanangkan sejak tahun 1994 yang menargetkan tingkat pendidikan minimal tamat SLTP bagi setiap penduduk, maka pencapaian sasaran tersebut untuk para pemuda secara keseluruhan hanya masalah waktu.

Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki yang mencapai sebesar 8,7 tahun masih lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan yang hanya sebesar 8,2 tahun. Rata-rata lama sekolah pemuda laki-laki yang lebih tinggi dari pemuda perempuan juga terjadi baik di daerah perkotaan, maupun perdesaan. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.4, rata-rata lama sekolah pemuda di

perkotaan masing-masing adalah sebesar 10,06 tahun untuk laki-laki dan sebesar 9,67 tahun untuk perempuan, sementara di daerah perdesaan berturut-turut untuk laki-laki dan perempuan tercatat sebesar 7,59 tahun dan 7,04 tahun.



Sumber: Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Rata-rata lama sekolah yang berhasil dicapai para pemuda di perkotaan lebih tinggi dari rekan mereka di perdesaan. Seperti yang disajikan pada Gambar 4.4, rata-rata lama sekolah yang dicapai para pemuda diperkotaan adalah sebesar 9,86 tahun, sedangkan rekan mereka diperdesaan baru mencapai sebesar 7,31 tahun. Kondisi serupa juga terlihat baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan.

Gambar 4.4 juga menunjukkan bahwa secara umum, rata-rata lama sekolah yang dicapai para pemuda di perkotaan, baik pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan, telah berhasil melampaui sasaran yang ditetapkan program wajib belajar 9 tahun. Sebaliknya, program tersebut untuk daerah perdesaan termasuk untuk para pemudanya masih belum mencapai hasil sesuai yang diharapkan. Sejalan dengan kenyataan itu,

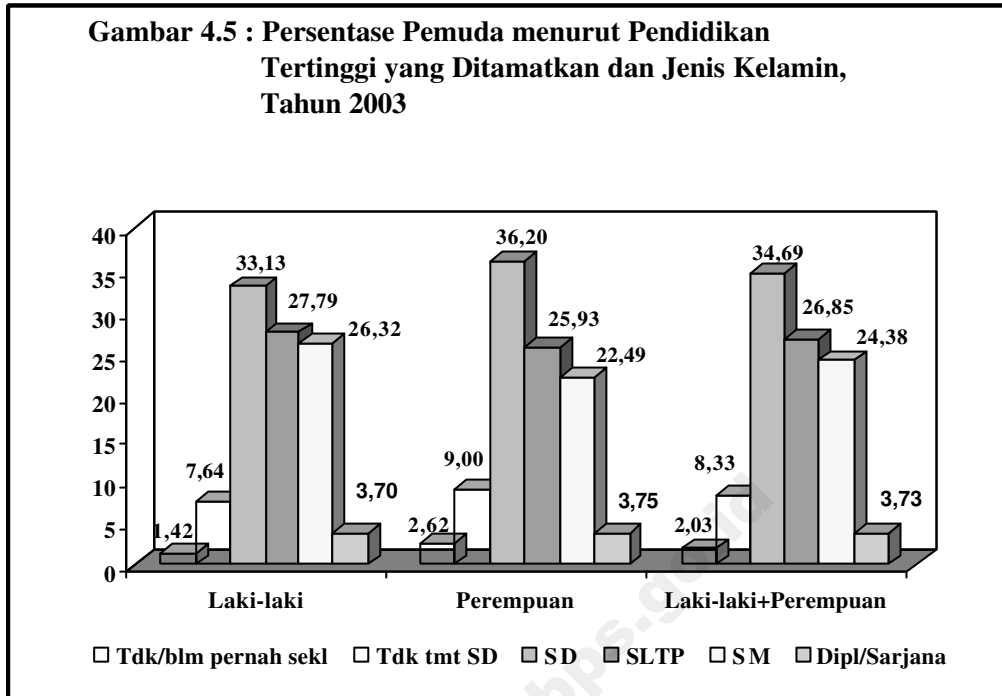
program wajib belajar 9 tahun seyogyanya lebih difokuskan pada masyarakat yang tinggal di perdesaan termasuk juga para pemudanya.

4.2.3. Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Tingkat atau jenjang pendidikan tertinggi yang ditamatkan seseorang secara langsung menunjukkan tingkat pendidikan yang mampu dicapainya. Tingkat pendidikan yang dicapai tersebut juga mencerminkan tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh yang sekaligus menentukan ukuran kualitas sebagai SDM. Semakin tinggi persentase penduduk pada jenjang-jenjang pendidikan yang semakin tinggi menunjukkan tingkat pendidikan penduduk yang semakin baik, dan sebaliknya.

Gambar 4.5 secara rinci menyajikan distribusi persentase pemuda menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa jenjang pendidikan yang ditamatkan pemuda pada umumnya adalah jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD (34,69 %), SLTP (26,85 %) dan SM (24,38 %). Pemuda tamatan perguruan tinggi persentasenya masih kurang dari 4 persen, sementara pemuda yang tidak berpendidikan (tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD) persentasenya mencapai lebih dari 10 persen. Nampak bahwa pada jenjang pendidikan yang semakin tinggi, persentase pemuda yang tamat semakin kecil.

Gambar 4.5 : Persentase Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Jenis Kelamin, Tahun 2003



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 4.5 juga menunjukkan bahwa distribusi pemuda menurut tingkat pendidikan yang ditamatkan secara keseluruhan ini mempunyai pola yang serupa dengan distribusi untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Namun demikian, nampak bahwa pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, persentase pemuda laki-laki masih lebih besar dari pemuda perempuan yang merupakan indikasi bahwa pendidikan yang ditamatkan pemuda laki-laki masih lebih tinggi dari pemuda perempuan. Seperti yang terlihat pada Gambar 4.5, persentase pemuda yang tamat pada jenjang pendidikan dasar dan menengah masing-masing untuk laki-laki dan perempuan berturut-turut adalah sebesar 33,13 persen dan 36,20 persen untuk tamatan SD, 27,79 persen dan 25,93 persen untuk tamatan SLTP serta 26,32 persen dan 22,49 persen untuk tamatan SM. Pemuda laki-laki yang tidak berpendidikan (tidak pernah sekolah/tidak tamat SD) tercatat sebesar 9,06 persen. Persentase tersebut untuk pemuda perempuan tercatat lebih tinggi yaitu sebesar 11,62 persen.

Tabel 4.c menyajikan gambaran mengenai tingkat pendidikan yang ditamatkan para pemuda pada umumnya yang masih berkisar pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, yaitu SD, SLTP dan SM juga terlihat, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Namun demikian nampak bahwa status pendidikan pemuda di daerah perkotaan masih lebih dibandingkan dengan rekan mereka yang tinggal di perdesaan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.c, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi, persentase pemuda yang tamat di perkotaan nampak lebih besar dari persentase pemuda di perdesaan.

Dari Tabel 4.c terlihat pula bahwa mayoritas pemuda di perkotaan adalah tamatan SM dengan persentase sebesar 37,22 persen, sedangkan tingkat pendidikan yang ditamatkan mayoritas pemuda di perdesaan adalah dua jenjang di bawahnya yaitu tamatan SD dengan persentase sebesar 44,78 persen. Pemuda di perkotaan yang tidak berpendidikan (tidak pernah sekolah/tidak tamat SD) tercatat sebesar 5,12 persen, sedangkan pemuda di perdesaan yang tidak berpendidikan mencapai sebesar 14,7 persen.

Tabel 4.c juga menunjukkan bahwa pemuda di perkotaan yang menamatkan pendidikan, persentasenya terus meningkat hingga mencapai puncaknya pada jenjang SM, kemudian menurun pada jenjang perguruan tinggi. Sebaliknya, di perdesaan jenjang pendidikan yang tertinggi persentasenya adalah SD, dan pada jenjang yang lebih tinggi persentase tersebut terus menurun.

Tabel 4.c. Persentase Pemuda menurut Tipe daerah, Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan						Jumlah
	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Akademi/ Perguruan Tinggi	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-Laki	0,61	3,86	20,84	28,88	39,22	6,60	100,00
Perempuan	1,01	4,74	24,08	28,36	35,30	6,51	100,00
L+P	0,81	4,31	22,49	28,61	37,22	6,56	100,00

Perdesaan							
Laki-laki	2,09	10,73	43,19	26,90	15,77	1,33	100,00
Perempuan	3,97	12,56	46,33	23,91	11,79	1,44	100,00
L+P	3,04	11,66	44,78	25,38	13,75	1,39	100,00
Perkotaan+							
Perdesaan							
Laki-laki	1,42	7,64	33,13	27,79	26,32	3,70	100,00
Perempuan	2,62	9,00	36,20	25,93	22,49	3,75	100,00
L+P	2,03	8,33	34,69	26,85	24,38	3,73	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Kesenjangan tingkat pendidikan yang ditamatkan para pemuda antara daerah perkotaan dengan perdesaan terlihat pula baik untuk pemuda laki-laki maupun perempuan. Di perkotaan mayoritas pemuda laki-laki dan perempuan adalah tamatan SM masing-masing dengan persentase sebesar 39,22 persen dan 35,30 persen, sedangkan di perdesaan adalah tamatan SD yaitu 43,19 persen dan 46,33 persen.

Kesenjangan tingkat pendidikan antara pemuda di perkotaan dan perdesaan untuk tamatan SM dan perguruan tinggi cukup mencolok. Kesenjangan antara keduanya di tingkat SM sekitar 24 persen, sedangkan di akademi/perguruan tinggi hampir mencapai lima kali lipat.

Tabel 4.1 Persentase Pemuda menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Status Pendidikan, Tahun 2003

Perkotaan				
Jenis Kelamin/ Kelompok Umur	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki				
15	0,45	83,66	15,89	100,00
16-18	0,49	68,08	31,43	100,00
19-24	0,41	20,79	78,79	100,00
25-29	0,58	3,18	96,23	100,00
30-35	0,94	0,61	98,45	100,00
Jumlah	0,61	22,14	77,25	100,00
Perempuan				
15	0,51	84,47	15,02	100,00
16-18	0,45	65,36	34,19	100,00
19-24	0,52	17,78	81,70	100,00
25-29	0,84	1,35	97,81	100,00
30-35	2,10	0,40	97,50	100,00
Jumlah	1,01	19,44	79,55	100,00
Laki-laki + Perempuan				
15	0,48	84,05	15,48	100,00
16-18	0,47	66,73	32,80	100,00
19-24	0,47	19,23	80,30	100,00
25-29	0,72	2,22	97,06	100,00
30-35	1,52	0,50	97,97	100,00
Jumlah	0,81	20,76	78,43	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.1 Persentase Pemuda menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Status Pendidikan, Tahun 2003

				Perdesaan
Jenis Kelamin/ Kelompok Umur	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki				
15	1,23	64,84	33,93	100,00
16-18	1,23	38,99	59,78	100,00
19-24	1,74	5,34	92,92	100,00
25-29	1,95	0,40	97,65	100,00
30-35	3,25	0,15	96,60	100,00
Jumlah	2,09	12,61	85,30	100,00
Perempuan				
15	1,57	66,78	31,65	100,00
16-18	1,61	38,89	59,50	100,00
19-24	2,57	4,10	93,34	100,00
25-29	3,94	0,21	95,85	100,00
30-35	7,13	0,08	92,78	100,00
Jumlah	3,97	10,92	85,10	100,00
Laki-laki + Perempuan				
15	1,39	65,75	32,87	100,00
16-18	1,41	38,94	59,65	100,00
19-24	2,16	4,71	93,13	100,00
25-29	3,01	0,30	96,69	100,00
30-35	5,21	0,12	94,67	100,00
Jumlah	3,04	11,76	85,20	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.1 Persentase Pemuda menurut Jenis Kelamin, Kelompok Umur dan Status Pendidikan, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan				
Jenis Kelamin/ Kelompok Umur	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Laki-laki				
15	0,92	72,34	26,74	100,00
16-18	0,92	51,27	47,82	100,00
19-24	1,11	12,72	86,17	100,00
25-29	1,32	1,67	97,00	100,00
30-35	2,22	0,36	97,42	100,00
Jumlah	1,42	16,90	81,68	100,00
Perempuan				
15	1,13	74,00	24,86	100,00
16-18	1,10	50,65	48,26	100,00
19-24	1,57	10,75	87,68	100,00
25-29	2,55	0,72	96,73	100,00
30-35	4,90	0,22	94,88	100,00
Jumlah	2,62	14,80	82,58	100,00
Laki-laki + Perempuan				
15	1,02	73,12	25,86	100,00
16-18	1,00	50,97	48,03	100,00
19-24	1,35	11,71	86,95	100,00
25-29	1,97	1,17	96,86	100,00
30-35	3,58	0,29	96,13	100,00
Jumlah	2,03	15,83	82,13	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 4.2 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Pendidikan
2003**

Propinsi	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah				Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	0,53	0,09	5,13	15,47	9,39	69,39	100,00
Sumatera Utara	0,40	0,12	5,02	14,05	4,61	75,81	100,00
Sumatera Barat	0,13	0,14	4,10	15,21	13,62	66,80	100,00
Riau	0,37	0,04	4,30	9,95	3,30	82,05	100,00
Jambi	1,14	0,10	4,04	13,08	6,45	75,18	100,00
Sumatera Selatan	0,56	0,25	4,22	14,28	6,48	74,20	100,00
Bengkulu	0,60	.	4,12	16,79	8,43	70,06	100,00
Lampung	0,66	0,05	5,50	11,68	5,54	76,58	100,00
Bangka Belitung	1,97	0,04	4,85	12,32	1,38	79,45	100,00
DKI. Jakarta	0,35	0,09	3,15	9,88	5,64	80,90	100,00
Jawa Barat	0,61	0,09	4,31	9,37	4,22	81,40	100,00
Jawa Tengah	0,86	0,06	4,65	10,65	4,62	79,16	100,00
DI. Yogyakarta	0,68	0,07	3,78	11,42	23,23	60,83	100,00
Jawa Timur	1,05	0,12	4,36	10,32	5,40	78,75	100,00
Banten	0,82	0,14	4,54	9,07	3,97	81,46	100,00
Bali	1,39	0,01	2,85	11,20	5,53	79,03	100,00
Nusa Tenggara Barat	4,58	0,03	4,86	10,76	2,55	77,21	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,69	0,19	5,20	17,36	7,26	69,30	100,00
Kalimantan Barat	2,21	0,33	4,93	11,97	5,33	75,24	100,00
Kalimantan Tengah	1,57	0,03	4,16	11,96	6,09	76,19	100,00
Kalimantan Selatan	0,64	0,13	3,82	9,29	4,45	81,67	100,00
Kalimantan Timur	0,70	0,12	3,04	10,44	4,44	81,26	100,00
Sulawesi Utara	0,13	0,03	2,34	9,72	7,55	80,23	100,00
Sulawesi Tengah	0,72	0,16	3,83	12,43	9,21	73,65	100,00
Sulawesi Selatan	1,80	0,10	3,00	11,43	11,78	71,90	100,00
Sulawesi Tenggara	0,91	0,06	4,54	16,05	9,51	68,93	100,00
Gorontalo	0,56	.	3,28	9,41	5,84	80,91	100,00
Maluku	0,43	0,26	5,27	15,69	7,47	70,88	100,00
Maluku Utara	0,76	0,16	4,86	15,43	6,89	71,89	100,00
Irian Jaya	1,34	0,43	4,61	12,63	3,87	77,12	100,00
INDONESIA	0,81	0,10	4,22	10,79	5,65	78,43	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 4.2 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Pendidikan
2003**

Propinsi	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah				Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	1,21	0,06	7,40	12,43	1,62	77,27	100,00
Sumatera Utara	0,92	0,14	6,91	11,26	0,72	80,05	100,00
Sumatera Barat	0,91	0,29	7,02	10,16	1,12	80,50	100,00
Riau	2,13	0,35	5,47	6,79	0,63	84,64	100,00
Jambi	1,66	0,09	5,00	6,35	0,86	86,04	100,00
Sumatera Selatan	1,59	0,17	4,83	4,76	0,19	88,46	100,00
Bengkulu	2,18	0,22	5,27	6,65	1,14	84,55	100,00
Lampung	1,77	0,24	6,13	6,95	0,50	84,42	100,00
Bangka Belitung	3,55	0,38	3,91	2,37	0,33	89,47	100,00
DKI. Jakarta							
Jawa Barat	1,51	0,13	3,67	3,79	0,49	90,40	100,00
Jawa Tengah	1,97	0,08	5,00	6,32	0,95	85,67	100,00
DI. Yogyakarta	1,99	0,04	5,37	10,73	3,15	78,73	100,00
Jawa Timur	4,33	0,20	3,99	5,36	0,68	85,45	100,00
Banten	1,81	0,15	5,65	4,10	0,61	87,68	100,00
Bali	3,94	0,07	3,80	7,20	0,98	84,01	100,00
Nusa Tenggara Barat	10,32	0,25	5,11	5,42	0,39	78,52	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,32	1,02	4,67	3,15	0,46	85,38	100,00
Kalimantan Barat	5,11	0,82	5,79	4,71	0,50	83,07	100,00
Kalimantan Tengah	0,84	0,35	5,80	5,71	0,33	86,97	100,00
Kalimantan Selatan	1,93	0,20	4,14	3,94	0,96	88,84	100,00
Kalimantan Timur	2,36	0,41	4,95	6,22	0,99	85,06	100,00
Sulawesi Utara	0,29	0,09	3,34	6,93	1,03	88,31	100,00
Sulawesi Tengah	2,14	0,17	4,22	4,56	0,65	88,26	100,00
Sulawesi Selatan	5,51	0,21	4,36	5,44	0,86	83,62	100,00
Sulawesi Tenggara	3,20	0,11	5,56	5,68	0,60	84,85	100,00
Gorontalo	3,02	0,13	3,82	2,98	0,62	89,43	100,00
Maluku	1,16	0,23	5,91	8,16	1,07	83,48	100,00
Maluku Utara	0,69	0,33	6,57	5,97	0,19	86,25	100,00
Irian Jaya	25,18	0,78	5,59	3,70	0,23	64,52	100,00
INDONESIA	3,04	0,22	4,88	5,94	0,73	85,20	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 4.2 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Status Pendidikan
2003**

Propinsi	Tdk/Blm Pernah Sekolah	Masih Sekolah				Tidak Sekolah Lagi	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	1,02	0,07	6,77	13,28	3,80	75,06	100,00
Sumatera Utara	0,67	0,13	6,03	12,56	2,54	78,07	100,00
Sumatera Barat	0,65	0,24	6,05	11,83	5,26	75,96	100,00
Riau	1,32	0,21	4,93	8,23	1,85	83,45	100,00
Jambi	1,50	0,09	4,71	8,43	2,59	82,68	100,00
Sumatera Selatan	1,22	0,20	4,61	8,17	2,44	83,36	100,00
Bengkulu	1,70	0,15	4,92	9,75	3,36	80,13	100,00
Lampung	1,51	0,19	5,98	8,05	1,68	82,59	100,00
Bangka Belitung	2,89	0,24	4,30	6,48	0,76	85,32	100,00
DKI. Jakarta	0,35	0,09	3,15	9,88	5,64	80,90	100,00
Jawa Barat	1,03	0,11	4,01	6,77	2,48	85,61	100,00
Jawa Tengah	1,50	0,08	4,85	8,14	2,50	82,93	100,00
DI. Yogyakarta	1,17	0,06	4,37	11,16	15,71	67,54	100,00
Jawa Timur	2,92	0,16	4,15	7,49	2,71	82,57	100,00
Banten	1,24	0,15	5,02	6,95	2,53	84,11	100,00
Bali	2,59	0,04	3,29	9,31	3,39	81,37	100,00
Nusa Tenggara Barat	8,24	0,17	5,02	7,35	1,17	78,05	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,40	0,86	4,78	5,95	1,80	82,22	100,00
Kalimantan Barat	4,30	0,68	5,55	6,73	1,84	80,89	100,00
Kalimantan Tengah	1,05	0,26	5,31	7,56	2,03	83,78	100,00
Kalimantan Selatan	1,43	0,17	4,01	6,01	2,31	86,06	100,00
Kalimantan Timur	1,41	0,25	3,86	8,63	2,96	82,89	100,00
Sulawesi Utara	0,23	0,07	2,95	8,02	3,57	85,16	100,00
Sulawesi Tengah	1,82	0,16	4,13	6,36	2,61	84,92	100,00
Sulawesi Selatan	4,27	0,18	3,91	7,44	4,51	79,70	100,00
Sulawesi Tenggara	2,66	0,10	5,32	8,14	2,72	81,07	100,00
Gorontalo	2,38	0,10	3,68	4,63	1,96	87,24	100,00
Maluku	0,93	0,24	5,71	10,53	3,09	79,50	100,00
Maluku Utara	0,71	0,29	6,13	8,39	1,90	82,58	100,00
Irian Jaya	19,08	0,69	5,34	5,98	1,17	67,75	100,00
INDONESIA	2,03	0,16	4,58	8,13	2,96	82,13	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.3 Persentase Pemuda yang Melek Huruf menurut Propinsi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin 2003

Propinsi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	99,65	99,54	99,59	99,22	98,62	98,91	99,34	98,88	99,10
Sumatera Utara	99,46	99,56	99,51	99,17	98,47	98,81	99,30	98,98	99,14
Sumatera Barat	99,72	99,72	99,72	98,62	98,36	98,49	98,97	98,83	98,89
Riau	99,71	99,54	99,62	98,63	97,57	98,10	99,12	98,48	98,79
Jambi	99,07	98,81	98,94	98,98	98,04	98,50	99,01	98,28	98,64
Sumatera Selatan	99,41	99,35	99,38	98,89	97,50	98,19	99,07	98,17	98,61
Bengkulu	99,50	99,23	99,36	98,41	95,69	97,05	98,74	96,79	97,76
Lampung	99,44	99,17	99,31	98,55	97,58	98,08	98,76	97,95	98,37
Bangka Belitung	98,61	97,20	97,91	96,13	95,29	95,70	97,18	96,06	96,61
DKI. Jakarta	99,67	99,65	99,66	.	.	.	99,67	99,65	99,66
Jawa Barat	99,64	99,25	99,44	98,90	97,75	98,32	99,29	98,55	98,92
Jawa Tengah	99,18	98,55	98,86	98,14	96,28	97,21	98,57	97,25	97,90
DI. Yogyakarta	99,28	99,30	99,29	98,12	97,13	97,61	98,86	98,46	98,66
Jawa Timur	99,08	98,46	98,77	96,80	93,26	95,00	97,79	95,48	96,62
Banten	99,43	98,64	99,01	99,06	96,39	97,71	99,26	97,71	98,45
Bali	98,92	97,68	98,29	97,52	94,22	95,89	98,25	96,09	97,16
Nusa Tenggara Barat	96,84	92,53	94,50	92,56	85,17	88,65	94,08	87,88	90,76
Nusa Tenggara Timur	99,44	99,16	99,29	92,95	93,75	93,36	94,22	94,81	94,53
Kalimantan Barat	98,71	97,28	98,00	96,74	92,30	94,52	97,28	93,69	95,49
Kalimantan Tengah	98,59	98,70	98,65	99,39	98,36	98,88	99,16	98,46	98,81
Kalimantan Selatan	99,37	99,05	99,20	98,25	96,84	97,52	98,69	97,69	98,17
Kalimantan Timur	99,70	98,72	99,20	98,95	96,56	97,80	99,37	97,82	98,60
Sulawesi Utara	99,65	99,83	99,74	99,17	99,44	99,29	99,34	99,60	99,47
Sulawesi Tengah	99,13	99,49	99,31	96,92	96,38	96,65	97,42	97,09	97,26
Sulawesi Selatan	97,45	97,83	97,65	92,47	93,67	93,10	94,14	95,06	94,62
Sulawesi Tenggara	99,27	99,29	99,28	96,56	95,90	96,22	97,19	96,73	96,94
Gorontalo	99,43	99,18	99,30	95,68	96,60	96,16	96,66	97,26	96,97
Maluku	99,26	99,68	99,47	99,10	98,36	98,74	99,15	98,78	98,97
Maluku Utara	98,75	99,18	98,99	99,90	98,70	99,26	99,61	98,83	99,19
Irian Jaya	99,44	97,94	98,71	81,97	67,44	74,37	86,66	74,87	80,60
INDONESIA	99,31	98,86	99,08	97,45	95,47	96,45	98,29	97,02	97,64

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2003

Propinsi	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I/II/III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	Perkotaan
								Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	0,53	2,18	15,08	29,14	47,33	2,49	3,25	100,00
Sumatera Utara	0,40	2,61	16,27	31,59	43,25	2,46	3,43	100,00
Sumatera Barat	0,13	3,42	12,67	27,91	45,99	3,76	6,12	100,00
Riau	0,37	2,15	14,88	25,48	50,24	3,67	3,23	100,00
Jambi	1,14	4,47	19,67	30,93	37,04	3,25	3,48	100,00
Sumatera Selatan	0,56	5,32	21,96	29,60	36,71	2,37	3,47	100,00
Bengkulu	0,60	2,74	16,15	32,04	41,39	1,95	5,13	100,00
Lampung	0,66	6,32	23,39	30,10	35,14	2,73	1,67	100,00
Bangka Belitung	1,97	7,55	25,15	28,49	32,36	2,93	1,56	100,00
DKI. Jakarta	0,35	2,39	15,01	26,71	46,35	4,38	4,81	100,00
Jawa Barat	0,61	4,86	29,03	28,42	31,70	2,59	2,78	100,00
Jawa Tengah	0,86	5,09	29,27	30,56	28,63	2,40	3,19	100,00
DI. Yogyakarta	0,68	1,94	12,23	24,26	49,32	4,59	6,98	100,00
Jawa Timur	1,05	3,76	23,51	29,57	35,82	1,80	4,49	100,00
Banten	0,82	4,62	22,11	28,58	38,09	2,97	2,80	100,00
Bali	1,39	2,89	17,74	25,10	42,45	4,77	5,65	100,00
Nusa Tenggara Barat	4,58	11,32	27,31	27,18	24,95	1,58	3,08	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,69	5,68	18,50	29,98	38,66	2,21	4,29	100,00
Kalimantan Barat	2,21	7,85	21,76	26,09	36,04	2,39	3,66	100,00
Kalimantan Tengah	1,57	4,52	22,54	31,28	34,32	2,76	3,00	100,00
Kalimantan Selatan	0,64	6,13	25,09	27,00	34,81	2,02	4,31	100,00
Kalimantan Timur	0,70	3,12	15,79	30,74	42,81	3,06	3,77	100,00
Sulawesi Utara	0,13	6,95	15,19	26,40	43,70	2,27	5,35	100,00
Sulawesi Tengah	0,72	4,78	18,22	27,92	40,37	2,79	5,20	100,00
Sulawesi Selatan	1,80	6,75	16,77	24,27	41,95	2,56	5,90	100,00
Sulawesi Tenggara	0,91	3,48	14,01	28,85	44,33	2,54	5,88	100,00
Gorontalo	0,56	11,84	24,76	25,41	33,02	1,67	2,75	100,00
Maluku	0,43	1,96	13,95	31,55	46,99	1,18	3,94	100,00
Maluku Utara	0,76	5,90	15,59	28,37	41,14	2,36	5,87	100,00
Irian Jaya	1,34	5,59	15,51	27,31	42,42	3,26	4,57	100,00
INDONESIA	0,81	4,31	22,49	28,61	37,22	2,76	3,80	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2003

Propinsi	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I/II/III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	Perdesaan
								Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1,21	4,64	30,50	36,44	25,71	0,80	0,69	100,00
Sumatera Utara	0,92	9,68	34,08	34,40	19,58	0,64	0,70	100,00
Sumatera Barat	0,91	12,36	31,76	31,29	21,03	1,49	1,16	100,00
Riau	2,13	9,62	40,56	29,84	16,72	0,68	0,45	100,00
Jambi	1,66	10,56	41,59	28,22	16,30	0,96	0,71	100,00
Sumatera Selatan	1,59	15,55	47,61	23,72	10,77	0,49	0,28	100,00
Bengkulu	2,18	11,25	41,23	27,02	16,96	0,75	0,62	100,00
Lampung	1,77	12,44	41,51	29,17	14,13	0,51	0,48	100,00
Bangka Belitung	3,55	21,08	49,46	15,94	9,87	0,10	-	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1,51	11,05	56,39	20,61	9,43	0,57	0,45	100,00
Jawa Tengah	1,97	9,02	49,21	26,60	11,56	0,93	0,71	100,00
DI. Yogyakarta	1,99	5,82	29,59	31,98	25,63	2,10	2,89	100,00
Jawa Timur	4,33	11,11	44,33	25,79	13,26	0,43	0,76	100,00
Banten	1,81	11,41	56,74	20,79	8,46	0,44	0,35	100,00
Bali	3,94	7,82	34,97	26,22	24,29	1,51	1,24	100,00
Nusa Tenggara Barat	10,32	17,79	35,66	20,68	14,58	0,49	0,48	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,32	21,22	47,85	15,06	9,46	0,61	0,49	100,00
Kalimantan Barat	5,11	16,89	41,00	24,37	11,69	0,52	0,41	100,00
Kalimantan Tengah	0,84	9,69	46,13	28,05	13,92	0,99	0,38	100,00
Kalimantan Selatan	1,93	16,32	45,69	22,59	11,83	0,84	0,81	100,00
Kalimantan Timur	2,36	12,46	36,69	26,74	19,84	1,00	0,91	100,00
Sulawesi Utara	0,29	12,64	32,13	30,63	22,66	0,70	0,95	100,00
Sulawesi Tengah	2,14	11,08	46,11	23,70	15,10	1,09	0,78	100,00
Sulawesi Selatan	5,51	14,86	38,71	22,71	15,75	0,99	1,46	100,00
Sulawesi Tenggara	3,20	11,29	37,20	28,50	17,85	0,77	1,19	100,00
Gorontalo	3,02	23,00	47,88	15,03	9,87	0,83	0,38	100,00
Maluku	1,16	8,21	41,52	26,09	21,74	0,47	0,82	100,00
Maluku Utara	0,69	15,05	37,50	28,17	17,02	0,78	0,78	100,00
Irian Jaya	25,18	15,43	32,86	16,08	9,69	0,33	0,44	100,00
INDONESIA	3,04	11,66	44,78	25,38	13,75	0,70	0,69	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.4 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2003

Propinsi	Perkotaan+Perdesaan							Jumlah
	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I/II/III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1,02	3,95	26,18	34,39	31,77	1,28	1,42	100,00
Sumatera Utara	0,67	6,37	25,76	33,09	30,64	1,50	1,98	100,00
Sumatera Barat	0,65	9,40	25,44	30,17	29,30	2,24	2,81	100,00
Riau	1,32	6,21	28,83	27,84	32,03	2,05	1,72	100,00
Jambi	1,50	8,68	34,81	29,06	22,72	1,67	1,57	100,00
Sumatera Selatan	1,22	11,89	38,43	25,83	20,05	1,16	1,41	100,00
Bengkulu	1,70	8,65	33,57	28,56	24,41	1,11	2,00	100,00
Lampung	1,51	11,01	37,28	29,39	19,03	1,03	0,75	100,00
Bangka Belitung	2,89	15,49	39,41	21,13	19,17	1,27	0,64	100,00
DKI. Jakarta	0,35	2,39	15,01	26,71	46,35	4,38	4,81	100,00
Jawa Barat	1,03	7,75	41,82	24,77	21,30	1,64	1,69	100,00
Jawa Tengah	1,50	7,36	40,80	28,27	18,76	1,55	1,75	100,00
DI. Yogyakarta	1,17	3,40	18,73	27,16	40,44	3,66	5,44	100,00
Jawa Timur	2,92	7,95	35,37	27,41	22,96	1,02	2,36	100,00
Banten	1,24	7,52	36,90	25,25	25,44	1,89	1,76	100,00
Bali	2,59	5,21	25,86	25,63	33,89	3,23	3,58	100,00
Nusa Tenggara Barat	8,24	15,45	32,64	23,03	18,33	0,89	1,42	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,40	18,16	42,08	17,99	15,20	0,93	1,24	100,00
Kalimantan Barat	4,30	14,38	35,65	24,85	18,46	1,04	1,31	100,00
Kalimantan Tengah	1,05	8,16	39,15	29,01	19,95	1,51	1,16	100,00
Kalimantan Selatan	1,43	12,37	37,70	24,30	20,74	1,30	2,17	100,00
Kalimantan Timur	1,41	7,13	24,75	29,02	32,96	2,18	2,54	100,00
Sulawesi Utara	0,23	10,42	25,53	28,98	30,86	1,31	2,67	100,00
Sulawesi Tengah	1,82	9,64	39,72	24,67	20,89	1,48	1,80	100,00
Sulawesi Selatan	4,27	12,15	31,37	23,23	24,52	1,52	2,95	100,00
Sulawesi Tenggara	2,66	9,44	31,69	28,59	24,13	1,19	2,30	100,00
Gorontalo	2,38	20,13	41,95	17,69	15,81	1,04	0,98	100,00
Maluku	0,93	6,24	32,81	27,82	29,71	0,69	1,80	100,00
Maluku Utara	0,71	12,71	31,90	28,22	23,19	1,19	2,08	100,00
Irian Jaya	19,08	12,91	28,42	18,95	18,06	1,08	1,50	100,00
INDONESIA	2,03	8,33	34,69	26,85	24,38	1,63	2,10	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.5 Persentase Pemuda yang Pernah Sekolah menurut Propinsi dan Status Pendidikan 2003

Propinsi	Masih Sekolah	Putus Sekolah di				Tidak Sekolah Lagi (Tamat)	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	30,24	2,10	1,51	1,58	0,36	64,22	100,00
Sumatera Utara	23,89	2,50	1,81	1,11	0,40	70,30	100,00
Sumatera Barat	33,12	3,29	2,42	1,43	0,99	58,75	100,00
Riau	17,65	2,11	1,30	0,97	0,36	77,61	100,00
Jambi	23,95	4,42	1,65	0,82	0,26	68,91	100,00
Sumatera Selatan	25,38	5,09	2,11	1,18	0,21	66,03	100,00
Bengkulu	29,51	2,75	2,12	2,15	1,02	62,44	100,00
Lampung	22,92	6,32	2,02	0,87	0,32	67,56	100,00
Bangka Belitung	18,96	7,66	3,73	1,68	0,34	67,62	100,00
DKI, Jakarta	18,82	2,31	1,46	0,88	0,43	76,10	100,00
Jawa Barat	18,10	4,81	1,50	0,88	0,25	74,46	100,00
Jawa Tengah	20,15	5,07	1,45	0,75	0,18	72,39	100,00
DI, Yogyakarta	38,75	1,89	1,33	1,19	0,37	56,47	100,00
Jawa Timur	20,42	3,68	1,87	1,27	0,50	72,28	100,00
Banten	17,87	4,52	1,11	0,42	0,49	75,59	100,00
Bali	19,86	2,92	0,98	0,80	0,28	75,17	100,00
Nusa Tenggara Barat	19,08	11,84	4,62	1,26	0,15	63,05	100,00
Nusa Tenggara Timur	30,22	5,52	2,84	1,91	0,25	59,25	100,00
Kalimantan Barat	23,06	7,70	2,99	1,68	0,50	64,07	100,00
Kalimantan Tengah	22,60	4,56	1,97	1,67	0,29	68,90	100,00
Kalimantan Selatan	17,81	6,03	4,27	1,81	0,24	69,84	100,00
Kalimantan Timur	18,17	3,02	1,83	1,22	0,13	75,63	100,00
Sulawesi Utara	19,66	6,93	5,48	4,66	1,17	62,09	100,00
Sulawesi Tengah	25,81	4,65	2,75	2,90	0,76	63,13	100,00
Sulawesi Selatan	26,79	6,77	2,73	1,86	0,63	61,23	100,00
Sulawesi Tenggara	30,44	3,46	1,90	2,42	0,81	60,98	100,00
Gorontalo	18,63	11,91	5,59	2,37	0,42	61,08	100,00
Maluku	28,82	1,70	2,00	2,68	0,71	64,08	100,00
Maluku Utara	27,56	5,79	1,89	1,65	0,30	62,81	100,00
Irian Jaya	21,83	5,23	3,53	2,76	0,53	66,11	100,00
INDONESIA	20,93	4,24	1,79	1,10	0,37	71,57	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.5 Persentase Pemuda yang Pernah Sekolah menurut Propinsi dan Status Pendidikan 2003

Propinsi	Masih Sekolah	Putus Sekolah di				Tidak Sekolah Lagi (Tamat)	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	21,78	4,63	3,95	1,59	0,12	67,93	100,00
Sumatera Utara	19,21	9,62	4,48	2,07	0,04	64,58	100,00
Sumatera Barat	18,76	12,17	5,88	2,18	0,41	60,61	100,00
Riau	13,53	9,47	3,07	1,09	0,10	72,74	100,00
Jambi	12,51	10,65	3,19	1,28	0,09	72,28	100,00
Sumatera Selatan	10,11	15,63	3,16	1,06	0,06	69,98	100,00
Bengkulu	13,57	11,28	4,06	1,87	0,19	69,03	100,00
Lampung	14,07	12,42	2,57	0,91	0,20	69,82	100,00
Bangka Belitung	7,25	21,46	3,73	0,68	0,11	66,76	100,00
DKI, Jakarta							
Jawa Barat	8,21	11,08	1,06	0,57	0,06	79,02	100,00
Jawa Tengah	12,61	9,12	1,48	0,40	0,12	76,28	100,00
DI, Yogyakarta	19,68	5,90	1,53	0,77	0,57	71,55	100,00
Jawa Timur	10,68	11,40	2,01	0,98	0,11	74,82	100,00
Banten	10,71	11,46	1,54	0,32	.	75,97	100,00
Bali	12,55	8,07	1,46	0,67	0,21	77,05	100,00
Nusa Tenggara Barat	12,45	19,55	5,35	2,00	0,13	60,51	100,00
Nusa Tenggara Timur	9,83	21,33	6,81	2,17	0,17	59,70	100,00
Kalimantan Barat	12,46	16,94	3,83	1,30	0,12	65,35	100,00
Kalimantan Tengah	12,29	9,42	3,68	1,40	0,03	73,18	100,00
Kalimantan Selatan	9,41	16,44	4,29	1,38	0,20	68,27	100,00
Kalimantan Timur	12,88	12,34	4,14	1,02	0,09	69,53	100,00
Sulawesi Utara	11,43	12,58	10,82	5,19	0,44	59,54	100,00
Sulawesi Tengah	9,81	11,16	6,58	2,76	0,26	69,43	100,00
Sulawesi Selatan	11,50	15,51	4,27	1,72	0,20	66,81	100,00
Sulawesi Tenggara	12,34	11,55	5,39	2,84	0,25	67,62	100,00
Gorontalo	7,79	23,58	5,16	0,97	0,09	62,41	100,00
Maluku	15,55	8,07	4,92	2,56	0,12	68,79	100,00
Maluku Utara	13,15	14,82	8,16	3,77	0,11	59,99	100,00
Irian Jaya	13,76	19,58	6,17	2,28	0,22	57,99	100,00
INDONESIA	12,13	11,80	2,92	1,16	0,13	71,87	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 4.5 Persentase Pemuda yang Pernah Sekolah menurut Propinsi dan Status Pendidikan 2003

Propinsi	Masih Sekolah	Putus Sekolah di				Tidak Sekolah Lagi (Tamat)	Jumlah
		SD	SLTP	SM	PT		
		(3)	(4)	(5)	(6)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	24,17	3,92	3,26	1,59	0,18	66,89	100,00
Sumatera Utara	21,40	6,28	3,23	1,62	0,21	67,26	100,00
Sumatera Barat	23,54	9,21	4,73	1,93	0,60	59,99	100,00
Riau	15,43	6,08	2,25	1,04	0,22	74,98	100,00
Jambi	16,06	8,72	2,71	1,14	0,14	71,23	100,00
Sumatera Selatan	15,61	11,84	2,78	1,10	0,12	68,56	100,00
Bengkulu	18,49	8,65	3,46	1,96	0,45	67,00	100,00
Lampung	16,15	10,99	2,44	0,90	0,23	69,29	100,00
Bangka Belitung	12,13	15,71	3,73	1,10	0,21	67,12	100,00
DKI, Jakarta	18,82	2,31	1,46	0,88	0,43	76,10	100,00
Jawa Barat	13,50	7,72	1,29	0,74	0,16	76,58	100,00
Jawa Tengah	15,81	7,40	1,47	0,55	0,14	74,63	100,00
DI, Yogyakarta	31,67	3,38	1,40	1,04	0,44	62,07	100,00
Jawa Timur	14,95	8,02	1,95	1,10	0,28	73,71	100,00
Banten	14,83	7,47	1,29	0,38	0,28	75,75	100,00
Bali	16,46	5,31	1,20	0,74	0,24	76,05	100,00
Nusa Tenggara Barat	14,94	16,65	5,08	1,72	0,14	61,47	100,00
Nusa Tenggara Timur	14,00	18,10	6,00	2,12	0,19	59,61	100,00
Kalimantan Barat	15,47	14,31	3,59	1,41	0,23	64,99	100,00
Kalimantan Tengah	15,33	7,99	3,18	1,48	0,11	71,92	100,00
Kalimantan Selatan	12,69	12,37	4,28	1,55	0,22	68,89	100,00
Kalimantan Timur	15,92	6,98	2,81	1,14	0,12	73,04	100,00
Sulawesi Utara	14,64	10,38	8,74	4,99	0,72	60,53	100,00
Sulawesi Tengah	13,51	9,65	5,70	2,79	0,38	67,97	100,00
Sulawesi Selatan	16,75	12,51	3,74	1,77	0,34	64,89	100,00
Sulawesi Tenggara	16,71	9,60	4,55	2,74	0,39	66,02	100,00
Gorontalo	10,63	20,53	5,27	1,33	0,17	62,07	100,00
Maluku	19,76	6,05	3,99	2,60	0,30	67,29	100,00
Maluku Utara	16,83	12,52	6,56	3,23	0,16	60,71	100,00
Irian Jaya	16,28	15,10	5,35	2,43	0,32	60,52	100,00
INDONESIA	16,16	8,34	2,40	1,13	0,24	71,73	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

V. KETENAGAKERJAAN

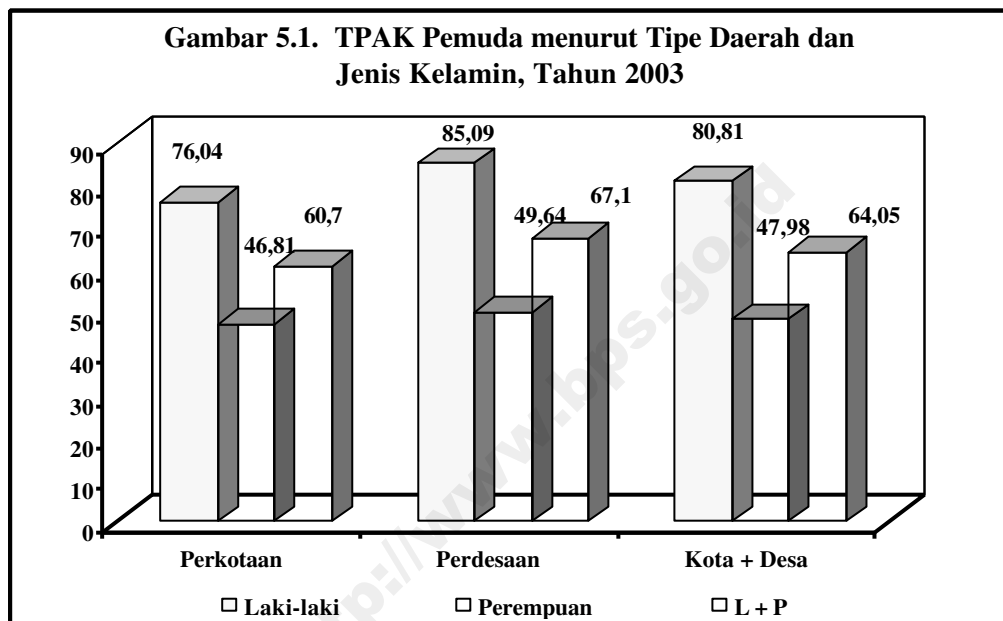
Pada bab sebelumnya telah disinggung bahwa, sumber daya pemuda merupakan kelompok SDM yang paling potensial dalam melaksanakan pembangunan. SDM pada kelompok usia di bawahnya belum siap untuk memasuki pasar tenaga kerja karena mereka pada umumnya masih bersekolah. SDM pada kelompok usia di atas pemuda, khususnya para lansia sebagian besar telah berkurang potensi dan kemampuannya karena faktor usia. Sejalan dengan itu, secara strategis kebijakan ketenagakerjaan khususnya upaya peningkatan kesempatan kerja dan penciptaan lapangan pekerjaan baru, secara strategis dan efektif diprioritaskan pada upaya pemberdayaan pemuda.

Kondisi dan situasi ketenagakerjaan pemuda yang dibahas pada bab ini meliputi partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi, tingkat pengangguran, lapangan usaha, status pekerjaan, dan kualitas pendidikan pekerja. Pembahasan lebih rinci pada bagian ini akan memberikan gambaran secara makro mengenai peranan dan kontribusi pemuda dalam kegiatan pembangunan ekonomi. Peranan dan kontribusi mereka antara lain dapat dilihat dari status pekerjaan, tingkat optimalisasi sumberdaya dilihat dari jumlah jam kerja dalam seminggu, dan besarnya sumber daya pemuda yang belum terpakai (tingkat pengangguran).

5.1. Partisipasi dalam Kegiatan Ekonomi

Tenaga kerja atau penduduk usia kerja adalah modal bagi berputarnya roda pembangunan. Jumlah dan komposisi tenaga kerja ini terus menerus mengalami perubahan seiring dengan dinamika perkembangan penduduk. Struktur penduduk Indonesia yang sedang mengalami pergeseran dari penduduk muda ke penduduk tua menimbulkan berbagai implikasi antara lain adalah jumlah penduduk usia kerja yang makin meningkat cepat (BPS, 2003). Laju pertumbuhan penduduk usia kerja tersebut bahkan lebih tinggi dari laju pertumbuhan lapangan kerja. Akibatnya, sebagian dari keseluruhan tenaga kerja yang tersedia, terpaksa tidak dapat ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan pembangunan khususnya dalam upaya melakukan aktivitas ekonomi.

Kelompok penduduk usia kerja yang aktif dalam kegiatan ekonomi disebut angkatan kerja yang terdiri dari mereka yang melakukan kegiatan bekerja atau mencari pekerjaan. Indikator yang digunakan untuk melihat partisipasi penduduk usia kerja dalam kegiatan ekonomi adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Indikator ini didefinisikan sebagai perbandingan antara penduduk yang terlibat dalam kegiatan ekonomi atau disebut angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) dengan seluruh penduduk usia kerja (berumur 10 tahun ke atas).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Pada Gambar 5.1, terlihat bahwa TPAK pemuda pada tahun 2003 secara keseluruhan mencapai 65,84 persen. Angka ini menunjukkan bahwa dari setiap 100 pemuda, 66 orang diantaranya aktif melakukan berbagai kegiatan ekonomi. Dari Gambar 5.1 juga ditunjukkan bahwa partisipasi pemuda di perdesaan dalam kegiatan ekonomi masih lebih tinggi dibandingkan rekan mereka di perkotaan. TPAK di daerah perkotaan tercatat sebesar 61,46 persen, sedangkan di perdesaan mencapai sebesar 69,47 persen. Pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ekonomi juga nampak dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin. Dalam Gambar 5.1 ditunjukkan bahwa TPAK pemuda laki-laki (83,25 %) lebih tinggi dari pemuda perempuan (48,99 %). Kecenderungan serupa juga ditemukan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. TPAK pemuda laki-laki di perkotaan

tercatat sebesar 78,06 persen, sementara di perdesaan mencapai sebesar 87,50 persen. Angka tersebut untuk pemuda perempuan tercatat lebih rendah, yaitu masing-masing sebesar 45,56 persen dan 51,85 persen. Kecilnya TPAK pemuda perempuan dibandingkan TPAK pemuda laki-laki, kemungkinan disebabkan perempuan lebih memilih tugas sebagai ibu rumah tangga. Selain itu, tingkat pendidikan perempuan yang rata-rata lebih rendah dari laki-laki lebih membatasi peluang perempuan untuk bersaing dengan laki-laki di pasar kerja. Selain itu ada indikasi masih adanya bias gender di bidang ketenagakerjaan.

Tabel 5.a menyajikan TPAK pemuda menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa seiring dengan meningkatnya umur, angka TPAK pemuda juga makin meningkat. Kecenderungan ini terlihat untuk pemuda laki-laki, sedangkan untuk pemuda perempuan sedikit berfluktuasi, namun mengalami peningkatan dibanding kelompok umur muda. TPAK untuk pemuda laki-laki, pemuda perempuan, dan keseluruhan pemuda pada kelompok umur 15-19 tahun berturut-turut tercatat sebesar 50,11 persen, 38,21 persen, dan 44,38 persen. Sedangkan TPAK pemuda laki-laki, perempuan, dan total pemuda pada kelompok umur 30-35 tahun berturut-turut mencapai sebesar 99,50 persen, 51,44 persen, dan 75,19 persen.

Tabel 5.a TPAK Pemuda menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

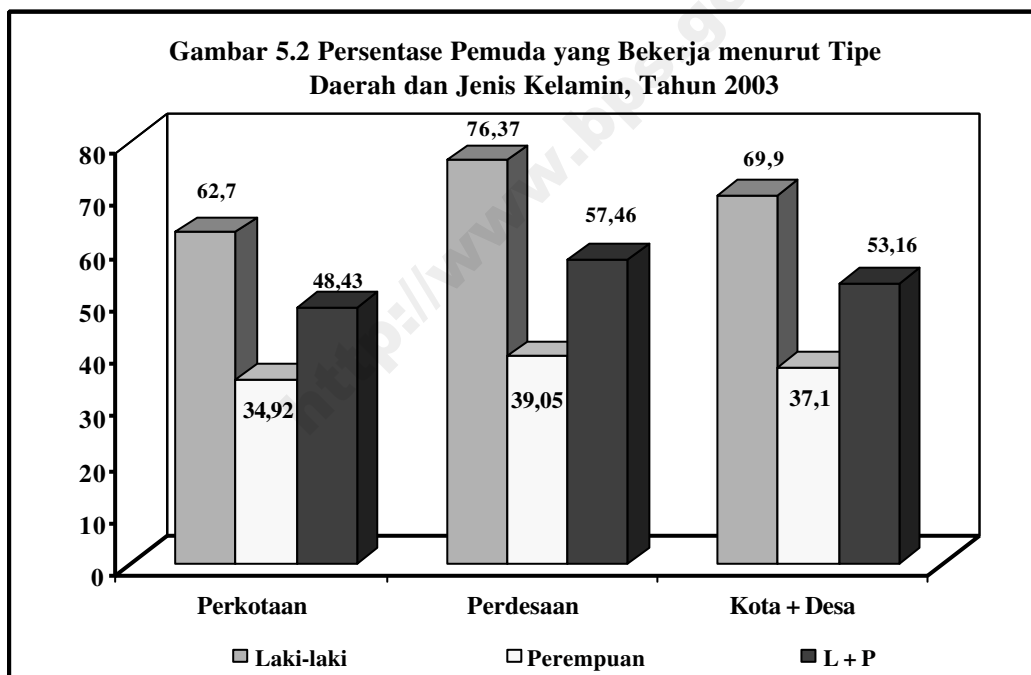
Jenis Kelamin	Kelompok Umur (tahun)				Jumlah
	15 - 19	20 - 24	25 - 29	30 - 35	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laki-laki	50,11	88,99	98,10	99,50	83,25
Perempuan	38,21	55,86	50,28	51,44	48,99
Laki-laki + Perempuan	44,38	71,82	72,73	75,19	65,84

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.a juga menunjukkan bahwa TPAK pemuda laki-laki cenderung lebih tinggi dari pemuda perempuan di setiap kelompok umur. Selain itu terlihat pula

kesenjangan TPAK antara pemuda laki-laki dengan perempuan yang semakin besar seiring dengan meningkatnya umur. Pada kelompok umur 15-19 tahun kesenjangan TPAK pemuda laki-laki dengan pemuda perempuan sebesar 11,90 persen, sedangkan pada kelompok umur 30-35 tahun kesenjangan meningkat menjadi 48,06 persen.

Seperti disebutkan sebelumnya, angkatan kerja terdiri dari dua kelompok penduduk usia kerja yaitu kelompok penduduk yang bekerja dan kelompok penduduk yang sedang mencari pekerjaan. Bekerja adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam berturut-turut dalam seminggu. Pada tahun 2003 terdapat sebesar 53,05 persen pemuda yang bekerja. Di daerah perdesaan pemuda yang bekerja sebesar 57,93 persen lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda di daerah perkotaan yang hanya sebesar 47,14 persen. (Lihat Gambar 5.2).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Struktur perekonomian di daerah perdesaan yang masih didominasi oleh sektor pertanian nampak masih menyerap lebih banyak pekerja terutama para pemuda. Sektor ini juga tidak banyak menuntut persyaratan tertentu seperti tingkat pendidikan pekerjaanya. Hal ini berbeda dengan jenis-jenis pekerjaan yang ada di perkotaan yang lebih menuntut keterampilan dan tingkat pendidikan para pekerjaanya.

Dari Gambar 5.2 juga ditunjukkan bahwa persentase pemuda laki-laki yang bekerja jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda perempuan (70,80 % berbanding 35,86 %). Hal yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Seperti halnya pada angka TPAK, dari fenomena tersebut juga terlihat adanya ketidaksetaraan gender.

5.2 Lapangan Usaha

Komposisi pemuda yang bekerja menurut lapangan usaha merupakan indikator penting untuk melihat potensi sektor perekonomian dalam penyerapan tenaga kerja pemuda. Pada sisi lain, informasi ini juga dapat digunakan untuk melihat gambaran secara makro struktur perekonomian suatu wilayah serta perkembangannya.

Dari Tabel 5.b ditunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor terbesar yang dalam penyerapan tenaga kerja pemuda. Sektor berikutnya yang juga banyak menyerap tenaga kerja pemuda adalah sektor perdagangan dan sektor industri. Persentase pemuda yang diserap oleh ketiga sektor tersebut berturut-turut adalah sebesar 41,82 persen, 18,17 persen dan 16,50 persen.

Tabel 5.b. Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Lapangan Usaha	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Pertanian	9,35	63,68	41,82
Perdagangan	28,30	11,35	18,17
Industri	26,50	9,76	16,50
Jasa	16,77	5,40	9,98
Transportasi & Komunikasi	8,72	4,72	6,33
Konstruksi	5,92	3,58	4,52
Keuangan	3,03	0,38	1,44
Pertambangan & Galian	0,88	0,92	0,90
Listrik, Gas, & Air	0,41	0,13	0,24
Lainnya	0,11	0,09	0,10
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Sektor-sektor yang kurang diminati oleh pekerja pemuda berturut-turut adalah sektor listrik, gas dan air, sektor pertambangan dan galian, dan sektor keuangan.

Persentase pemuda yang bekerja di ketiga sektor tersebut berturut-turut hanya sebesar 0,24 persen, 0,90 persen, dan 1,44 persen.

Tabel 5.b juga menunjukkan bahwa struktur lapangan usaha daerah perkotaan berbeda dengan daerah perdesaan. Sektor-sektor yang menjadi andalan pemuda di perkotaan berturut-turut adalah sektor perdagangan, industri dan jasa. Proporsi pemuda pekerja di daerah perkotaan yang bekerja di ketiga sektor tersebut berturut-turut adalah sebesar 28,30 persen, 26,50 persen, dan 16,77 persen. Sementara itu, sektor yang menjadi andalan pemuda di perdesaan berturut-turut adalah sektor Pertanian, Perdagangan dan Industri, masing-masing dengan persentase pekerja pemuda sebesar 63,68 persen, 11,35 persen, dan 9,76 persen.

Tabel 5.c. Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Lapangan Usaha	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan	Rasio Pekerja ^{*)}
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pertanian	42,22	41,04	41,82	50,86
Perdagangan	15,93	22,46	18,17	73,81
Industri	14,61	20,09	16,50	71,95
Jasa	8,27	13,25	9,98	83,84
Transportasi & Komunikasi	9,18	0,90	6,33	5,13
Konstruksi	6,68	0,41	4,52	3,18
Keuangan	1,53	1,28	1,44	43,70
Pertambangan & Galian	1,18	0,37	0,90	16,21
Listrik, Gas, & Air	0,32	0,10	0,24	16,49
Lainnya	0,09	0,11	0,10	66,18
Jumlah	100,00	100,00	100,00	52,33

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

*) Rasio pekerja : jumlah pekerja perempuan per 100 pekerja laki-laki

Preferensi dalam memilih lapangan usaha antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan secara umum tidak menunjukkan adanya perbedaan, kecuali preferensi pada sektor jasa, transportasi/komunikasi, dan konstruksi. Seperti yang disajikan pada Tabel 5.c, sektor jasa nampak lebih diminati oleh pemuda perempuan, sebaliknya sektor transportasi/komunikasi dan konstruksi lebih diminati oleh pemuda laki-laki. Persentase pekerja pemuda laki-laki yang bekerja di sektor jasa, transportasi/komunikasi dan konstruksi berturut-turut adalah sebesar 8,27 persen, 9,18 persen, dan 6,68 persen.

Persentase tersebut untuk pekerja pemuda perempuan berturut-turut sebesar 3,25 persen, 0,90 persen, dan 0,41 persen.

Rasio pekerja perempuan terhadap laki-laki, selanjutnya disebut rasio pekerja, menunjukkan perbandingan antara banyaknya pekerja perempuan untuk setiap 100 pekerja laki-laki. Ditinjau menurut lapangan usaha, rasio pekerja yang tertinggi adalah di sektor jasa, yaitu sebesar 83,84 persen, berarti terdapat sekitar 83 pekerja perempuan diantara seratus pekerja laki-laki.

5.3. Status Pekerjaan

Status pekerjaan diklasifikasikan dalam enam jenis, yaitu berusaha sendiri, berusaha dibantu dengan buruh tidak tetap, berusaha dibantu buruh tetap, buruh/karyawan, pekerja bebas, dan pekerja keluarga. Distribusi pekerja pemuda menurut ke enam jenis status pekerjaan dan tipe daerah secara rinci disajikan pada Tabel 5.d di bawah ini.

Tabel 5.d Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Status Pekerjaan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	18,88	18,79	18,83
Berusaha dibantu Buruh Tdk Tetap	4,67	15,23	10,98
Berusaha dibantu Buruh Tetap	2,65	2,17	2,36
Buruh/Karyawan	59,81	21,21	36,74
Pekerja Bebas	5,74	9,81	8,17
Pekerja Keluarga	8,25	32,78	22,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Dari Tabel 5.d tersebut ditunjukkan bahwa persentase terbesar bagi pemuda yang bekerja adalah sebagai buruh/karyawan (36,74 %), pekerja keluarga (22,91 %) dan berusaha sendiri (18,83 %). Bila dilihat menurut tipe daerah, sebagian besar pemuda di

perkotaan bekerja sebagai buruh/karyawan (59,81 %), berusaha sendiri (18,88 %) dan sebagai pekerja keluarga (8,25 %). Pemuda di perdesaan pada umumnya bekerja sebagai pekerja keluarga (32,78 %), buruh/karyawan (21,21 %) dan berusaha sendiri (18,79 %).

Status pekerjaan sebagai buruh/karyawan merupakan status pekerjaan yang paling banyak diminati oleh pekerja pemuda. Seperti yang disajikan pada Tabel 5.e, pemuda yang bekerja sebagai buruh/karyawan mencapai sebesar 36,74 persen. Persentase pemuda laki-laki dan perempuan yang bekerja sebagai buruh/karyawan relatif sama. Persentase tersebut untuk pemuda laki-laki sebesar 36,31 persen, sedangkan untuk pemuda perempuan sebesar 37,56 persen.

Tabel 5.e Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Status Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Berusaha Sendiri	22,00	12,77	18,83
Berusaha dibantu Buruh Tdk Tetap	13,22	6,72	10,98
Berusaha dibantu Buruh Tetap	3,11	0,93	2,36
Buruh/Karyawan	36,31	37,56	36,74
Pekerja Bebas	9,37	5,88	8,17
Pekerja Keluarga	15,99	36,14	22,91
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Selain status pekerjaan sebagai buruh/karyawan yang preferensinya relatif sama antara laki-laki dan perempuan, pada status pekerjaan lainnya preferensi antara kedua gender tersebut nampak berbeda. Dari Tabel 5.e ditunjukkan bahwa status pekerjaan berikutnya yang paling banyak diminati pemuda laki-laki adalah sebagai pengusaha (38,33 %), sedangkan status pekerjaan berikutnya yang banyak diminati pemuda perempuan adalah pekerja keluarga (36,14 %).

Produktivitas seorang pekerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendidikan, keahlian, pengalaman kerja, dan faktor usia. Secara umum dalam kondisi yang sama dapat dikatakan bahwa pekerja yang berpendidikan lebih tinggi akan

menghasilkan produktivitas kerja yang lebih baik dibanding dengan pekerja yang berpendidikan lebih rendah.

Pemuda berpendidikan tinggi (SM/PT) cenderung bekerja menjadi buruh/karyawan (60,87 %) dan sedikit yang berusaha sendiri (15,13 %). Hal sebaliknya terjadi pada pemuda berpendidikan rendah atau bahkan yang tidak sekolah, mereka cenderung berusaha sendiri, sebagai pekerja keluarga dan buruh kasar, ini mungkin karena pemuda yang berpendidikan rendah lebih mempunyai kesempatan cukup besar dalam berusaha sendiri atau sebagai pekerja keluarga dibandingkan untuk menjadi buruh atau pekerja formal.

Tabel 5.f Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Status Pekerjaan dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2003

Status Pekerjaan	Tdk/Blm Tamat SD	SD/ sederajat	SLTP/ sederajat	SM/ sederajat	Akademi/ PT
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Sendiri	20,07	19,71	18,80	15,13	6,14
Dibantu Buruh Tdk Tetap	14,98	13,52	10,30	7,50	3,28
Dibantu Buruh Tetap	1,49	1,78	2,03	2,55	3,12
Buruh/Karyawan	22,56	28,59	39,20	60,87	83,18
Pekerja Bebas	12,22	9,87	6,23	2,26	0,35
Pekerja Keluarga	28,67	26,53	23,44	11,69	3,93
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

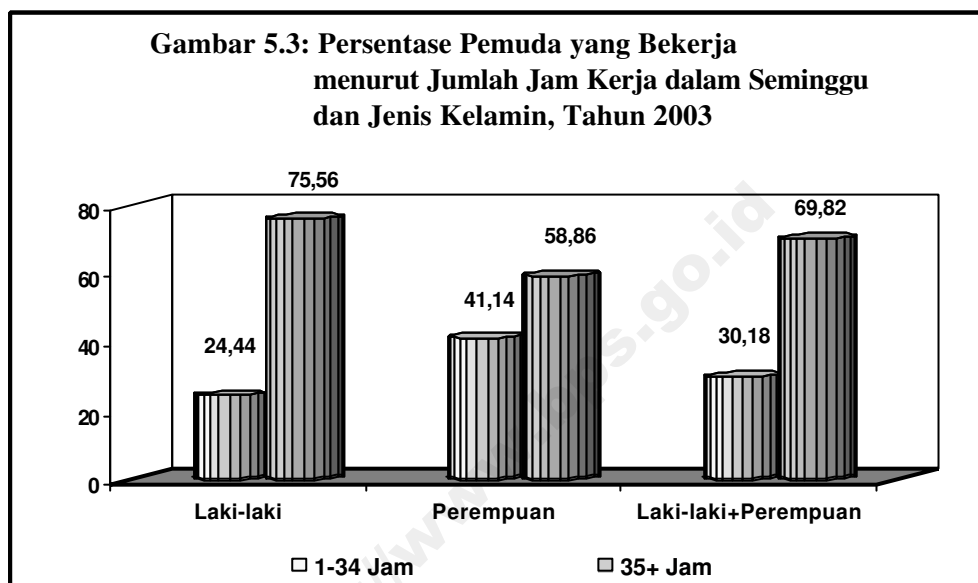
Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

5.4. Setengah Pengangguran

Produktivitas pemuda yang bekerja secara sederhana dapat diperoleh dari data Susenas berdasarkan jumlah jam kerja dalam seminggu. Penduduk dikatakan setengah pengangguran jika mereka bekerja kurang dari 35 jam per minggu. Penduduk setengah pengangguran yang dibahas pada bagian ini dikaitkan dengan tipe daerah, jenis kelamin, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan.

Untuk melihat efektivitas pemuda yang bekerja, jumlah jam kerja pemuda yang bekerja dikelompokkan menjadi pemuda yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu (1 –

34 jam) dan bekerja 35 jam atau lebih. Pemuda yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dinyatakan sebagai setengah pengangguran. Pemuda yang bekerja selama seminggu yang lalu umumnya mempunyai jam kerja yang normal, yaitu lebih dari 35 jam per minggu. Persentase mereka yang bekerja lebih dari 35 jam ada sebanyak 69,82 persen dan sisanya bekerja kurang dari 35 jam seminggu (30,18 %).



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 5.3 menyajikan distribusi pemuda pekerja menurut jumlah jam kerja dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa produktivitas pekerja pemuda perempuan secara umum masih lebih rendah dari pekerja pemuda laki-laki. Persentase pemuda perempuan yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu mencapai sebesar 41,14 persen. Persentase tersebut relatif cukup besar jika dibandingkan dengan pemuda laki-laki yang hanya 24,44 persen.

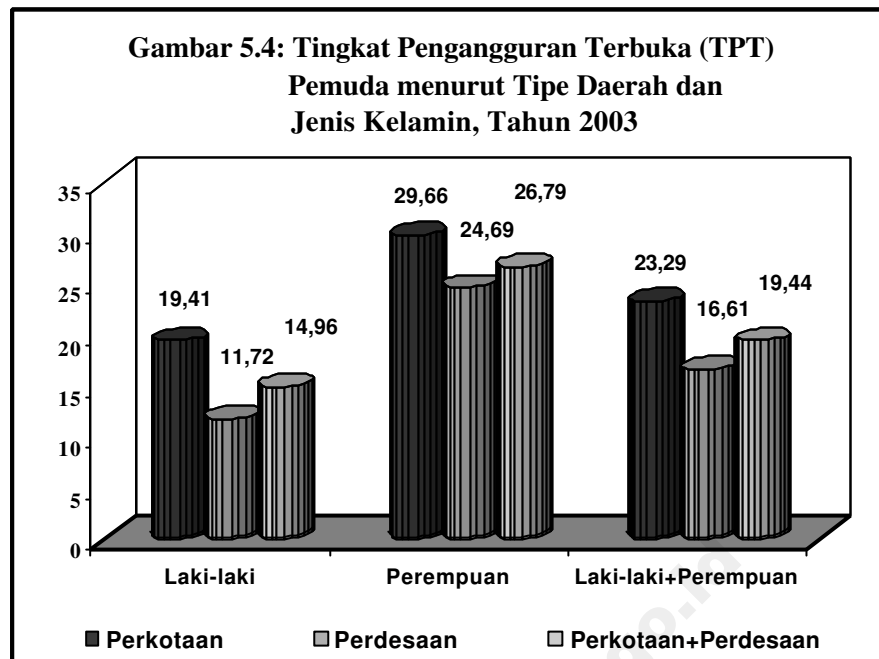
Persentase pemuda perempuan yang bekerja kurang dari 35 jam seminggu Lebih tinggi dibandingkan pemuda laki-laki. Hal ini mungkin karena pemuda perempuan lebih banyak bekerja pada pekerjaan-pekerjaan paruh waktu (*part time*) atau sebagai pekerja keluarga.

5.5. Tingkat Pengangguran

Tingkat kesempatan kerja cenderung menurun apabila pertumbuhan tenaga kerja kurang diimbangi dengan pertumbuhan lapangan pekerjaan. Namun jumlah penduduk yang bekerja tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai jumlah kesempatan kerja, karena walaupun ada sejumlah besar pekerja yang menganggur namun ada juga sejumlah lowongan pekerjaan yang belum diisi.

Pemuda menganggur yang dimaksudkan pada kajian ini adalah pemuda yang dikategorikan sebagai angkatan kerja tetapi dalam keadaan tidak bekerja, seperti : mereka yang sedang mencari pekerjaan, sedang mempersiapkan usaha, mereka yang merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan (putus asa), dan mereka yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pengangguran adalah tingkat pengangguran terbuka (TPT). Indikator ini merupakan rasio antara jumlah angkatan kerja yang tidak bekerja terhadap jumlah angkatan kerja. Selama tahun 2003 ini tingkat pengangguran terbuka pemuda di Indonesia mencapai sebesar 19,44 persen. Tingginya angka pengangguran terbuka tersebut antara lain disebabkan oleh kondisi dunia usaha yang masih mengalami kelesuan sehingga permintaan tenaga kerja semakin berkurang jumlah tenaga kerja yang tersedia semakin meningkat. Dilihat dari jenis kelamin, nampak bahwa secara keseluruhan tingkat pengangguran terbuka pemuda perempuan (26,79 %) lebih tinggi dibandingkan dengan pemuda laki-laki (14,96 %). Hal ini antara lain disebabkan karena kualitas tenaga kerja yang masih lebih rendah dari laki-laki (lihat Gambar 5.4).

Dari Gambar 5.4 terlihat berdasarkan tipe daerah, angka pengangguran di daerah perdesaan lebih rendah (16,61 %) dibanding di daerah perkotaan (23,29 %). Kondisi ini erat kaitannya dengan sifat pekerjaan yang tersedia di perkotaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan di daerah perdesaan. Pekerjaan di perkotaan pada umumnya membutuhkan pekerja dengan ketrampilan dan kualifikasi pendidikan tertentu.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Dilihat dari pendidikan tertinggi yang ditamatkan, sebagian besar pengangguran adalah tamatan SM atau sederajat (34,27 %), kemudian tamatan SD (26,84 %) dan tamatan SLTP (24,61 %).

Tabel 5.g Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Pemuda menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dan Tipe daerah, Tahun 2003

Pendidikan Tertinggi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Tdk/Blm Tamat SD	4,82	10,63	7,52
SD/sederajat	17,13	38,09	26,84
SLTP/sederajat	22,05	27,58	24,61
SM/sederajat	35,60	21,16	34,27
Akademi/PT	10,40	2,54	6,67
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.g juga menunjukkan bahwa komposisi penganggur yang tinggal di daerah perkotaan berbeda dengan mereka yang tinggal di daerah perdesaan. Penganggur di daerah perkotaan mayoritas adalah tamatan SM/ sederajat, sedangkan di daerah perdesaan mayoritas hanya lulusan SLTP/ sederajat. Sebaliknya, persentase terkecil penganggur di perkotaan adalah mereka yang tidak/ belum tamat SD, sementara di perdesaan adalah lulusan perguruan tinggi.

<http://www.bps.go.id>

Tabel 5.1 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan					Jumlah
	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	41,25	13,21	26,49	17,35	1,70	100,00
Sumatera Utara	42,34	16,82	21,74	17,27	1,82	100,00
Sumatera Barat	38,83	13,04	30,46	14,97	2,69	100,00
Riau	47,71	11,94	16,62	22,94	0,78	100,00
Jambi	42,42	10,62	22,63	22,07	2,26	100,00
Sumatera Selatan	38,76	15,80	21,13	21,30	3,01	100,00
Bengkulu	42,40	12,00	27,40	17,06	1,14	100,00
Lampung	43,76	14,44	21,35	18,57	1,88	100,00
Bangka Belitung	46,96	12,83	14,87	21,64	3,70	100,00
DKI. Jakarta	49,94	12,63	17,23	18,24	1,95	100,00
Jawa Barat	44,35	14,85	16,67	21,00	3,12	100,00
Jawa Tengah	52,91	10,70	18,35	15,08	2,96	100,00
DI. Yogyakarta	45,12	9,29	33,47	10,15	1,97	100,00
Jawa Timur	50,78	10,38	17,26	18,34	3,25	100,00
Banten	46,43	13,13	16,54	21,81	2,09	100,00
Bali	62,97	7,08	17,37	11,28	1,30	100,00
Nusa Tenggara Barat	53,00	13,69	14,65	16,15	2,52	100,00
Nusa Tenggara Timur	37,09	13,68	28,46	18,30	2,48	100,00
Kalimantan Barat	44,31	13,60	21,06	19,03	2,00	100,00
Kalimantan Tengah	44,44	9,97	20,77	22,35	2,47	100,00
Kalimantan Selatan	48,64	12,71	15,99	20,80	1,86	100,00
Kalimantan Timur	46,20	11,01	16,61	24,20	1,98	100,00
Sulawesi Utara	42,91	16,10	18,68	20,11	2,20	100,00
Sulawesi Tengah	40,89	13,94	23,72	18,69	2,76	100,00
Sulawesi Selatan	40,30	15,32	22,87	18,64	2,87	100,00
Sulawesi Tenggara	36,19	16,35	25,66	20,13	1,66	100,00
Gorontalo	45,01	13,26	17,36	22,64	1,73	100,00
Maluku	31,23	24,05	26,07	15,60	3,05	100,00
Maluku Utara	36,67	19,42	23,23	18,25	2,44	100,00
Irian Jaya	40,79	14,78	19,67	21,96	2,81	100,00
INDONESIA	47,14	12,86	18,75	18,67	2,58	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.1 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Perdesaan					Jumlah
	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja			
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	51,85	9,06	18,90	18,14	2,04	100,00
Sumatera Utara	60,07	9,58	14,94	13,59	1,82	100,00
Sumatera Barat	50,65	11,57	16,75	18,09	2,93	100,00
Riau	50,46	9,15	12,71	25,92	1,75	100,00
Jambi	56,69	9,09	11,69	20,69	1,84	100,00
Sumatera Selatan	65,98	7,40	8,84	15,65	2,13	100,00
Bengkulu	65,76	5,28	12,34	14,88	1,75	100,00
Lampung	60,55	8,91	12,23	16,51	1,81	100,00
Bangka Belitung	66,29	5,45	6,28	20,81	1,17	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	49,87	13,00	7,29	25,05	4,80	100,00
Jawa Tengah	59,99	9,37	11,23	16,71	2,70	100,00
DI. Yogyakarta	58,77	8,99	17,44	13,01	1,80	100,00
Jawa Timur	59,55	8,35	8,52	20,76	2,82	100,00
Banten	44,98	16,79	10,16	24,53	3,53	100,00
Bali	67,93	8,61	10,69	10,98	1,79	100,00
Nusa Tenggara Barat	70,47	7,52	6,81	12,56	2,64	100,00
Nusa Tenggara Timur	75,04	3,49	8,23	11,55	1,69	100,00
Kalimantan Barat	63,05	7,27	10,44	17,00	2,24	100,00
Kalimantan Tengah	62,35	6,41	11,05	19,12	1,07	100,00
Kalimantan Selatan	68,06	5,49	7,58	16,50	2,37	100,00
Kalimantan Timur	56,03	7,63	11,62	22,70	2,02	100,00
Sulawesi Utara	51,97	11,75	11,13	23,27	1,88	100,00
Sulawesi Tengah	56,79	9,25	8,81	23,56	1,59	100,00
Sulawesi Selatan	52,49	11,42	9,04	23,61	3,45	100,00
Sulawesi Tenggara	60,70	7,47	9,07	19,94	2,81	100,00
Gorontalo	49,31	13,37	7,33	28,22	1,77	100,00
Maluku	49,54	10,87	14,06	23,26	2,25	100,00
Maluku Utara	55,54	13,34	11,08	17,80	2,24	100,00
Irian Jaya	74,87	4,62	8,48	10,39	1,64	100,00
INDONESIA	57,93	9,60	10,26	19,43	2,78	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.1 Persentase Pemuda menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Angkatan Kerja		Bukan Angkatan Kerja			Jumlah
	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	48,88	10,23	21,03	17,92	1,95	100,00
Sumatera Utara	51,78	12,97	18,12	15,31	1,82	100,00
Sumatera Barat	46,74	12,06	21,29	17,06	2,85	100,00
Riau	49,20	10,43	14,50	24,56	1,31	100,00
Jambi	52,27	9,57	15,08	21,11	1,97	100,00
Sumatera Selatan	56,25	10,40	13,24	17,67	2,44	100,00
Bengkulu	58,63	7,33	16,93	15,55	1,56	100,00
Lampung	56,63	10,20	14,36	16,99	1,83	100,00
Bangka Belitung	58,30	8,50	9,83	21,15	2,22	100,00
DKI. Jakarta	49,94	12,63	17,23	18,24	1,95	100,00
Jawa Barat	46,93	13,99	12,29	22,89	3,91	100,00
Jawa Tengah	57,01	9,93	14,23	16,02	2,81	100,00
DI. Yogyakarta	50,23	9,18	27,46	11,22	1,91	100,00
Jawa Timur	55,78	9,22	12,28	19,72	3,01	100,00
Banten	45,81	14,69	13,81	22,97	2,70	100,00
Bali	65,31	7,80	14,22	11,14	1,53	100,00
Nusa Tenggara Barat	64,15	9,75	9,64	13,86	2,60	100,00
Nusa Tenggara Timur	67,57	5,50	12,21	12,88	1,85	100,00
Kalimantan Barat	57,84	9,03	13,39	17,56	2,17	100,00
Kalimantan Tengah	57,06	7,46	13,92	20,08	1,48	100,00
Kalimantan Selatan	60,53	8,29	10,84	18,17	2,17	100,00
Kalimantan Timur	50,42	9,56	14,47	23,55	2,00	100,00
Sulawesi Utara	48,44	13,45	14,07	22,04	2,00	100,00
Sulawesi Tengah	53,15	10,33	12,23	22,45	1,86	100,00
Sulawesi Selatan	48,41	12,72	13,67	21,95	3,25	100,00
Sulawesi Tenggara	54,89	9,58	13,01	19,99	2,54	100,00
Gorontalo	48,21	13,34	9,90	26,79	1,76	100,00
Maluku	43,76	15,03	17,86	20,84	2,51	100,00
Maluku Utara	50,71	14,90	14,19	17,91	2,29	100,00
Irian Jaya	66,15	7,22	11,34	13,35	1,94	100,00
INDONESIA	53,05	11,08	14,11	19,08	2,69	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.2 Persentase Pemuda Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Perkotaan
			Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	75,75	24,25	100,00
Sumatera Utara	71,57	28,43	100,00
Sumatera Barat	74,85	25,15	100,00
Riau	79,98	20,02	100,00
Jambi	79,97	20,03	100,00
Sumatera Selatan	71,04	28,96	100,00
Bengkulu	77,94	22,06	100,00
Lampung	75,19	24,81	100,00
Bangka Belitung	78,54	21,46	100,00
DKI. Jakarta	79,81	20,19	100,00
Jawa Barat	74,91	25,09	100,00
Jawa Tengah	83,18	16,82	100,00
DI. Yogyakarta	82,93	17,07	100,00
Jawa Timur	83,03	16,97	100,00
Banten	77,96	22,04	100,00
Bali	89,89	10,11	100,00
Nusa Tenggara Barat	79,47	20,53	100,00
Nusa Tenggara Timur	73,05	26,95	100,00
Kalimantan Barat	76,52	23,48	100,00
Kalimantan Tengah	81,68	18,32	100,00
Kalimantan Selatan	79,29	20,71	100,00
Kalimantan Timur	80,76	19,24	100,00
Sulawesi Utara	72,72	27,28	100,00
Sulawesi Tengah	74,57	25,43	100,00
Sulawesi Selatan	72,45	27,55	100,00
Sulawesi Tenggara	68,88	31,12	100,00
Gorontalo	77,25	22,75	100,00
Maluku	56,49	43,51	100,00
Maluku Utara	65,38	34,62	100,00
Irian Jaya	73,41	26,59	100,00
INDONESIA	78,57	21,43	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.2 Persentase Pemuda Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Perdesaan
			Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	85,12	14,88	100,00
Sumatera Utara	86,25	13,75	100,00
Sumatera Barat	81,41	18,59	100,00
Riau	84,64	15,36	100,00
Jambi	86,18	13,82	100,00
Sumatera Selatan	89,91	10,09	100,00
Bengkulu	92,57	7,43	100,00
Lampung	87,18	12,82	100,00
Bangka Belitung	92,40	7,60	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-
Jawa Barat	79,33	20,67	100,00
Jawa Tengah	86,49	13,51	100,00
DI. Yogyakarta	86,73	13,27	100,00
Jawa Timur	87,71	12,29	100,00
Banten	72,82	27,18	100,00
Bali	88,76	11,24	100,00
Nusa Tenggara Barat	90,35	9,65	100,00
Nusa Tenggara Timur	95,55	4,45	100,00
Kalimantan Barat	89,66	10,34	100,00
Kalimantan Tengah	90,68	9,32	100,00
Kalimantan Selatan	92,53	7,47	100,00
Kalimantan Timur	88,01	11,99	100,00
Sulawesi Utara	81,56	18,44	100,00
Sulawesi Tengah	85,99	14,01	100,00
Sulawesi Selatan	82,13	17,87	100,00
Sulawesi Tenggara	89,04	10,96	100,00
Gorontalo	78,67	21,33	100,00
Maluku	82,00	18,00	100,00
Maluku Utara	80,63	19,37	100,00
Irian Jaya	94,19	5,81	100,00
INDONESIA	85,78	14,22	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.2 Persentase Pemuda Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan			
Propinsi	Bekerja	Mencari Pekerjaan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	82,70	17,30	100,00
Sumatera Utara	79,98	20,02	100,00
Sumatera Barat	79,49	20,51	100,00
Riau	82,51	17,49	100,00
Jambi	84,53	15,47	100,00
Sumatera Selatan	84,39	15,61	100,00
Bengkulu	88,89	11,11	100,00
Lampung	84,74	15,26	100,00
Bangka Belitung	87,27	12,73	100,00
DKI. Jakarta	79,81	20,19	100,00
Jawa Barat	77,04	22,96	100,00
Jawa Tengah	85,16	14,84	100,00
DI. Yogyakarta	84,55	15,45	100,00
Jawa Timur	85,81	14,19	100,00
Banten	75,72	24,28	100,00
Bali	89,33	10,67	100,00
Nusa Tenggara Barat	86,80	13,20	100,00
Nusa Tenggara Timur	92,48	7,52	100,00
Kalimantan Barat	86,50	13,50	100,00
Kalimantan Tengah	88,44	11,56	100,00
Kalimantan Selatan	87,95	12,05	100,00
Kalimantan Timur	84,06	15,94	100,00
Sulawesi Utara	78,27	21,73	100,00
Sulawesi Tengah	83,73	16,27	100,00
Sulawesi Selatan	79,19	20,81	100,00
Sulawesi Tenggara	85,14	14,86	100,00
Gorontalo	78,32	21,68	100,00
Maluku	74,43	25,57	100,00
Maluku Utara	77,30	22,70	100,00
Irian Jaya	90,16	9,84	100,00
INDONESIA	82,73	17,27	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.3 Persentase Pemuda Bukan Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Perkotaan
				Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	58,16	38,11	3,73	100,00
Sumatera Utara	53,25	42,29	4,47	100,00
Sumatera Barat	63,29	31,11	5,59	100,00
Riau	41,20	56,87	1,93	100,00
Jambi	48,20	46,99	4,81	100,00
Sumatera Selatan	46,50	46,87	6,63	100,00
Bengkulu	60,08	37,41	2,51	100,00
Lampung	51,08	44,42	4,49	100,00
Bangka Belitung	36,98	53,82	9,20	100,00
DKI. Jakarta	46,04	48,74	5,22	100,00
Jawa Barat	40,87	51,47	7,66	100,00
Jawa Tengah	50,44	41,44	8,12	100,00
DI. Yogyakarta	73,41	22,26	4,32	100,00
Jawa Timur	44,42	47,20	8,38	100,00
Banten	40,90	53,94	5,16	100,00
Bali	58,01	37,66	4,33	100,00
Nusa Tenggara Barat	43,96	48,48	7,56	100,00
Nusa Tenggara Timur	57,80	37,16	5,04	100,00
Kalimantan Barat	50,04	45,21	4,74	100,00
Kalimantan Tengah	45,56	49,03	5,41	100,00
Kalimantan Selatan	41,38	53,82	4,80	100,00
Kalimantan Timur	38,81	56,56	4,63	100,00
Sulawesi Utara	45,57	49,06	5,37	100,00
Sulawesi Tengah	52,52	41,38	6,10	100,00
Sulawesi Selatan	51,54	42,00	6,46	100,00
Sulawesi Tenggara	54,08	42,42	3,50	100,00
Gorontalo	41,60	54,25	4,15	100,00
Maluku	58,30	34,88	6,82	100,00
Maluku Utara	52,88	41,55	5,57	100,00
Irian Jaya	44,26	49,41	6,32	100,00
INDONESIA	46,88	46,67	6,44	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.3 Persentase Pemuda Bukan Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Perdesaan			
	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	48,36	46,41	5,23	100,00
Sumatera Utara	49,22	44,79	6,00	100,00
Sumatera Barat	44,34	47,89	7,77	100,00
Riau	31,48	64,18	4,34	100,00
Jambi	34,17	60,46	5,38	100,00
Sumatera Selatan	33,23	58,79	7,99	100,00
Bengkulu	42,58	51,38	6,03	100,00
Lampung	40,02	54,05	5,93	100,00
Bangka Belitung	22,22	73,63	4,15	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-
Jawa Barat	19,62	67,46	12,92	100,00
Jawa Tengah	36,64	54,54	8,82	100,00
DI. Yogyakarta	54,08	40,35	5,57	100,00
Jawa Timur	26,54	64,67	8,80	100,00
Banten	26,59	64,18	9,23	100,00
Bali	45,57	46,78	7,65	100,00
Nusa Tenggara Barat	30,94	57,06	12,00	100,00
Nusa Tenggara Timur	38,32	53,81	7,87	100,00
Kalimantan Barat	35,18	57,27	7,55	100,00
Kalimantan Tengah	35,36	61,21	3,43	100,00
Kalimantan Selatan	28,66	62,39	8,96	100,00
Kalimantan Timur	31,99	62,46	5,55	100,00
Sulawesi Utara	30,68	64,14	5,17	100,00
Sulawesi Tengah	25,94	69,38	4,68	100,00
Sulawesi Selatan	25,04	65,41	9,55	100,00
Sulawesi Tenggara	28,50	62,66	8,83	100,00
Gorontalo	19,63	75,63	4,74	100,00
Maluku	35,53	58,77	5,70	100,00
Maluku Utara	35,62	57,20	7,18	100,00
Irian Jaya	41,33	50,67	8,00	100,00
INDONESIA	31,61	59,83	8,56	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.3 Persentase Pemuda Bukan Angkatan Kerja menurut Propinsi dan Kegiatan Utama Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Sekolah	Mengurus Rumah Tangga	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	51,42	43,82	4,76	100,00
Sumatera Utara	51,40	43,43	5,17	100,00
Sumatera Barat	51,67	41,40	6,93	100,00
Riau	35,92	60,84	3,24	100,00
Jambi	39,51	55,33	5,16	100,00
Sumatera Selatan	39,69	52,98	7,33	100,00
Bengkulu	49,74	45,67	4,59	100,00
Lampung	43,28	51,22	5,50	100,00
Bangka Belitung	29,61	63,71	6,68	100,00
DKI. Jakarta	46,04	48,74	5,22	100,00
Jawa Barat	31,44	58,57	9,99	100,00
Jawa Tengah	43,04	48,46	8,50	100,00
DI. Yogyakarta	67,66	27,64	4,69	100,00
Jawa Timur	35,07	56,33	8,60	100,00
Banten	34,98	58,17	6,84	100,00
Bali	52,90	41,41	5,69	100,00
Nusa Tenggara Barat	36,95	53,10	9,95	100,00
Nusa Tenggara Timur	45,33	47,82	6,85	100,00
Kalimantan Barat	40,43	53,01	6,56	100,00
Kalimantan Tengah	39,24	56,58	4,18	100,00
Kalimantan Selatan	34,77	58,27	6,96	100,00
Kalimantan Timur	36,16	58,86	4,99	100,00
Sulawesi Utara	36,93	57,82	5,25	100,00
Sulawesi Tengah	33,47	61,45	5,08	100,00
Sulawesi Selatan	35,16	56,47	8,37	100,00
Sulawesi Tenggara	36,61	56,25	7,14	100,00
Gorontalo	25,75	69,68	4,57	100,00
Maluku	43,33	50,58	6,08	100,00
Maluku Utara	41,25	52,09	6,66	100,00
Irian Jaya	42,58	50,14	7,28	100,00
INDONESIA	39,32	53,19	7,49	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.4 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Lapangan Usaha, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan										Jumlah
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	Jasa	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	
N. Aceh Darussalam	20,61	1,00	5,75	0,26	7,39	28,72	10,20	1,55	24,52	.	100,00
Sumatera Utara	10,80	0,47	19,77	0,56	8,16	30,89	10,07	3,23	15,76	0,29	100,00
Sumatera Barat	10,37	0,71	11,99	0,57	4,11	33,24	10,65	3,81	24,56	.	100,00
Riau	7,94	3,46	25,12	0,24	8,77	28,45	9,30	2,86	13,67	0,18	100,00
Jambi	15,90	1,50	11,81	0,65	11,39	24,83	10,57	2,57	19,84	0,95	100,00
Sumatera Selatan	10,84	1,91	11,43	0,56	13,03	31,37	12,58	1,72	16,23	0,34	100,00
Bengkulu	15,10	0,42	5,64	0,37	5,41	35,34	9,79	2,08	25,57	0,28	100,00
Lampung	13,43	0,20	11,56	0,24	9,08	31,80	13,37	2,14	18,16	.	100,00
Bangka Belitung	18,60	17,92	7,28	0,64	7,94	26,87	5,38	2,19	13,19	.	100,00
DKI. Jakarta	0,56	0,38	28,23	0,34	3,15	34,53	8,40	6,37	18,00	0,05	100,00
Jawa Barat	6,17	0,94	33,44	0,38	5,39	26,52	8,76	2,53	15,82	0,05	100,00
Jawa Tengah	12,23	0,31	31,92	0,33	6,42	26,45	6,21	1,86	14,23	0,04	100,00
DI. Yogyakarta	9,13	0,95	20,78	0,32	5,36	29,92	5,17	4,41	23,80	0,15	100,00
Jawa Timur	13,58	0,33	28,23	0,35	5,45	25,90	8,06	2,10	15,92	0,08	100,00
Banten	2,88	0,49	46,25	0,56	2,78	19,81	8,52	3,68	15,00	0,05	100,00
Bali	6,96	0,63	19,68	0,31	6,69	39,28	6,47	4,39	15,48	0,11	100,00
Nusa Tenggara Barat	27,44	0,91	8,85	0,54	8,38	23,51	8,76	2,06	19,54	.	100,00
Nusa Tenggara Timur	16,19	0,28	7,44	1,08	5,79	21,50	11,61	4,44	31,55	0,12	100,00
Kalimantan Barat	14,07	1,36	9,02	0,59	7,38	37,67	9,24	2,76	17,56	0,36	100,00
Kalimantan Tengah	19,53	2,11	5,41	0,53	7,34	33,97	12,61	2,07	16,21	0,21	100,00
Kalimantan Selatan	4,79	3,23	18,02	0,45	5,99	35,41	12,02	2,08	17,80	0,20	100,00
Kalimantan Timur	8,69	4,23	16,16	0,62	10,14	28,71	10,03	4,02	16,56	0,84	100,00
Sulawesi Utara	13,25	0,13	7,79	0,36	11,10	25,24	13,30	4,68	24,15	.	100,00
Sulawesi Tengah	15,59	0,66	4,93	1,26	6,09	28,87	12,03	2,94	27,51	0,12	100,00
Sulawesi Selatan	10,70	0,86	12,70	0,78	5,60	33,77	12,52	3,66	19,30	0,10	100,00
Sulawesi Tenggara	11,97	1,92	7,93	0,24	6,49	30,02	11,38	3,34	26,71	.	100,00
Gorontalo	10,91	0,61	12,27	0,30	4,02	26,59	19,25	3,15	22,90	.	100,00
Maluku	20,29	0,52	7,85	0,84	4,72	21,55	24,07	1,34	18,81	.	100,00
Maluku Utara	16,19	2,64	2,60	0,44	8,21	18,82	16,76	1,79	32,55	.	100,00
Irian Jaya	18,82	2,21	8,70	0,52	4,52	19,76	14,27	0,23	29,28	1,71	100,00
INDONESIA	9,35	0,88	26,50	0,41	5,92	28,30	8,72	3,03	16,77	0,11	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.4 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Lapangan Usaha, Tahun 2003

Propinsi	Perdesaan										
	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
N. Aceh Darussalam	73,21	0,20	5,29	0,01	2,63	9,49	3,83	0,07	5,27	.	100,00
Sumatera Utara	76,26	0,27	4,74	0,10	2,93	7,53	3,37	0,26	4,54	.	100,00
Sumatera Barat	59,16	0,75	8,21	0,20	3,54	12,89	7,59	0,57	7,04	0,06	100,00
Riau	72,64	0,82	4,41	0,13	2,89	8,63	4,75	0,42	5,30	0,03	100,00
Jambi	76,75	1,01	5,83	0,06	1,37	6,64	4,05	0,11	3,81	0,37	100,00
Sumatera Selatan	83,20	0,29	3,64	0,02	1,61	6,43	2,06	0,03	2,72	.	100,00
Bengkulu	90,21	0,21	1,06	0,07	0,33	3,72	1,05	0,06	3,28	.	100,00
Lampung	80,60	0,32	5,22	0,14	1,70	5,82	2,40	0,26	3,55	.	100,00
Bangka Belitung	62,23	19,73	1,86	0,17	2,19	10,57	0,88	.	2,37	.	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	44,38	0,54	14,31	0,14	5,07	19,82	8,90	0,27	6,50	0,07	100,00
Jawa Tengah	49,63	0,75	16,86	0,08	5,87	14,49	4,75	0,49	6,97	0,12	100,00
DI. Yogyakarta	42,64	2,40	13,77	0,13	9,73	17,10	2,62	2,29	9,32	.	100,00
Jawa Timur	60,56	0,95	10,96	0,17	4,26	12,17	4,50	0,41	5,88	0,16	100,00
Banten	44,71	0,42	17,53	0,05	2,57	15,71	11,02	0,07	7,87	0,05	100,00
Bali	47,11	0,77	17,51	0,18	6,96	15,78	3,59	1,87	6,13	0,08	100,00
Nusa Tenggara Barat	73,12	0,84	6,32	0,12	2,54	7,77	4,59	0,49	4,18	0,03	100,00
Nusa Tenggara Timur	88,79	0,07	3,99	0,07	0,61	2,11	1,27	0,10	2,97	0,03	100,00
Kalimantan Barat	77,29	2,37	5,60	0,24	1,65	6,36	2,61	0,09	3,69	0,08	100,00
Kalimantan Tengah	71,73	4,09	8,02	.	0,73	7,28	4,05	0,20	3,89	.	100,00
Kalimantan Selatan	67,72	2,92	9,52	0,23	1,95	10,49	2,74	0,19	4,25	.	100,00
Kalimantan Timur	61,49	4,00	7,61	0,43	4,61	8,96	5,32	0,84	6,44	0,30	100,00
Sulawesi Utara	69,48	1,50	2,64	0,30	3,70	11,33	5,04	0,73	5,20	0,09	100,00
Sulawesi Tengah	75,79	0,60	4,25	0,13	1,71	8,86	3,41	0,23	4,99	0,02	100,00
Sulawesi Selatan	73,62	0,47	6,08	0,21	2,04	8,05	4,72	0,49	4,32	.	100,00
Sulawesi Tenggara	72,71	0,31	5,17	0,10	2,79	8,92	4,27	0,40	5,34	.	100,00
Gorontalo	68,30	1,88	4,47	.	2,08	9,35	5,75	1,11	7,05	.	100,00
Maluku	82,46	0,05	3,02	0,05	1,53	3,79	4,05	0,56	4,44	0,05	100,00
Maluku Utara	76,36	1,23	4,20	0,08	0,60	11,22	2,99	.	3,31	.	100,00
Irian Jaya	89,78	0,16	1,53	0,08	0,32	2,49	1,66	0,54	2,83	0,62	100,00
INDONESIA	63,68	0,92	9,76	0,13	3,58	11,35	4,72	0,38	5,40	0,09	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.4 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Lapangan Usaha, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan											
Propinsi	Pertanian	Pertambangan	Industri	Listrik	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	Jasa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
N. Aceh Darussalam	60,77	0,39	5,40	0,07	3,75	14,04	5,34	0,42	9,82	.	100,00
Sumatera Utara	51,24	0,35	10,48	0,27	4,93	16,46	5,93	1,40	8,82	0,11	100,00
Sumatera Barat	45,73	0,74	9,25	0,30	3,70	18,49	8,43	1,46	11,86	0,04	100,00
Riau	43,97	1,99	13,59	0,18	5,50	17,41	6,76	1,50	9,01	0,10	100,00
Jambi	61,47	1,14	7,33	0,20	3,88	11,21	5,69	0,73	7,83	0,51	100,00
Sumatera Selatan	65,36	0,69	5,56	0,15	4,43	12,58	4,65	0,45	6,05	0,08	100,00
Bengkulu	73,63	0,26	2,07	0,14	1,45	10,70	2,98	0,50	8,20	0,06	100,00
Lampung	68,48	0,30	6,36	0,16	3,03	10,50	4,38	0,60	6,18	.	100,00
Bangka Belitung	47,71	19,12	3,66	0,32	4,10	15,99	2,38	0,73	5,97	.	100,00
DKI. Jakarta	0,56	0,38	28,23	0,34	3,15	34,53	8,40	6,37	18,00	0,05	100,00
Jawa Barat	25,14	0,75	23,94	0,26	5,23	23,20	8,83	1,41	11,19	0,06	100,00
Jawa Tengah	34,99	0,58	22,75	0,18	6,09	19,17	5,32	1,02	9,81	0,09	100,00
DI. Yogyakarta	23,82	1,59	17,71	0,24	7,28	24,30	4,05	3,48	17,45	0,08	100,00
Jawa Timur	42,16	0,71	17,72	0,24	4,73	17,54	5,90	1,07	9,81	0,12	100,00
Banten	20,42	0,46	34,20	0,35	2,69	18,09	9,57	2,16	12,01	0,05	100,00
Bali	26,64	0,70	18,62	0,25	6,82	27,77	5,06	3,16	10,90	0,10	100,00
Nusa Tenggara Barat	59,48	0,86	7,08	0,24	4,29	12,48	5,84	0,96	8,77	0,02	100,00
Nusa Tenggara Timur	80,95	0,09	4,37	0,18	1,17	4,20	2,39	0,57	6,05	0,04	100,00
Kalimantan Barat	63,83	2,16	6,33	0,32	2,87	13,03	4,02	0,66	6,65	0,14	100,00
Kalimantan Tengah	59,71	3,64	7,42	0,12	2,25	13,43	6,02	0,63	6,73	0,05	100,00
Kalimantan Selatan	48,11	3,02	12,17	0,30	3,21	18,25	5,63	0,78	8,47	0,06	100,00
Kalimantan Timur	33,85	4,12	12,09	0,53	7,50	19,30	7,78	2,51	11,74	0,58	100,00
Sulawesi Utara	50,06	1,03	4,42	0,32	6,26	16,13	7,89	2,09	11,75	0,06	100,00
Sulawesi Tengah	65,19	0,61	4,37	0,33	2,48	12,39	4,93	0,71	8,96	0,04	100,00
Sulawesi Selatan	56,10	0,58	7,93	0,37	3,03	15,21	6,89	1,37	8,49	0,03	100,00
Sulawesi Tenggara	63,21	0,56	5,60	0,13	3,37	12,22	5,38	0,86	8,68	.	100,00
Gorontalo	54,55	1,58	6,34	0,07	2,55	13,48	8,98	1,60	10,85	.	100,00
Maluku	68,45	0,16	4,11	0,23	2,25	7,79	8,56	0,74	7,68	0,04	100,00
Maluku Utara	65,25	1,49	3,91	0,15	2,00	12,62	5,53	0,33	8,71	.	100,00
Irian Jaya	78,59	0,48	2,66	0,15	0,98	5,21	3,65	0,49	7,00	0,79	100,00
INDONESIA	41,82	0,90	16,50	0,24	4,52	18,17	6,33	1,44	9,98	0,10	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.5 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Status pekerjaan Utama, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan							Jumlah
	Berusaha Sendiri	Brsh Dbnt Brh tdk Ttp	Brsh Dbnt Brh Ttp	Buruh/Karyawan Dibayar	Pekerja Bebas Tani	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	29,22	9,99	7,56	36,82	0,19	1,43	14,79	100,00
Sumatera Utara	18,55	3,58	2,65	60,53	1,00	3,29	10,41	100,00
Sumatera Barat	21,91	6,08	3,81	52,65	1,56	4,11	9,87	100,00
Riau	16,91	2,96	3,87	66,76	0,36	2,62	6,53	100,00
Jambi	24,04	3,98	3,85	54,12	1,84	3,81	8,36	100,00
Sumatera Selatan	22,89	4,81	2,46	51,83	0,59	8,46	8,96	100,00
Bengkulu	22,95	6,90	3,07	43,38	1,12	4,56	18,01	100,00
Lampung	26,44	5,51	2,21	48,85	1,34	3,27	12,38	100,00
Bangka Belitung	18,77	7,50	2,08	56,17	1,35	2,27	11,85	100,00
DKI. Jakarta	15,03	1,56	2,65	76,80	0,13	0,63	3,22	100,00
Jawa Barat	20,15	4,57	2,45	59,87	2,39	4,69	5,89	100,00
Jawa Tengah	16,60	6,16	2,50	53,83	3,33	6,96	10,62	100,00
DI. Yogyakarta	16,05	6,80	3,81	59,55	1,77	2,86	9,17	100,00
Jawa Timur	17,75	5,37	2,49	57,04	3,44	4,13	9,79	100,00
Banten	17,04	2,52	1,77	74,12	0,28	1,25	3,01	100,00
Bali	18,78	4,39	2,07	61,10	1,02	3,55	9,09	100,00
Nusa Tenggara Barat	20,06	10,16	3,00	36,51	6,35	5,18	18,75	100,00
Nusa Tenggara Timur	17,92	9,11	4,56	53,61	0,26	1,43	13,10	100,00
Kalimantan Barat	16,73	5,03	2,79	58,16	0,58	3,40	13,32	100,00
Kalimantan Tengah	31,53	10,75	4,20	32,75	0,61	1,50	18,66	100,00
Kalimantan Selatan	30,42	4,83	1,80	52,49	0,08	1,24	9,15	100,00
Kalimantan Timur	17,81	2,40	2,59	66,65	1,61	2,79	6,15	100,00
Sulawesi Utara	24,36	3,43	2,79	58,91	0,95	4,31	5,25	100,00
Sulawesi Tengah	26,56	7,13	3,55	51,37	0,17	1,18	10,03	100,00
Sulawesi Selatan	26,17	4,94	3,21	52,51	0,91	1,11	11,14	100,00
Sulawesi Tenggara	31,72	4,75	3,17	45,11	0,25	2,27	12,73	100,00
Gorontalo	36,19	1,24	1,59	53,50	0,78	1,10	5,61	100,00
Maluku	24,96	5,49	3,64	48,25	0,48	2,23	14,95	100,00
Maluku Utara	20,92	3,95	3,64	58,37	2,70	2,70	7,71	100,00
Irian Jaya	17,99	6,81	1,40	58,14	0,76	0,91	13,99	100,00
INDONESIA	18,88	4,67	2,65	59,81	1,94	3,80	8,25	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.5 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Status pekerjaan Utama, Tahun 2003

Propinsi	Perdesaan							Jumlah
	Berusaha Sendiri	Brsh Dbnt Brh tdk Ttp	Brsh Dbnt Brh Ttp	Buruh/Karyawan Dibayar	Pekerja Bebas Tani	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	25,62	19,49	3,19	16,74	2,10	0,50	32,35	100,00
Sumatera Utara	15,68	15,00	1,35	21,59	3,52	1,94	40,92	100,00
Sumatera Barat	24,88	15,05	3,94	21,35	6,24	2,87	25,66	100,00
Riau	29,18	12,78	2,41	28,82	5,25	2,62	18,92	100,00
Jambi	22,47	16,74	2,78	20,71	3,88	1,72	31,69	100,00
Sumatera Selatan	13,49	19,53	1,14	11,09	5,52	1,92	47,31	100,00
Bengkulu	11,99	26,09	1,23	6,89	2,25	0,38	51,18	100,00
Lampung	12,70	19,01	1,55	14,00	3,38	1,79	47,58	100,00
Bangka Belitung	25,80	10,66	2,34	30,67	3,00	1,31	26,21	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	23,36	12,07	2,58	27,07	11,10	6,27	17,56	100,00
Jawa Tengah	15,52	12,87	1,87	26,30	8,70	5,71	29,02	100,00
DI. Yogyakarta	14,77	8,79	1,57	37,63	2,85	3,98	30,40	100,00
Jawa Timur	15,03	13,73	2,60	23,17	10,17	3,23	32,07	100,00
Banten	23,91	13,02	3,66	31,76	4,05	2,15	21,46	100,00
Bali	23,57	12,63	1,52	30,42	3,42	3,20	25,24	100,00
Nusa Tenggara Barat	11,25	18,36	1,35	16,31	11,60	2,82	38,31	100,00
Nusa Tenggara Timur	10,47	20,12	0,47	5,64	1,01	0,55	61,74	100,00
Kalimantan Barat	18,95	17,95	2,20	17,26	2,06	2,22	39,36	100,00
Kalimantan Tengah	23,46	21,47	3,46	15,86	2,31	2,33	31,11	100,00
Kalimantan Selatan	22,76	16,13	1,62	18,52	1,89	2,31	36,77	100,00
Kalimantan Timur	22,38	12,00	1,80	30,51	4,12	2,76	26,43	100,00
Sulawesi Utara	31,44	13,83	2,79	25,45	3,56	1,44	21,49	100,00
Sulawesi Tengah	28,35	14,18	3,00	12,65	4,82	2,30	34,71	100,00
Sulawesi Selatan	24,45	18,91	2,36	13,00	2,60	0,58	38,11	100,00
Sulawesi Tenggara	23,19	18,37	2,96	10,92	0,70	0,95	42,91	100,00
Gorontalo	43,61	10,14	3,39	15,05	6,36	1,97	19,48	100,00
Maluku	28,13	13,30	2,25	9,18	2,14	0,45	44,56	100,00
Maluku Utara	23,59	17,74	3,14	12,39	5,47	1,73	35,95	100,00
Irian Jaya	20,35	25,01	0,84	7,86	2,62	0,82	42,49	100,00
INDONESIA	18,79	15,23	2,17	21,21	6,58	3,23	32,78	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.5 Persentase Pemuda yang Bekerja menurut Propinsi dan Status pekerjaan Utama, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan+Perdesaan							Jumlah
	Berusaha Sendiri	Brsh Dbnt Brh tdk Ttp	Brsh Dbnt Brh Ttp	Buruh/Karyawan Dibayar	Pekerja Bebas Tani	Pekerja Bebas	Pekerja Keluarga	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	26,48	17,24	4,22	21,49	1,65	0,72	28,19	100,00
Sumatera Utara	16,77	10,64	1,84	36,47	2,55	2,46	29,26	100,00
Sumatera Barat	24,07	12,58	3,91	29,97	4,95	3,22	21,32	100,00
Riau	23,75	8,43	3,05	45,63	3,08	2,62	13,43	100,00
Jambi	22,87	13,54	3,05	29,10	3,37	2,25	25,83	100,00
Sumatera Selatan	15,81	15,90	1,47	21,13	4,31	3,53	37,85	100,00
Bengkulu	14,41	21,85	1,64	14,94	2,00	1,30	43,86	100,00
Lampung	15,18	16,57	1,67	20,29	3,01	2,05	41,23	100,00
Bangka Belitung	23,46	9,61	2,25	39,16	2,46	1,63	21,43	100,00
DKI. Jakarta	15,03	1,56	2,65	76,80	0,13	0,63	3,22	100,00
Jawa Barat	21,74	8,29	2,51	43,58	6,71	5,47	11,69	100,00
Jawa Tengah	15,94	10,24	2,11	37,07	6,60	6,20	21,82	100,00
DI. Yogyakarta	15,49	7,67	2,83	49,94	2,24	3,35	18,47	100,00
Jawa Timur	16,09	10,46	2,55	36,43	7,53	3,58	23,34	100,00
Banten	19,92	6,93	2,56	56,36	1,86	1,63	10,75	100,00
Bali	21,13	8,43	1,80	46,07	2,20	3,38	17,01	100,00
Nusa Tenggara Barat	13,88	15,91	1,84	22,35	10,03	3,52	32,46	100,00
Nusa Tenggara Timur	11,27	18,93	0,91	10,82	0,93	0,65	56,49	100,00
Kalimantan Barat	18,47	15,20	2,33	25,97	1,74	2,47	33,81	100,00
Kalimantan Tengah	25,31	19,00	3,63	19,75	1,92	2,14	28,24	100,00
Kalimantan Selatan	25,15	12,61	1,67	29,10	1,33	1,97	28,16	100,00
Kalimantan Timur	19,99	6,97	2,21	49,43	2,81	2,77	15,81	100,00
Sulawesi Utara	29,00	10,24	2,79	37,01	2,65	2,43	15,88	100,00
Sulawesi Tengah	28,04	12,94	3,09	19,47	4,00	2,10	30,36	100,00
Sulawesi Selatan	24,93	15,02	2,60	24,00	2,13	0,73	30,60	100,00
Sulawesi Tenggara	24,53	16,24	2,99	16,27	0,63	1,16	38,18	100,00
Gorontalo	41,83	8,01	2,95	24,26	5,03	1,76	16,16	100,00
Maluku	27,42	11,54	2,56	17,98	1,76	0,85	37,89	100,00
Maluku Utara	23,10	15,19	3,23	20,88	4,96	1,91	30,73	100,00
Irian Jaya	19,98	22,14	0,93	15,79	2,33	0,83	38,00	100,00
INDONESIA	18,83	10,98	2,36	36,74	4,71	3,46	22,91	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.6 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Propinsi dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Jumlah Jam Kerja (Jam)					Perkotaan
	0*)	1 - 9	10 - 24	25 - 34	35+	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	2,01	0,86	13,85	14,82	68,47	100,00
Sumatera Utara	0,56	0,80	6,05	6,90	85,69	100,00
Sumatera Barat	1,66	1,70	9,48	10,76	76,40	100,00
Riau	0,63	0,40	2,84	4,30	91,84	100,00
Jambi	0,97	0,83	7,19	9,02	81,99	100,00
Sumatera Selatan	2,32	1,13	7,92	8,18	80,45	100,00
Bengkulu	1,12	1,98	8,50	10,84	77,56	100,00
Lampung	1,46	0,32	6,31	6,62	85,29	100,00
Bangka Belitung	1,36	1,32	11,86	10,65	74,81	100,00
DKI. Jakarta	0,35	0,30	2,53	3,15	93,68	100,00
Jawa Barat	1,58	0,86	6,57	7,03	83,97	100,00
Jawa Tengah	2,00	0,71	7,53	8,83	80,94	100,00
DI. Yogyakarta	2,17	1,46	8,59	5,77	82,01	100,00
Jawa Timur	2,16	1,02	7,74	7,60	81,48	100,00
Banten	0,82	0,27	2,86	4,21	91,84	100,00
Bali	1,96	0,39	6,10	7,60	83,96	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,51	2,84	16,18	10,52	64,94	100,00
Nusa Tenggara Timur	2,17	0,61	8,11	13,34	75,78	100,00
Kalimantan Barat	1,70	1,12	6,42	9,22	81,54	100,00
Kalimantan Tengah	1,33	0,41	3,89	9,73	84,64	100,00
Kalimantan Selatan	1,60	0,99	8,11	9,16	80,14	100,00
Kalimantan Timur	0,44	0,29	3,88	7,08	88,32	100,00
Sulawesi Utara	0,46	0,72	7,80	6,57	84,44	100,00
Sulawesi Tengah	1,89	1,27	5,25	9,54	82,05	100,00
Sulawesi Selatan	2,56	1,17	8,41	10,00	77,85	100,00
Sulawesi Tenggara	3,82	3,21	10,56	12,33	70,08	100,00
Gorontalo	1,40	1,73	7,35	9,52	80,00	100,00
Maluku	2,76	0,64	10,10	16,88	69,63	100,00
Maluku Utara	0,71	0,88	9,26	15,99	73,16	100,00
Irian Jaya	1,05	1,02	6,52	9,19	82,22	100,00
INDONESIA	1,57	0,81	6,49	7,20	83,93	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Catatan : *) Sementara tidak bekerja selama seminggu yg lalu

Tabel 5.6 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Propinsi dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Propinsi	Jumlah Jam Kerja (Jam)					Perdesaan
	0*)	1 - 9	10 - 24	25 - 34	35+	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	0,47	1,69	20,39	22,84	54,61	100,00
Sumatera Utara	1,48	2,05	16,65	19,61	60,21	100,00
Sumatera Barat	3,48	2,06	15,79	18,00	60,68	100,00
Riau	1,08	0,80	16,17	17,58	64,38	100,00
Jambi	2,04	0,93	12,74	22,43	61,86	100,00
Sumatera Selatan	2,32	0,74	18,14	26,53	52,27	100,00
Bengkulu	2,15	0,54	8,75	18,99	69,56	100,00
Lampung	1,79	0,98	14,37	17,35	65,51	100,00
Bangka Belitung	2,16	1,05	19,71	19,42	57,67	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	2,89	1,34	12,44	16,27	67,05	100,00
Jawa Tengah	2,86	1,86	15,76	15,77	63,76	100,00
DI. Yogyakarta	2,05	2,74	11,16	12,91	71,14	100,00
Jawa Timur	2,46	1,80	20,80	18,30	56,63	100,00
Banten	3,64	1,46	12,57	12,16	70,17	100,00
Bali	2,35	1,01	14,38	16,73	65,53	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,88	2,55	16,68	19,19	55,70	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,30	1,59	24,40	27,11	41,61	100,00
Kalimantan Barat	2,15	1,09	13,90	18,84	64,02	100,00
Kalimantan Tengah	0,50	0,53	10,21	16,49	72,27	100,00
Kalimantan Selatan	4,68	1,18	15,46	23,04	55,64	100,00
Kalimantan Timur	1,44	1,00	11,62	15,18	70,76	100,00
Sulawesi Utara	1,18	1,79	17,86	18,44	60,73	100,00
Sulawesi Tengah	4,57	1,55	17,88	17,56	58,44	100,00
Sulawesi Selatan	3,31	3,41	25,18	18,21	49,88	100,00
Sulawesi Tenggara	2,37	2,94	17,25	17,36	60,08	100,00
Gorontalo	2,00	1,01	21,42	18,44	57,13	100,00
Maluku	0,97	1,83	17,91	22,64	56,65	100,00
Maluku Utara	2,54	0,94	17,20	19,94	59,39	100,00
Irian Jaya	1,19	1,80	24,86	23,95	48,19	100,00
INDONESIA	2,64	1,64	16,98	18,41	60,32	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.6 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang Lalu menurut Propinsi dan Jumlah Jam Kerja Selama Seminggu yang Lalu, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Jumlah Jam Kerja (Jam)					Jumlah
	0*)	1 - 9	10 - 24	25 - 34	35+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	0,84	1,49	18,84	20,94	57,89	100,00
Sumatera Utara	1,13	1,57	12,60	14,75	69,95	100,00
Sumatera Barat	2,98	1,96	14,05	16,01	65,00	100,00
Riau	0,88	0,62	10,26	11,70	76,54	100,00
Jambi	1,77	0,90	11,34	19,06	66,92	100,00
Sumatera Selatan	2,32	0,84	15,62	22,01	59,21	100,00
Bengkulu	1,93	0,86	8,70	17,19	71,33	100,00
Lampung	1,73	0,86	12,91	15,41	69,08	100,00
Bangka Belitung	1,89	1,14	17,10	16,50	63,38	100,00
DKI. Jakarta	0,35	0,30	2,53	3,15	93,68	100,00
Jawa Barat	2,23	1,10	9,49	11,62	75,57	100,00
Jawa Tengah	2,52	1,41	12,54	13,05	70,48	100,00
DI. Yogyakarta	2,12	2,02	9,71	8,90	77,24	100,00
Jawa+BV151 Timur	2,34	1,50	15,69	14,11	66,36	100,00
Banten	2,00	0,77	6,93	7,55	82,75	100,00
Bali	2,15	0,69	10,16	12,07	74,93	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,77	2,64	16,53	16,60	58,46	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,96	1,48	22,64	25,62	45,30	100,00
Kalimantan Barat	2,05	1,10	12,31	16,79	67,75	100,00
Kalimantan Tengah	0,69	0,50	8,75	14,93	75,12	100,00
Kalimantan Selatan	3,72	1,12	13,17	18,72	63,27	100,00
Kalimantan Timur	0,92	0,63	7,57	10,94	79,95	100,00
Sulawesi Utara	0,93	1,42	14,39	14,34	68,92	100,00
Sulawesi Tengah	4,09	1,50	15,65	16,15	62,60	100,00
Sulawesi Selatan	3,10	2,79	20,51	15,93	57,67	100,00
Sulawesi Tenggara	2,60	2,98	16,20	16,57	61,64	100,00
Gorontalo	1,85	1,18	18,05	16,31	62,61	100,00
Maluku	1,37	1,56	16,15	21,35	59,57	100,00
Maluku Utara	2,20	0,93	15,73	19,21	61,93	100,00
Irian Jaya	1,17	1,68	21,97	21,63	53,56	100,00
INDONESIA	2,21	1,31	12,76	13,90	69,82	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.7 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2003

Propinsi	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I - III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	Perkotaan
								Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	0,41	3,27	13,17	18,29	55,01	3,77	6,09	100,00
Sumatera Utara	0,20	2,97	14,25	23,27	50,20	3,22	5,89	100,00
Sumatera Barat	0,09	5,49	13,31	19,65	45,94	4,86	10,66	100,00
Riau	0,24	2,15	10,54	16,39	61,02	4,72	4,94	100,00
Jambi	0,77	5,77	19,09	22,76	42,01	3,91	5,69	100,00
Sumatera Selatan	0,49	6,40	24,12	19,80	40,07	3,42	5,70	100,00
Bengkulu	0,42	3,73	17,04	21,77	45,42	3,47	8,15	100,00
Lampung	0,83	9,03	22,89	24,22	37,73	3,12	2,19	100,00
Bangka Belitung	1,64	9,36	25,96	18,15	38,77	3,40	2,72	100,00
DKI. Jakarta	0,30	2,97	13,28	18,82	51,06	5,92	7,64	100,00
Jawa Barat	0,45	5,37	28,77	21,64	35,51	3,72	4,53	100,00
Jawa Tengah	0,96	6,07	30,69	25,25	29,75	2,94	4,33	100,00
DI. Yogyakarta	0,81	2,46	13,50	21,81	45,12	6,57	9,72	100,00
Jawa Timur	1,04	4,39	23,53	23,70	38,56	2,44	6,34	100,00
Banten	0,46	3,89	17,49	21,18	47,92	4,11	4,93	100,00
Bali	1,44	3,35	18,14	16,78	46,62	6,08	7,58	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,72	12,48	26,19	21,43	27,72	1,64	4,82	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,74	8,09	19,51	16,72	43,45	3,83	7,67	100,00
Kalimantan Barat	2,28	9,91	21,61	17,04	39,60	3,71	5,85	100,00
Kalimantan Tengah	1,89	4,72	23,24	24,27	37,38	3,83	4,67	100,00
Kalimantan Selatan	0,28	6,66	23,24	21,28	39,64	2,94	5,97	100,00
Kalimantan Timur	0,23	3,37	13,00	21,98	50,19	4,61	6,62	100,00
Sulawesi Utara		7,09	15,56	20,52	44,93	3,16	8,75	100,00
Sulawesi Tengah	0,77	5,32	19,46	18,62	42,38	4,68	8,77	100,00
Sulawesi Selatan	2,40	8,44	17,99	16,38	42,25	3,53	9,00	100,00
Sulawesi Tenggara	1,58	3,72	12,85	16,20	50,99	4,39	10,27	100,00
Gorontalo	0,63	16,54	27,56	16,38	33,25	2,60	3,04	100,00
Maluku	0,32	2,66	12,66	21,83	53,08	2,40	7,06	100,00
Maluku Utara	1,19	8,60	13,59	15,10	47,36	4,03	10,14	100,00
Irian Jaya	1,72	6,62	15,09	17,24	46,99	4,56	7,78	100,00
INDONESIA	0,79	4,97	22,11	21,63	40,90	3,76	5,84	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.7 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2003

Propinsi	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I - III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	Perdesaan
								Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1,18	5,45	28,60	31,46	31,13	1,22	0,95	100,00
Sumatera Utara	1,14	10,14	33,78	30,80	22,40	0,80	0,93	100,00
Sumatera Barat	0,91	15,32	30,37	26,48	23,10	2,25	1,58	100,00
Riau	1,71	9,92	40,57	26,69	19,51	0,89	0,71	100,00
Jambi	1,60	11,06	42,22	25,38	17,60	1,16	0,99	100,00
Sumatera Selatan	1,48	17,67	47,92	21,22	10,85	0,53	0,33	100,00
Bengkulu	2,58	13,80	41,59	22,19	18,02	1,03	0,78	100,00
Lampung	1,88	13,87	43,08	25,90	14,18	0,60	0,49	100,00
Bangka Belitung	3,40	21,73	48,76	14,79	11,24	0,07	-	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1,18	11,93	57,96	17,67	9,86	0,75	0,66	100,00
Jawa Tengah	1,91	10,68	52,12	22,36	11,03	1,04	0,86	100,00
DI. Yogyakarta	2,05	7,88	31,99	26,27	26,37	2,46	2,99	100,00
Jawa Timur	4,77	13,10	45,72	21,44	13,56	0,47	0,93	100,00
Banten	1,72	11,95	56,57	18,84	9,77	0,68	0,48	100,00
Bali	3,98	8,99	35,57	22,33	26,26	1,34	1,53	100,00
Nusa Tenggara Barat	11,25	19,70	34,13	18,95	14,89	0,57	0,51	100,00
Nusa Tenggara Timu	5,55	22,72	48,38	13,17	8,93	0,77	0,49	100,00
Kalimantan Barat	5,41	19,00	39,78	22,47	12,21	0,65	0,47	100,00
Kalimantan Tengah	0,58	8,77	44,40	26,91	17,37	1,46	0,52	100,00
Kalimantan Selatan	1,75	18,15	45,51	20,62	12,07	0,99	0,91	100,00
Kalimantan Timur	2,21	13,27	36,31	23,06	22,45	1,41	1,28	100,00
Sulawesi Utara	0,23	12,68	33,94	27,13	23,56	1,00	1,46	100,00
Sulawesi Tengah	1,93	11,89	45,38	21,93	16,82	1,12	0,93	100,00
Sulawesi Selatan	6,41	17,50	38,02	18,84	16,24	1,23	1,76	100,00
Sulawesi Tenggara	2,89	12,77	36,03	26,08	19,71	0,97	1,55	100,00
Gorontalo	2,77	28,86	43,26	12,63	11,01	1,00	0,46	100,00
Maluku	1,19	10,64	43,95	20,55	22,71	0,78	0,18	100,00
Maluku Utara	0,36	17,17	34,95	27,36	17,95	1,26	0,95	100,00
Irian Jaya	30,80	16,96	29,53	12,28	9,70	0,32	0,40	100,00
INDONESIA	3,42	13,30	45,21	21,90	14,46	0,85	0,86	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 5.7 Persentase Pemuda yang Bekerja Selama Seminggu yang lalu menurut Propinsi dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan+Perdesaan							Jumlah
	Tdk/Blm Per- nah Sekolah	Tdk/Blm Tamat SD	SD	SLTP	SM	Diploma I - III Sarjana Muda	Diploma IV/ S1/S2/S3	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	1,00	4,93	24,95	28,35	36,78	1,82	2,17	100,00
Sumatera Utara	0,79	7,40	26,32	27,93	33,02	1,73	2,83	100,00
Sumatera Barat	0,69	12,61	25,67	24,60	29,39	2,96	4,08	100,00
Riau	1,06	6,48	27,26	22,13	37,90	2,59	2,59	100,00
Jambi	1,39	9,73	36,41	24,72	23,73	1,85	2,16	100,00
Sumatera Selatan	1,24	14,89	42,05	20,87	18,05	1,24	1,65	100,00
Bengkulu	2,10	11,58	36,17	22,10	24,07	1,57	2,40	100,00
Lampung	1,69	13,00	39,43	25,60	18,43	1,05	0,80	100,00
Bangka Belitung	2,81	17,61	41,17	15,91	20,41	1,18	0,91	100,00
DKI. Jakarta	0,30	2,97	13,28	18,82	51,06	5,92	7,64	100,00
Jawa Barat	0,81	8,63	43,27	19,67	22,77	2,25	2,60	100,00
Jawa Tengah	1,54	8,87	43,74	23,49	18,35	1,79	2,22	100,00
DI. Yogyakarta	1,35	4,84	21,60	23,76	36,90	4,77	6,78	100,00
Jawa Timur	3,31	9,69	37,03	22,33	23,35	1,24	3,05	100,00
Banten	0,99	7,27	33,88	20,20	31,93	2,67	3,06	100,00
Bali	2,69	6,11	26,68	19,50	36,65	3,76	4,62	100,00
Nusa Tenggara Barat	9,60	17,54	31,76	19,69	18,72	0,89	1,79	100,00
Nusa Tenggara Timur	5,03	21,14	45,26	13,55	12,66	1,10	1,27	100,00
Kalimantan Barat	4,74	17,06	35,91	21,32	18,04	1,30	1,62	100,00
Kalimantan Tengah	0,88	7,84	39,52	26,30	21,98	2,01	1,48	100,00
Kalimantan Selatan	1,29	14,57	38,57	20,82	20,66	1,60	2,49	100,00
Kalimantan Timur	1,17	8,09	24,11	22,49	36,97	3,09	4,08	100,00
Sulawesi Utara	0,15	10,75	27,59	24,85	30,94	1,75	3,98	100,00
Sulawesi Tengah	1,73	10,73	40,82	21,35	21,33	1,74	2,31	100,00
Sulawesi Selatan	5,29	14,98	32,44	18,15	23,49	1,87	3,78	100,00
Sulawesi Tenggara	2,69	11,35	32,40	24,53	24,61	1,51	2,91	100,00
Gorontalo	2,26	25,91	39,50	13,53	16,34	1,39	1,08	100,00
Maluku	0,99	8,84	36,90	20,84	29,55	1,15	1,73	100,00
Maluku Utara	0,51	15,59	31,00	25,10	23,38	1,77	2,65	100,00
Irian Jaya	26,22	15,33	27,25	13,06	15,58	0,99	1,57	100,00
INDONESIA	2,36	9,95	35,92	21,79	25,10	2,02	2,86	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

VI. KESEHATAN PEMUDA

Kualitas manusia secara keseluruhan mencakup aspek fisik dan non fisik yang saling berkaitan erat. Kualitas fisik manusia yang secara umum diukur dari status atau derajat kesehatannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, akan mempengaruhi kualitas non fisiknya. Dalam proses kegiatan pendidikan berupa kegiatan belajar mengajar, daya serap dalam menerima materi pelajaran bagi siswa yang sehat cenderung lebih baik dari siswa yang kurang sehat. Sementara itu, tingkat produktivitas pekerja yang sehat cenderung lebih tinggi dari pekerja yang kurang sehat.

Hubungan antara kualitas fisik dengan kualitas non fisik manusia secara eksplisit tercantum dalam pemeo klasik yang berbunyi “Menzana in corpore sano” yang artinya “Di dalam tubuh yang sehat, terdapat jiwa yang kuat”. Sejalan dengan itu, program pembangunan dalam rangka peningkatan kualitas SDM secara keseluruhan juga harus secara seimbang ditunjang oleh pembangunan bidang kesehatan yang diarahkan pada upaya peningkatan kualitas fisik secara optimal.

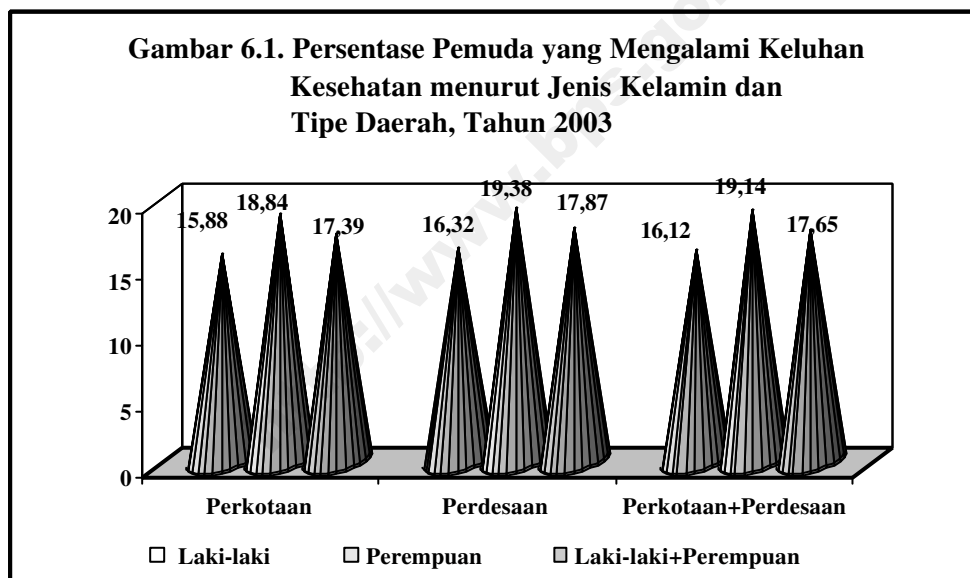
Status atau derajat kesehatan pemuda dapat dilihat melalui berbagai indikator kesehatan seperti angka kesakitan (*morbidity rate*), rata-rata lama sakit, dan indikator perilaku hidup sehat seperti pola makan, kebiasaan berobat, cara berobat, kebiasaan merokok dan kebiasaan melakukan aktifitas fisik atau olahraga.

6.1. Keluhan Kesehatan

Keluhan kesehatan adalah keadaan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan atau kejiwaan, baik karena penyakit akut/kronis, kecelakaan, kriminalitas atau hal lain. Secara umum, jumlah kejadian keluhan kesehatan yang dialami penduduk pada dasarnya merupakan salah satu indikasi pola perilaku tidak sehat penduduk, antara lain adalah faktor kurang-pedulian dalam menjaga kesehatan serta kebugaran tubuh dan faktor keengganan untuk melakukan pemeriksaan kesehatan.

Gambar 6.1 menyajikan persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan menurut Tipe daerah dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa selama

tahun 2003 terdapat sekitar 17,65 persen dari populasi pemuda secara keseluruhan atau hampir seperlimanya mengalami keluhan kesehatan selama sebulan terakhir. Faktor jenis kelamin juga merupakan determinan yang mempengaruhi banyaknya kejadian keluhan kesehatan. Seperti yang disajikan pada Gambar 6.1, secara umum nampak bahwa persentase pemuda perempuan yang mengalami keluhan kesehatan (19,14 %) lebih tinggi dari persentase pemuda laki-laki (16,12 %). Keluhan kesehatan yang lebih banyak dialami oleh pemuda perempuan juga terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase pemuda di perkotaan yang mengalami keluhan kesehatan untuk laki-laki dan perempuan masing-masing adalah sebesar 15,88 persen dan 18,84 persen, sedangkan persentase tersebut di perdesaan berturut-turut adalah sebesar 16,32 persen dan 19,38 persen.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Pada Gambar 6.1 juga dapat dilihat bahwa kejadian keluhan kesehatan yang dialami para pemuda lebih banyak terjadi di daerah perdesaan dari pada daerah perkotaan. Persentase pemuda yang mengalami keluhan kesehatan di daerah perkotaan tercatat sebesar 17,39 persen, sementara di daerah perdesaan kejadian tersebut mencapai sebesar 17,87 persen. Gambaran serupa terjadi secara menyeluruh, baik untuk pemuda

laki-laki (15,88 % berbanding 16,32 %) maupun pemuda perempuan (18,84 % berbanding 19,38 %).

Seseorang dapat mempunyai keluhan/mengalami gangguan kesehatan lebih dari satu jenis keluhan kesehatan, baik dalam waktu yang bersamaan maupun waktu yang berbeda selama satu bulan terakhir. Tabel 6.a menyajikan jenis keluhan yang paling banyak dirasakan oleh para pemuda menurut tipe daerah dan jenis kelamin.

Tabel 6.a menunjukkan bahwa keluhan pilek paling banyak dikeluhkan oleh para pemuda dengan persentase sebesar 46,02 persen. Jenis keluhan kesehatan lainnya yang juga banyak dirasakan oleh para pemuda berurut-turut adalah batuk (40,97 %), panas (31,53 %) dan sakit kepala (17,56 %). Gambaran jenis keluhan kesehatan yang serupa juga ditemukan baik di daerah perkotaan maupun perdesaan serta baik untuk pemuda laki-laki maupun perempuan. Secara umum nampak bahwa persentase pemuda di daerah perdesaan yang mengalami keluhan kesehatan untuk setiap jenis keluhan cenderung lebih tinggi dari rekan mereka di perkotaan, kecuali untuk keluhan batuk terjadi sebaliknya.

Tabel 6.a Persentase Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan menurut Tipe Daerah, Jenis Kelamin dan Jenis Keluhan, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Jenis keluhan				
	Panas	Batuk	Pilek	Sakit Kepala	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(3)	(4)	(5)
Perkotaan	30,93	42,69	47,10	17,09	41,44
Laki-laki	32,33	45,52	48,41	14,93	39,50
Perempuan	29,80	40,41	46,04	18,84	43,01
Perdesaan	32,01	39,59	45,15	17,94	44,91
Laki-laki	33,82	40,51	45,16	15,76	44,83
Perempuan	30,53	38,84	45,14	19,72	44,97
Perkotan+ Perdesaan	31,53	40,97	46,02	17,56	43,36
Laki-laki	33,16	42,73	46,60	15,39	42,47

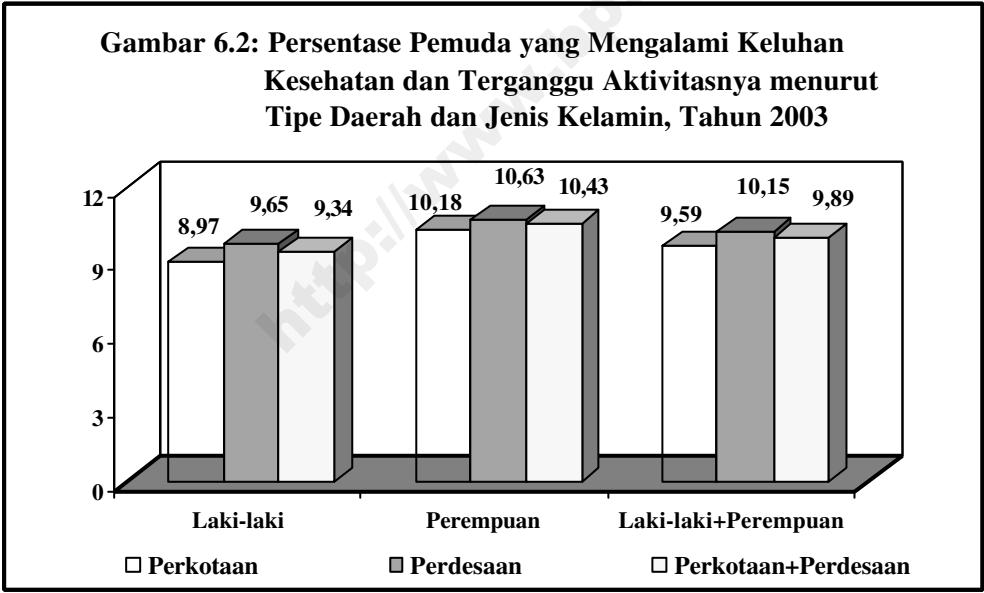
Perempuan	30,20	39,54	45,54	19,33	44,09
-----------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

6.2. Angka Kesakitan

Pengertian sakit dalam kajian ini merujuk pada kondisi seseorang yang mempunyai keluhan kesehatan sedemikian rupa sehingga kegiatan yang biasa dilakukan orang yang bersangkutan sehari-harinya menjadi terganggu. Angka kesakitan merupakan persentase penduduk yang sakit terhadap populasi penduduk secara keseluruhan.

Gambar 6.2 menyajikan persentase pemuda yang mengalami sakit menurut jenis kelamin dan tipe daerah selama satu bulan terakhir tahun 2003. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa dari pemuda yang mengalami keluhan, sebanyak 9,89 persen di antaranya menderita sakit. Angka kesakitan pada pemuda perempuan tercatat sebesar 10,43 persen lebih tinggi dari pemuda laki-laki yang hanya sebesar 9,34 persen. Keadaan yang sama terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 6.2 juga menunjukkan bahwa angka kesakitan pemuda di daerah perdesaan cenderung lebih tinggi dari pemuda yang tinggal di perkotaan. Hal ini terlihat secara keseluruhan, baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan. Persentase pemuda laki-laki yang sakit di perdesaan tercatat sebesar 9,65 persen dan sebesar 8,97 persen untuk daerah perkotaan. Dilain pihak persentase pemuda perempuan yang

sakit di perdesaan tercatat sebesar 10,63 persen dan sebesar 10,18 persen untuk daerah perkotaan.

6.3. Lama Sakit

Lama sakit menunjukkan intensitas atau derajat sakit yang dialami oleh seseorang. Semakin ringan sakit yang dialami, semakin pendek jumlah hari sakitnya, dan sebaliknya. Tabel 6.b menyajikan persentase pemuda yang mengalami sakit menurut lamanya sakit. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa jumlah hari menderita sakit yang paling banyak dialami para pemuda berurut-turut adalah selama 1 – 3 hari dan 4 – 7 hari. Dari keseluruhan populasi pemuda yang sakit, sebanyak 53,71 persen menderita sakit selama 1 – 3 hari, kemudian sebanyak 35,08 persen menderita sakit selama 4 – 7 hari selebihnya dengan persentase kurang dari 20 persen menderita sakit lebih dari seminggu.

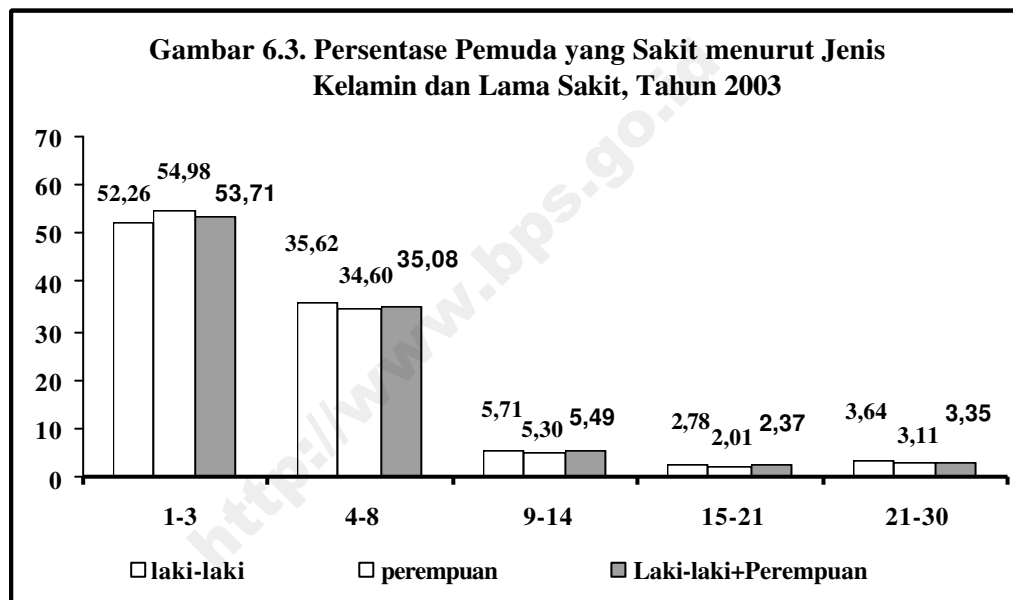
Tabel 6.b juga menunjukkan bahwa pemuda di perdesaan menderita sakit lebih lama dibandingkan rekan mereka di perkotaan, untuk lamanya sakit 4-7 hari (36,52 % berbanding 33,23 %). Kondisi ini juga terlihat untuk lama sakit yang lebih dari seminggu.

Tabel 6.b. Persentase Pemuda yang Sakit menurut Lamanya Sakit dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Lamanya Sakit (dalam hari)	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
1 – 3	57,64	50,65	53,71
4 – 7	33,23	36,52	35,08
8 – 14	4,41	6,33	5,49
15 – 21	1,98	2,67	2,37
22 – 30	2,75	3,83	3,35
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

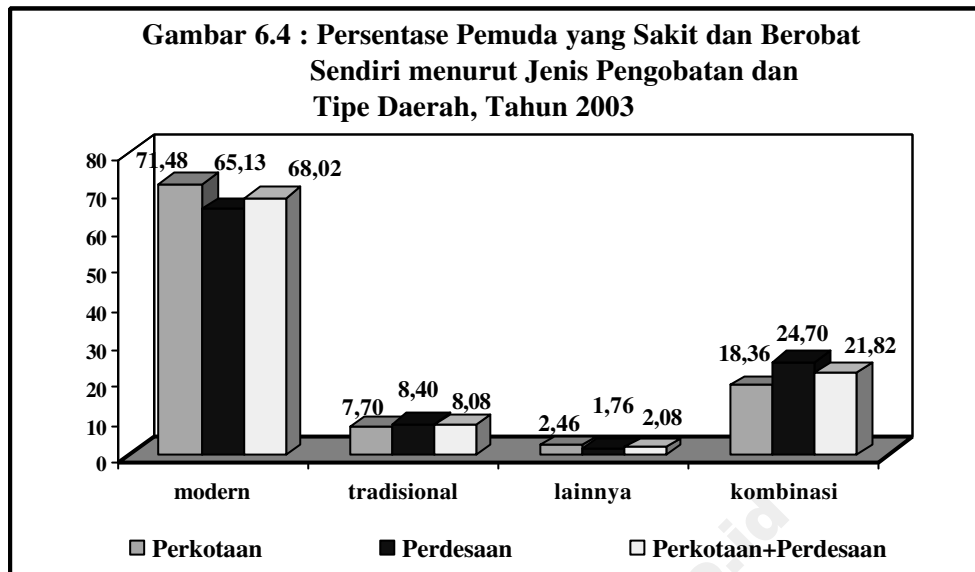
Gambar 6.3 menyajikan persentase pemuda yang sakit menurut kelompok lama sakit dan jenis kelamin. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa persentase pemuda laki-laki yang menderita sakit secara keseluruhan untuk semua kelompok lama sakit lebih tinggi dari pemuda perempuan, kecuali untuk lama sakit selama 1 – 3 hari terjadi sebaliknya. Pada kelompok lama sakit 1 – 3 hari, persentase pemuda laki-laki yang sakit adalah sebesar 52,26 persen, sedangkan untuk pemuda perempuan sedikit lebih tinggi yaitu sebesar 54,98 persen. Kondisi ini secara tidak langsung mencerminkan bahwa pemuda perempuan lebih rentan terhadap gangguan berbagai penyakit dibandingkan dengan pemuda laki-laki.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

6.4. Cara Berobat

Cara berobat yang biasa dilakukan seseorang merupakan faktor yang turut menentukan apakah orang yang bersangkutan telah memiliki pola perilaku hidup sehat. Sesuai dengan pola perilaku hidup sehat, pada dasarnya bila seseorang menderita sakit maka ia harus segera diobati. Berobat atau pengobatan bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti berobat sendiri atau mendatangi tempat-tempat pelayanan kesehatan baik modern maupun tradisional, termasuk mendatangkan petugas kesehatan ke rumah pasien.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Gambar 6.4 menyajikan pemuda yang sakit dan berobat sendiri menurut jenis obat yang digunakan dan tipe daerah, selama tahun 2003. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa jenis obat yang digunakan mayoritas pemuda untuk berobat sendiri adalah obat modern. Persentase pemuda yang berobat dengan obat modern mencapai sebesar 68,02 persen, sedangkan pemuda yang menggunakan obat tradisional persentasenya dibawah 9 persen. Dari Gambar 6.4 juga terlihat preferensi orang dalam memilih jenis obat dapat dibedakan menurut tipe daerah. Secara umum nampak bahwa obat-obatan tradisional lebih banyak digunakan oleh para pemuda di perdesaan (8,4 % berbanding 7,7 %). Sebaliknya, obat modern lebih banyak digunakan oleh para pemuda di perkotaan (71,48 % berbanding 65,13 %).

Tabel 6.c menyajikan persentase pemuda yang berobat sendiri menurut jenis obat yang digunakan dan jenis kelamin. Dari tabel tersebut nampak bahwa preferensi dalam memilih jenis obat, baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan dan baik untuk pemuda di perkotaan maupun perdesaan menunjukkan pola yang relatif sama. Jenis obat yang paling banyak digunakan para pemuda pada umumnya secara berturut-turut adalah obat modern, obat tradisional, obat lainnya dan kombinasi dari ketiga jenis. Namun demikian, seperti yang disajikan pada Tabel 6.c, obat modern lebih banyak

dikonsumsi pemuda perempuan dibandingkan pemuda laki-laki (86,88 % berbanding 85,82 %). Kondisi ini ditemukan baik dipertanian maupun perdesaan.

Tabel 6.c juga menunjukkan bahwa obat-obatan tradisional lebih banyak dikonsumsi pemuda laki-laki dibandingkan dengan pemuda perempuan (29,27 % berbanding 28,64 %). Pola preferensi ini ternyata nampak berbeda antara daerah perkotaan dengan perdesaan. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa di daerah perdesaan, pemuda laki-laki lebih suka mengonsumsi obat-obatan tradisional dibandingkan dengan pemuda laki-laki (33,06 % berbanding 31,42 %). Sebaliknya, pemuda perempuan di perkotaan lebih menyukai obat-obatan tradisional dibandingkan dengan pemuda laki-laki (25,00 % berbanding 24,58 %).

Tabel 6.c. Persentase Pemuda yang Berobat Sendiri menurut Jenis Obat, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Jenis Obat yang Digunakan	Perkotaan		Perdesaan		Perkotaan + Perdesaan	
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Modern	86,71	87,01	85,11	86,78	85,82	86,88
Tradisionil	24,58	25,00	33,06	31,42	29,27	28,64
Lainnya	10,31	10,24	10,76	9,28	10,56	9,70
Kombinasi	21,60	22,25	28,93	27,48	25,65	25,22

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Berdasarkan Tabel 6.d dapat dilihat perilaku berobat jalan pemuda menurut fasilitas pelayanan kesehatan. Secara umum tempat fasilitas pelayanan kesehatan untuk mengobati keluhan kesehatan atau berobat jalan yang paling banyak dikunjungi oleh pemuda secara berturut-turut adalah puskesmas, praktek dokter dan petugas kesehatan masing-masing dengan persentase pemuda yang berobat jalan sebesar 34,85 persen, 31,16 persen dan 23,55 persen.

Tabel 6.d. Persentase Pemuda Sakit yang Berobat Jalan menurut Tempat Berobat dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tempat Berobat	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Rumah Sakit	16,48	16,08	16,25	7,82	6,60	7,13	11,81	11,14	11,42
Praktek Dokter	41,07	39,08	39,91	25,87	21,45	23,37	32,87	29,88	31,16
Puskesmas	26,49	28,21	27,49	38,62	43,52	41,39	33,03	36,19	34,85
Poliklinik	8,30	10,32	9,48	3,25	3,26	3,26	5,58	6,64	6,19
Petugas Kesehatan	16,83	16,04	16,37	29,57	30,22	29,94	23,70	23,43	23,55
Dukun	4,06	3,04	3,47	5,58	4,73	5,10	4,88	3,93	4,33
Lainnya	3,91	2,96	3,36	4,34	4,93	4,67	4,14	3,99	4,05

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

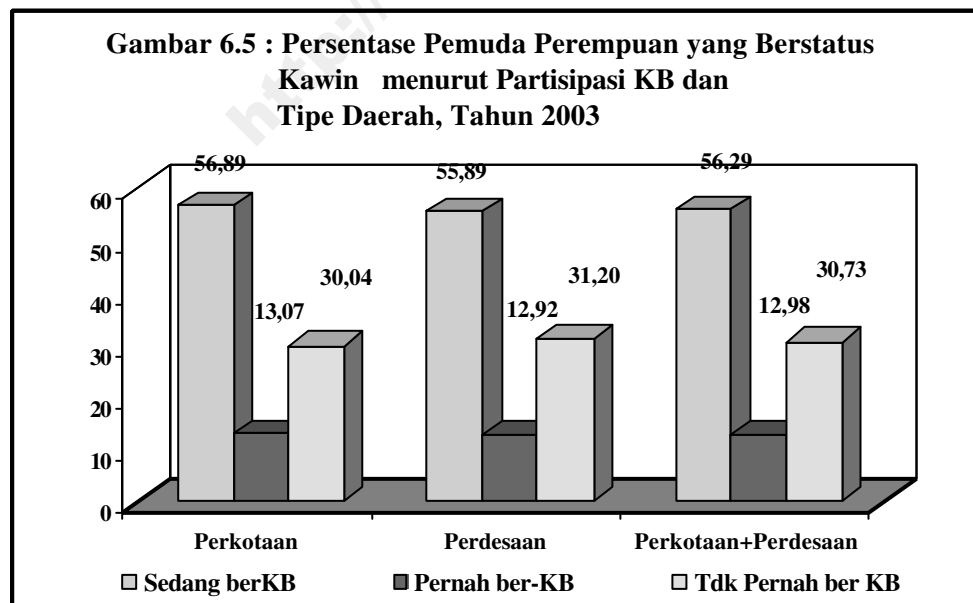
Tabel 6.d juga menunjukkan bahwa preferensi antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan dalam memilih fasilitas/tempat untuk berobat jalan relatif sama. Jenis fasilitas/tempat untuk berobat jalan yang paling disukai baik oleh pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan secara berturut-turut adalah puskesmas, praktek dokter, petugas kesehatan dan rumah sakit.

Preferensi antara pemuda di perkotaan dan pemuda diperdesaan dalam memilih jenis fasilitas/tempat untuk berobat jalan nampak berbeda. Seperti yang disajikan pada Tabel 6.d, jenis fasilitas/tempat untuk berobat jalan yang paling diminati oleh para pemuda di perkotaan berturut-turut adalah praktek dokter, puskesmas, petugas kesehatan dan rumah sakit masing-masing dengan persentase pemuda yang berobat jalan sebesar 39,91 persen, 27,49 persen, 16,37 persen dan 16,25 persen. Sedangkan jenis fasilitas/tempat untuk berobat jalan yang paling diminati oleh para pemuda di perdesaan berturut-turut adalah puskesmas (41,39 %), petugas kesehatan (29,94 %), praktek dokter (23,37 %) dan rumah sakit (7,13 %).

6.5. Partisipasi Pemuda dalam Program Keluarga Berencana (KB)

Tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan program Keluarga Berencana (KB) pada dasarnya merupakan faktor yang paling menentukan keberhasilan program tersebut. Kenyataan ini didasarkan pada struktur umur pemuda yang secara keseluruhan memiliki usia yang tergolong usia subur yang justru menjadi target program KB.

Gambar 6.5 menyajikan persentase pemuda perempuan yang berstatus kawin menurut jenis partisipasi dalam program KB dan tipe daerah. Dari gambar tersebut ditunjukkan bahwa pemuda perempuan yang berstatus kawin, yang sedang mengikuti program KB sebanyak 56,29 persen sedang mengikuti program KB, kemudian sebanyak 12,98 persen pernah ikut KB tetapi sekarang tidak ikut lagi dan 30,73 persen sama sekali tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan KB. Secara umum partisipasi para pemuda dalam program KB nampak mempunyai pola yang serupa baik untuk daerah perkotaan, daerah perdesaan maupun secara keseluruhan. Gambar 6.5 juga menunjukkan bahwa secara umum tingkat partisipasi atau prevalensi para pemuda, baik di perkotaan, perdesaan maupun secara keseluruhan dalam kegiatan program KB relatif tidak berbeda.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.e menyajikan persentase pemuda peserta program KB menurut jenis alat/cara KB yang digunakan oleh pemuda perempuan yang berstatus kawin menurut tipe daerah. Nampak bahwa persentase tertinggi dari pemuda yang menggunakan alat/cara KB adalah menggunakan alat KB Suntik (57,60 %) seperempat pemuda lainnya yang ikut KB menggunakan Pil KB (25,14 %).

Alat suntik KB juga merupakan alat yang paling banyak digunakan untuk daerah perkotaan maupun perdesaan. Untuk alat KB lainnya, seperti pil KB dan susuk KB persentasenya lebih tinggi di daerah perdesaan dibandingkan dengan di daerah perkotaan. Sedangkan untuk daerah perkotaan polanya berbeda, alat/cara KB yang banyak digunakan setelah Pil KB adalah AKDR/IUD.

Tabel 6.e. Persentase Pemuda Perempuan Berstatus Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Alat/ Cara KB yang Digunakan dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Alat/Cara KB yang Digunakan	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
MOW/ tubektomi	1,61	1,53	1,56
MOP/ vasektomi	0,64	0,57	0,59
AKDR/ IUD	9,40	5,43	7,03
Suntik KB	58,73	56,83	57,60
Susuk/Norplant/ Implant	3,65	8,60	6,61
Pil KB	24,27	25,73	25,14
Kondom / Karet KB	0,67	0,20	0,39
Intravag	0,20	0,10	0,14
Alat/ Cara tradisional	0,83	1,02	0,94
Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

6.6. Umur Perkawinan Pertama

Umur perkawinan pertama perempuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat fertilitas. Semakin muda usia perkawinan pertama mengakibatkan masa kesuburan yang semakin panjang dan meningkatkan peluang mempunyai banyak anak, dan sebaliknya. Pernikahan yang dilakukan pada usia yang masih sangat muda, selain menyalahi ketentuan yang ditetapkan dalam UU Perkawinan, secara mental maupun fisik juga berpengaruh pada perkembangan ibu dan anaknya.

Tabel 6.f menyajikan persentase pemuda perempuan yang pernah kawin menurut umur perkawinan pertama dan tipe daerah. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa secara umum mayoritas pemuda perempuan menikah pada kelompok umur 19-24 tahun dengan persentase mencapai sebesar 48,65 persen. Gambaran serupa juga terjadi baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase pemuda perempuan yang menikah pada usia 19 – 24 tahun di daerah perkotaan mencapai sebesar 55,58 persen, sedangkan di daerah perdesaan hanya sebesar 44,06 persen.

Tabel 6.f. Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin menurut Tipe Daerah dan Kelompok Umur Saat Perkawinan Pertama, Tahun 2003

Tipe Daerah	Umur Saat Perkawinan Pertama					Jumlah
	< 16	16	17 – 18	19 – 24	25 - 35	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Perkotaan	5,03	5,38	20,33	55,58	13,86	100,00
Perdesaan	9,69	10,64	30,96	44,06	4,66	100,00
Perkotaan + Perdesaan	7,83	8,54	26,72	48,65	8,25	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.f juga menunjukkan bahwa persentase pemuda perempuan yang menikah pada usia kurang dari 19 tahun di daerah perdesaan cenderung lebih tinggi dari mereka yang tinggal di perkotaan. Sebaliknya, persentase mereka yang menikah pada usia 19 tahun atau lebih di perdesaan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan daerah perkotaan. Kedua gambaran tersebut merupakan indikasi bahwa pemuda perempuan di daerah perdesaan cenderung menikah lebih cepat dari rekan mereka di perkotaan.

Tabel 6.1 Proporsi Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	13,60	17,42	16,35
Sumatera Utara	8,99	11,36	10,25
Sumatera Barat	15,42	18,92	17,76
Riau	13,63	12,77	13,16
Jambi	11,90	12,01	11,98
Sumatera Selatan	16,61	13,23	14,44
Bengkulu	21,30	12,31	15,06
Lampung	16,30	17,12	16,93
Bangka Belitung	19,73	20,66	20,28
DKI. Jakarta	20,07	-	20,07
Jawa Barat	14,70	18,18	16,33
Jawa Tengah	20,44	21,54	21,08
DI. Yogyakarta	27,73	26,01	27,09
Jawa Timur	20,48	19,26	19,79
Banten	15,86	7,97	12,49
Bali	19,30	19,96	19,61
Nusa Tenggara Barat	30,23	29,03	29,46
Nusa Tenggara Timur	27,91	30,53	30,01
Kalimantan Barat	13,44	14,92	14,51
Kalimantan Tengah	12,69	11,65	11,96
Kalimantan Selatan	17,59	19,70	18,88
Kalimantan Timur	12,84	16,99	14,62
Sulawesi Utara	17,48	15,07	16,01
Sulawesi Tengah	25,42	20,03	21,27
Sulawesi Selatan	12,98	13,15	13,09
Sulawesi Tenggara	15,33	15,18	15,22
Gorontalo	23,07	36,21	32,84
Maluku	11,40	15,38	14,12
Maluku Utara	12,84	20,18	18,31
Irian Jaya	8,63	14,35	12,88
INDONESIA	17,39	17,87	17,65

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.2 Proporsi Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Jenis Keluhan, Tahun 2003

Propinsi	Panas	Batuk	Pilek	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Perkotaan	
							Kecelakaan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	26,79	39,10	46,39	4,83	8,53	13,12	0,22	23,04
Sumatera Utara	30,43	42,81	46,45	3,12	9,83	6,58	2,19	26,59
Sumatera Barat	35,45	43,33	49,50	2,33	12,82	6,53	1,42	25,93
Riau	30,89	41,56	48,08	3,83	17,28	9,19	0,93	24,07
Jambi	41,42	43,97	48,44	4,52	24,00	10,31	0,83	16,77
Sumatera Selatan	28,58	49,77	59,24	1,86	19,22	7,39	0,99	16,72
Bengkulu	39,28	51,38	55,26	1,85	10,67	6,49	1,29	26,86
Lampung	23,31	33,68	38,18	2,43	17,24	5,07	1,68	34,04
Bangka Belitung	31,00	38,05	43,13	4,86	19,91	9,48	0,18	31,22
DKI. Jakarta	21,32	40,88	42,37	5,11	14,61	6,53	0,85	32,47
Jawa Barat	28,86	39,35	43,05	4,85	13,85	6,86	1,19	34,97
Jawa Tengah	27,92	42,47	49,91	4,59	21,98	4,60	0,68	37,45
DI. Yogyakarta	34,75	45,41	55,31	2,97	16,70	5,62	0,56	30,65
Jawa Timur	33,85	46,03	48,83	7,16	17,64	7,07	0,90	29,36
Banten	37,17	49,63	53,77	7,03	18,22	16,03	0,83	25,47
Bali	49,08	43,74	45,69	4,47	14,92	6,60	0,43	20,31
Nusa Tenggara Barat	52,43	47,64	52,04	6,46	22,95	8,37	0,96	25,32
Nusa Tenggara Timur	46,82	59,10	62,88	2,61	18,55	8,25	0,62	32,82
Kalimantan Barat	23,12	34,51	44,06	3,27	13,33	6,63	1,62	35,03
Kalimantan Tengah	30,22	44,53	48,17	11,12	20,30	10,80	0,38	16,08
Kalimantan Selatan	23,15	34,12	40,52	2,33	24,68	8,53	0,26	27,28
Kalimantan Timur	23,94	32,83	37,58	4,80	15,55	6,95	0,92	33,70
Sulawesi Utara	37,13	43,87	50,66	3,25	22,72	7,55	0,16	28,77
Sulawesi Tengah	48,99	47,36	37,76	2,06	20,16	11,15	3,07	35,45
Sulawesi Selatan	28,89	29,01	40,26	5,37	13,73	13,22	0,79	26,69
Sulawesi Tenggara	35,34	33,21	30,55	4,34	18,24	5,89	0,68	28,05
Gorontalo	61,84	41,47	30,02	5,08	36,35	10,93	.	23,96
Maluku	47,33	51,18	48,30	4,28	27,11	11,43	1,05	27,02
Maluku Utara	27,01	44,23	29,12	1,89	20,68	6,78	1,87	28,06
Irian Jaya	35,61	48,45	52,91	3,43	9,85	6,38	1,37	22,64
INDONESIA	30,93	42,69	47,10	5,02	17,09	7,33	0,94	30,94

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.2 Proporsi Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Jenis Keluhan, Tahun 2003

Propinsi	Panas	Batuk	Pilek	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Perdesaan	
							Kecelakaan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	26,05	41,33	45,91	5,08	8,37	15,88	1,26	26,59
Sumatera Utara	31,48	37,37	39,91	4,23	9,40	6,45	1,06	29,96
Sumatera Barat	37,70	45,66	48,59	3,76	17,54	8,01	1,40	28,05
Riau	30,79	44,78	50,35	2,40	16,53	11,76	0,79	22,68
Jambi	35,24	39,05	41,08	4,70	14,96	12,40	2,35	30,36
Sumatera Selatan	26,16	30,81	41,47	2,32	14,89	8,58	0,72	42,49
Bengkulu	42,65	40,27	47,54	1,91	15,10	10,19	0,75	30,79
Lampung	24,54	40,75	46,59	2,74	15,97	9,74	0,80	34,09
Bangka Belitung	23,25	40,88	48,32	5,33	32,36	19,15	0,47	39,05
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	23,19	31,87	44,16	3,72	10,55	7,29	0,82	38,53
Jawa Tengah	29,88	43,28	51,68	5,30	18,77	5,52	0,77	34,45
DI. Yogyakarta	30,33	39,70	41,72	5,18	16,54	5,06	1,31	33,76
Jawa Timur	33,44	42,37	45,52	7,06	18,94	8,49	0,83	28,49
Banten	24,07	35,83	45,95	10,06	17,06	11,34	0,46	32,26
Bali	47,30	34,19	40,92	4,20	19,77	6,97	1,86	30,65
Nusa Tenggara Barat	50,28	44,56	51,77	6,34	27,22	4,28	0,44	32,59
Nusa Tenggara Timur	52,67	55,32	55,28	7,19	25,09	9,68	0,37	43,14
Kalimantan Barat	30,05	38,78	41,85	3,65	25,54	10,69	0,32	29,93
Kalimantan Tengah	28,30	34,77	46,73	3,85	21,08	11,68	2,58	26,25
Kalimantan Selatan	29,04	30,00	32,09	5,33	21,42	12,58	1,09	37,96
Kalimantan Timur	34,88	41,07	46,74	3,18	20,59	9,39	2,20	37,32
Sulawesi Utara	43,22	44,06	50,86	6,47	29,39	10,28	0,51	30,59
Sulawesi Tengah	38,83	35,86	25,44	4,18	24,67	12,20	0,96	31,86
Sulawesi Selatan	30,00	26,01	28,20	6,06	21,63	12,97	1,26	34,00
Sulawesi Tenggara	25,91	25,00	25,25	3,37	23,76	5,38	4,76	42,85
Gorontalo	49,28	34,95	34,32	6,76	32,54	13,68	0,46	37,47
Maluku	50,29	41,83	32,72	5,29	26,04	13,83	1,78	19,70
Maluku Utara	44,54	52,83	29,42	5,02	28,85	15,62	0,22	27,59
Irian Jaya	34,07	46,80	46,64	3,89	12,74	10,26	2,78	44,82
INDONESIA	32,01	39,59	45,15	5,12	17,94	8,51	0,94	33,57

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.2 Proporsi Pemuda yang Mempunyai Keluhan Kesehatan selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Jenis Keluhan, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Panas	Batuk	Pilek	Diare	Sakit Kepala	Sakit Gigi	Kecelakaan	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	26,22	40,81	46,03	5,02	8,41	15,24	1,02	25,76
Sumatera Utara	31,05	39,60	42,59	3,78	9,58	6,50	1,53	28,58
Sumatera Barat	37,05	44,99	48,85	3,35	16,18	7,59	1,41	27,44
Riau	30,84	43,26	49,28	3,08	16,89	10,54	0,86	23,34
Jambi	37,14	40,56	43,34	4,65	17,74	11,76	1,88	26,18
Sumatera Selatan	27,16	38,61	48,78	2,13	16,67	8,09	0,83	31,89
Bengkulu	41,19	45,07	50,87	1,88	13,19	8,59	0,98	29,09
Lampung	24,27	39,16	44,70	2,67	16,25	8,69	1,00	34,08
Bangka Belitung	26,36	39,74	46,23	5,14	27,35	15,26	0,35	35,90
DKI. Jakarta	21,32	40,88	42,37	5,11	14,61	6,53	0,85	32,47
Jawa Barat	25,91	35,46	43,63	4,26	12,13	7,09	1,00	36,83
Jawa Tengah	29,08	42,95	50,96	5,01	20,08	5,15	0,73	35,68
DI. Yogyakarta	33,16	43,36	50,42	3,77	16,64	5,42	0,83	31,77
Jawa Timur	33,62	44,00	47,00	7,10	18,36	7,86	0,86	28,88
Banten	33,60	45,87	51,64	7,86	17,90	14,75	0,73	27,32
Bali	48,23	39,16	43,40	4,34	17,25	6,78	1,11	25,27
Nusa Tenggara Barat	51,08	45,70	51,87	6,38	25,64	5,80	0,63	29,89
Nusa Tenggara Timur	51,60	56,02	56,67	6,35	23,90	9,42	0,42	41,25
Kalimantan Barat	28,27	37,68	42,42	3,55	22,39	9,64	0,65	31,24
Kalimantan Tengah	28,90	37,83	47,19	6,13	20,83	11,41	1,89	23,06
Kalimantan Selatan	26,91	31,49	35,13	4,24	22,60	11,12	0,79	34,10
Kalimantan Timur	29,39	36,94	42,14	3,99	18,06	8,17	1,55	35,50
Sulawesi Utara	40,63	43,98	50,77	5,10	26,55	9,12	0,36	29,81
Sulawesi Tengah	41,61	39,01	28,81	3,60	23,44	11,91	1,54	32,84
Sulawesi Selatan	29,63	27,01	32,20	5,83	19,01	13,05	1,10	31,57
Sulawesi Tenggara	28,17	26,96	26,52	3,60	22,44	5,50	3,79	39,31
Gorontalo	51,54	36,13	33,54	6,45	33,23	13,18	0,38	35,03
Maluku	49,54	44,21	36,69	5,03	26,32	13,22	1,60	21,57
Maluku Utara	41,40	51,29	29,37	4,46	27,38	14,04	0,52	27,67
Irian Jaya	34,33	47,08	47,72	3,81	12,25	9,60	2,53	41,02
INDONESIA	31,53	40,97	46,02	5,07	17,56	7,98	0,94	32,40

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.3 Persentase Pemuda yang Sakit Selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Lamanya Sakit, Tahun 2003

Propinsi	Lamanya Sakit (hari)					Perkotaan
	1 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 30	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	64,63	27,95	3,24	1,56	2,62	100,00
Sumatera Utara	45,81	38,53	6,49	5,27	3,90	100,00
Sumatera Barat	51,57	31,98	8,65	3,49	4,30	100,00
Riau	74,53	21,40	2,15	0,57	1,36	100,00
Jambi	66,97	27,82	3,29	0,70	1,22	100,00
Sumatera Selatan	57,22	32,38	3,71	4,59	2,10	100,00
Bengkulu	45,46	38,93	8,31	3,57	3,72	100,00
Lampung	48,89	38,39	4,71	4,03	3,99	100,00
Bangka Belitung	56,28	36,86	2,35	2,51	2,00	100,00
DKI. Jakarta	63,75	30,14	3,65	1,22	1,23	100,00
Jawa Barat	50,91	38,55	4,81	1,96	3,78	100,00
Jawa Tengah	59,07	30,95	4,07	2,48	3,44	100,00
DI. Yogyakarta	60,27	32,78	3,65	1,03	2,27	100,00
Jawa Timur	61,72	29,11	4,54	1,80	2,82	100,00
Banten	55,86	37,20	3,02	2,29	1,63	100,00
Bali	64,60	30,27	2,38	0,54	2,21	100,00
Nusa Tenggara Barat	44,53	45,67	4,65	2,39	2,76	100,00
Nusa Tenggara Timur	46,83	45,48	6,00	0,46	1,23	100,00
Kalimantan Barat	66,30	26,19	4,13	0,93	2,45	100,00
Kalimantan Tengah	56,87	37,96	2,99	1,74	0,44	100,00
Kalimantan Selatan	67,16	25,52	2,40	2,32	2,61	100,00
Kalimantan Timur	61,56	30,65	3,21	1,61	2,97	100,00
Sulawesi Utara	59,45	30,06	7,77	1,31	1,40	100,00
Sulawesi Tengah	52,20	40,90	5,32	0,57	1,02	100,00
Sulawesi Selatan	58,73	28,82	5,84	2,16	4,44	100,00
Sulawesi Tenggara	57,86	33,88	5,82	0,49	1,95	100,00
Gorontalo	63,11	29,09	6,36	0,48	0,96	100,00
Maluku	38,03	42,67	13,25	2,76	3,28	100,00
Maluku Utara	33,90	42,56	11,88	4,06	7,60	100,00
Irian Jaya	40,43	48,76	8,45	0,43	1,94	100,00
INDONESIA	57,64	33,23	4,41	1,98	2,75	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.3 Persentase Pemuda yang Sakit Selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Lamanya Sakit, Tahun 2003

Propinsi	Lamanya Sakit (hari)					Perdesaan
	1 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 30	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	55,84	34,01	6,69	1,99	1,47	100,00
Sumatera Utara	51,77	36,08	3,93	2,65	5,57	100,00
Sumatera Barat	47,40	37,60	5,43	4,17	5,40	100,00
Riau	48,19	39,38	6,96	1,95	3,52	100,00
Jambi	50,14	37,32	3,56	3,14	5,84	100,00
Sumatera Selatan	59,18	29,62	4,62	2,44	4,14	100,00
Bengkulu	47,14	39,07	6,86	3,48	3,45	100,00
Lampung	47,90	39,41	6,22	4,15	2,33	100,00
Bangka Belitung	52,61	36,46	2,90	0,73	7,29	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	46,70	38,04	7,12	2,93	5,20	100,00
Jawa Tengah	53,22	36,30	4,92	2,39	3,17	100,00
DI. Yogyakarta	56,80	28,99	9,16	2,68	2,37	100,00
Jawa Timur	51,43	35,27	6,17	3,05	4,08	100,00
Banten	57,28	30,40	7,48	1,73	3,11	100,00
Bali	59,05	29,35	5,60	1,62	4,38	100,00
Nusa Tenggara Barat	48,86	39,13	8,15	1,80	2,06	100,00
Nusa Tenggara Timur	41,46	44,44	8,70	2,11	3,30	100,00
Kalimantan Barat	62,44	28,52	3,83	2,14	3,07	100,00
Kalimantan Tengah	55,22	36,63	5,30	1,42	1,42	100,00
Kalimantan Selatan	55,78	32,05	5,06	2,98	4,13	100,00
Kalimantan Timur	44,64	42,57	5,40	4,44	2,95	100,00
Sulawesi Utara	39,89	45,78	10,07	1,29	2,97	100,00
Sulawesi Tengah	47,37	40,00	6,78	2,71	3,14	100,00
Sulawesi Selatan	54,67	29,92	6,70	3,28	5,43	100,00
Sulawesi Tenggara	44,63	38,46	8,46	2,91	5,55	100,00
Gorontalo	54,30	35,37	7,77	1,20	1,36	100,00
Maluku	40,45	44,84	8,44	0,53	5,75	100,00
Maluku Utara	43,92	44,13	8,73	1,01	2,21	100,00
Irian Jaya	53,83	33,64	8,28	2,35	1,89	100,00
INDONESIA	50,65	36,52	6,33	2,67	3,83	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.3 Persentase Pemuda yang Sakit Selama Sebulan yang Lalu menurut Propinsi dan Lamanya Sakit, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Lamanya Sakit (hari)					Jumlah
	1 - 3	4 - 7	8 - 14	15 - 21	22 - 30	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	57,82	32,65	5,91	1,89	1,73	100,00
Sumatera Utara	49,24	37,12	5,01	3,76	4,86	100,00
Sumatera Barat	48,45	36,18	6,24	4,00	5,13	100,00
Riau	60,25	31,15	4,76	1,32	2,53	100,00
Jambi	56,04	33,99	3,47	2,28	4,22	100,00
Sumatera Selatan	58,35	30,79	4,24	3,35	3,27	100,00
Bengkulu	46,49	39,02	7,42	3,51	3,56	100,00
Lampung	48,08	39,22	5,93	4,12	2,64	100,00
Bangka Belitung	54,54	36,67	2,61	1,67	4,51	100,00
DKI. Jakarta	63,75	30,14	3,65	1,22	1,23	100,00
Jawa Barat	48,87	38,30	5,92	2,43	4,47	100,00
Jawa Tengah	55,45	34,26	4,60	2,42	3,27	100,00
DI. Yogyakarta	59,00	31,39	5,67	1,63	2,31	100,00
Jawa Timur	55,86	32,61	5,47	2,51	3,54	100,00
Banten	56,24	35,42	4,19	2,14	2,01	100,00
Bali	61,91	29,82	3,94	1,06	3,26	100,00
Nusa Tenggara Barat	47,38	41,37	6,95	2,00	2,30	100,00
Nusa Tenggara Timur	42,39	44,62	8,23	1,82	2,94	100,00
Kalimantan Barat	63,33	27,98	3,90	1,86	2,92	100,00
Kalimantan Tengah	55,72	37,03	4,61	1,52	1,13	100,00
Kalimantan Selatan	59,63	29,84	4,16	2,76	3,61	100,00
Kalimantan Timur	52,34	37,14	4,40	3,15	2,96	100,00
Sulawesi Utara	48,36	38,97	9,07	1,30	2,29	100,00
Sulawesi Tengah	48,69	40,25	6,38	2,13	2,56	100,00
Sulawesi Selatan	55,93	29,58	6,43	2,94	5,13	100,00
Sulawesi Tenggara	47,75	37,38	7,84	2,34	4,70	100,00
Gorontalo	56,01	34,16	7,50	1,06	1,28	100,00
Maluku	39,88	44,33	9,57	1,05	5,17	100,00
Maluku Utara	42,13	43,85	9,30	1,56	3,17	100,00
Irian Jaya	51,10	36,73	8,31	1,96	1,90	100,00
INDONESIA	53,71	35,08	5,49	2,37	3,35	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.4 Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin menurut Propinsi dan Umur saat Perkawinan Pertama, Tahun 2003

Propinsi	Umur Perkawinan Pertama (tahun)					Perkotaan
	< 16	16	17 - 18	19 - 24	25 +	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	0,61	3,68	15,68	66,76	13,27	100,00
Sumatera Utara	1,95	2,43	14,26	59,79	21,57	100,00
Sumatera Barat	1,82	2,48	12,18	59,73	23,79	100,00
Riau	1,80	2,23	10,34	65,28	20,35	100,00
Jambi	4,72	5,37	18,03	56,12	15,76	100,00
Sumatera Selatan	6,01	4,81	19,80	56,94	12,44	100,00
Bengkulu	5,99	7,01	17,78	54,52	14,70	100,00
Lampung	4,40	4,76	21,46	58,09	11,29	100,00
Bangka Belitung	2,39	7,45	23,39	56,48	10,29	100,00
DKI. Jakarta	3,56	3,19	15,01	58,57	19,67	100,00
Jawa Barat	7,13	6,57	25,87	51,84	8,58	100,00
Jawa Tengah	3,45	6,36	23,58	54,88	11,72	100,00
DI. Yogyakarta	0,99	1,45	11,47	60,69	25,39	100,00
Jawa Timur	6,25	7,23	19,62	53,64	13,26	100,00
Banten	6,58	4,38	20,63	56,51	11,91	100,00
Bali	1,65	3,33	13,24	62,10	19,68	100,00
Nusa Tenggara Barat	6,64	5,15	24,54	52,60	11,06	100,00
Nusa Tenggara Timur	2,20	3,87	12,61	58,97	22,34	100,00
Kalimantan Barat	4,51	3,33	21,45	56,43	14,27	100,00
Kalimantan Tengah	5,20	7,94	24,15	54,09	8,62	100,00
Kalimantan Selatan	6,69	6,67	24,12	52,04	10,48	100,00
Kalimantan Timur	5,31	3,53	18,09	59,23	13,84	100,00
Sulawesi Utara	4,27	3,95	18,26	52,74	20,78	100,00
Sulawesi Tengah	6,46	5,82	20,31	53,75	13,66	100,00
Sulawesi Selatan	6,03	6,08	20,64	52,34	14,91	100,00
Sulawesi Tenggara	3,55	6,00	16,73	58,55	15,17	100,00
Gorontalo	0,82	5,77	17,78	58,69	16,94	100,00
Maluku	2,81	1,64	12,23	67,96	15,37	100,00
Maluku Utara	3,82	5,72	15,30	62,79	12,37	100,00
Irian Jaya	5,30	4,95	16,30	57,61	15,83	100,00
INDONESIA	5,03	5,38	20,33	55,58	13,68	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.4 Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin menurut Propinsi dan Umur saat Perkawinan Pertama, Tahun 2003

Propinsi	Umur Perkawinan Pertama (tahun)					Perdesaan
	< 16	16	17 - 18	19 - 24	25 +	Jumlah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	3,10	4,81	24,03	63,20	4,85	100,00
Sumatera Utara	3,22	3,94	20,72	63,04	9,07	100,00
Sumatera Barat	5,14	6,17	21,82	56,56	10,31	100,00
Riau	7,03	7,21	24,59	53,39	7,77	100,00
Jambi	11,67	11,68	33,25	40,25	3,16	100,00
Sumatera Selatan	8,35	9,65	31,46	46,49	4,05	100,00
Bengkulu	9,34	12,82	32,80	42,41	2,62	100,00
Lampung	9,49	8,88	30,10	47,67	3,85	100,00
Bangka Belitung	5,71	7,80	35,11	47,99	3,38	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	14,69	14,07	35,26	34,24	1,74	100,00
Jawa Tengah	7,84	11,25	34,45	42,04	4,42	100,00
DI. Yogyakarta	4,60	4,46	22,79	58,27	9,87	100,00
Jawa Timur	13,36	13,51	31,49	38,31	3,33	100,00
Banten	11,57	14,76	40,60	32,13	0,94	100,00
Bali	2,24	4,69	26,08	55,97	11,01	100,00
Nusa Tenggara Barat	4,58	7,45	35,00	49,01	3,97	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,93	3,17	19,55	61,64	13,71	100,00
Kalimantan Barat	6,02	9,42	31,21	47,47	5,89	100,00
Kalimantan Tengah	6,72	9,68	31,15	48,50	3,96	100,00
Kalimantan Selatan	13,41	12,10	33,66	37,35	3,48	100,00
Kalimantan Timur	9,61	8,92	28,70	46,88	5,89	100,00
Sulawesi Utara	2,50	5,90	22,34	59,96	9,30	100,00
Sulawesi Tengah	9,33	8,66	29,42	45,76	6,83	100,00
Sulawesi Selatan	9,87	8,70	25,15	48,28	8,01	100,00
Sulawesi Tenggara	7,51	10,78	31,81	45,45	4,46	100,00
Gorontalo	4,69	5,31	26,02	54,77	9,21	100,00
Maluku	5,50	5,18	20,30	58,61	10,42	100,00
Maluku Utara	4,77	8,02	27,21	52,18	7,81	100,00
Irian Jaya	7,22	8,19	26,09	53,54	4,97	100,00
INDONESIA	9,69	10,64	30,96	44,06	4,66	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.4 Persentase Pemuda Perempuan yang Pernah Kawin menurut Propinsi dan Umur saat Perkawinan Pertama, Tahun 2003

Perkotaan+Perdesaan

Propinsi	Umur Perkawinan Pertama (tahun)					Jumlah
	< 16	16	17 - 18	19 - 24	25 +	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
N. Aceh Darussalam	2,50	4,54	22,03	64,06	6,87	100,00
Sumatera Utara	2,69	3,31	18,01	61,68	14,31	100,00
Sumatera Barat	4,21	5,14	19,12	57,44	14,08	100,00
Riau	4,83	5,12	18,59	58,40	13,07	100,00
Jambi	10,00	10,17	29,60	44,05	6,18	100,00
Sumatera Selatan	7,63	8,16	27,87	49,70	6,63	100,00
Bengkulu	8,49	11,34	28,98	45,49	5,69	100,00
Lampung	8,52	8,10	28,45	49,66	5,27	100,00
Bangka Belitung	4,55	7,68	31,03	50,95	5,79	100,00
DKI. Jakarta	3,56	3,19	15,01	58,57	19,67	100,00
Jawa Barat	11,13	10,54	30,84	42,53	4,96	100,00
Jawa Tengah	6,22	9,44	30,43	46,79	7,12	100,00
DI. Yogyakarta	2,67	2,84	16,72	59,57	18,20	100,00
Jawa Timur	10,73	11,18	27,09	43,99	7,01	100,00
Banten	8,93	9,27	30,04	45,02	6,74	100,00
Bali	1,95	4,01	19,69	59,02	15,32	100,00
Nusa Tenggara Barat	5,24	6,71	31,64	50,16	6,25	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,97	3,28	18,41	61,20	15,14	100,00
Kalimantan Barat	5,67	8,03	28,98	49,51	7,80	100,00
Kalimantan Tengah	6,30	9,20	29,22	50,04	5,24	100,00
Kalimantan Selatan	11,10	10,23	30,38	42,40	5,88	100,00
Kalimantan Timur	7,26	5,97	22,89	53,64	10,24	100,00
Sulawesi Utara	3,14	5,20	20,87	57,36	13,43	100,00
Sulawesi Tengah	8,77	8,11	27,67	47,30	8,14	100,00
Sulawesi Selatan	8,82	7,98	23,91	49,40	9,90	100,00
Sulawesi Tenggara	6,75	9,85	28,90	47,97	6,53	100,00
Gorontalo	3,87	5,41	24,27	55,60	10,85	100,00
Maluku	4,73	4,17	18,00	61,27	11,83	100,00
Maluku Utara	4,56	7,51	24,57	54,54	8,82	100,00
Irian Jaya	6,80	7,47	23,91	54,44	7,38	100,00
INDONESIA	7,83	8,54	26,72	48,65	8,25	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.5 Proporsi Pemuda Perempuan Berstatus Kawin yang Pernah Menggunakan Alat/Cara KB menurut Propinsi dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	52,75	53,19	53,08
Sumatera Utara	56,95	52,40	54,30
Sumatera Barat	61,89	63,65	63,15
Riau	64,57	59,42	61,59
Jambi	72,23	77,05	75,89
Sumatera Selatan	75,93	69,81	71,71
Bengkulu	75,26	74,43	74,64
Lampung	77,72	78,53	78,38
Bangka Belitung	74,99	75,39	75,25
DKI. Jakarta	69,99	-	69,99
Jawa Barat	77,28	80,13	78,78
Jawa Tengah	72,03	77,14	75,25
DI. Yogyakarta	71,83	71,72	71,78
Jawa Timur	71,46	71,35	71,39
Banten	72,07	70,92	71,54
Bali	69,62	78,65	74,15
Nusa Tenggara Barat	75,79	66,66	69,56
Nusa Tenggara Timur	55,08	45,13	46,83
Kalimantan Barat	69,52	74,64	73,46
Kalimantan Tengah	81,64	72,52	75,04
Kalimantan Selatan	80,84	82,01	81,60
Kalimantan Timur	73,14	71,99	72,62
Sulawesi Utara	79,85	82,60	81,60
Sulawesi Tengah	66,59	65,95	66,07
Sulawesi Selatan	52,24	53,04	52,81
Sulawesi Tenggara	58,03	60,96	60,39
Gorontalo	69,96	68,12	68,50
Maluku	55,12	41,73	45,60
Maluku Utara	50,64	46,75	47,62
Irian Jaya	54,07	40,71	43,67
INDONESIA	71,22	70,43	70,74

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.6 Persentase Pemuda Perempuan Berstatus Kawin menurut Propinsi, Tipe Daerah dan Partisipasi dalam Program KB, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan+Perdesaan		
	1	2	3	1	2	3	1	2	3
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	47,25	39,60	13,15	46,81	40,84	12,36	46,92	40,54	12,55
Sumatera Utara	43,05	44,99	11,96	47,60	41,02	11,37	45,70	42,68	11,62
Sumatera Barat	38,11	48,40	13,50	36,35	49,93	13,72	36,85	49,50	13,65
Riau	35,43	50,29	14,28	40,58	48,08	11,35	38,41	49,01	12,58
Jambi	27,77	60,27	11,96	22,95	64,87	12,18	24,11	63,76	12,13
Sumatera Selatan	24,07	65,02	10,91	30,19	59,71	10,11	28,29	61,35	10,36
Bengkulu	24,74	63,40	11,86	25,57	64,90	9,53	25,36	64,52	10,12
Lampung	22,28	65,36	12,36	21,47	67,50	11,03	21,62	67,09	11,28
Bangka Belitung	25,01	66,26	8,72	24,61	65,21	10,17	24,75	65,58	9,67
DKI. Jakarta	30,01	57,68	12,31	-	-	-	30,01	57,68	12,31
Jawa Barat	22,72	64,42	12,86	19,87	65,18	14,95	21,22	64,82	13,96
Jawa Tengah	27,97	59,90	12,13	22,86	66,30	10,83	24,75	63,93	11,31
DI. Yogyakarta	28,17	53,30	18,53	28,28	59,30	12,42	28,22	56,08	15,70
Jawa Timur	28,54	60,74	10,72	28,65	59,75	11,59	28,61	60,12	11,27
Banten	27,93	62,30	9,77	29,08	57,95	12,97	28,46	60,27	11,27
Bali	30,38	58,20	11,42	21,35	70,85	7,79	25,85	64,55	9,60
Nusa Tenggara Barat	24,21	60,95	14,84	33,34	52,54	14,12	30,44	55,21	14,35
Nusa Tenggara Timur	44,92	43,28	11,80	54,87	31,39	13,74	53,17	33,42	13,40
Kalimantan Barat	30,48	58,26	11,26	25,36	62,87	11,77	26,54	61,81	11,65
Kalimantan Tengah	18,36	69,07	12,57	27,48	61,08	11,44	24,96	63,28	11,75
Kalimantan Selatan	19,16	68,34	12,50	17,99	67,27	14,74	18,40	67,65	13,96
Kalimantan Timur	26,86	59,84	13,31	28,01	62,65	9,33	27,38	61,11	11,50
Sulawesi Utara	20,15	66,67	13,18	17,40	73,08	9,52	18,40	70,75	10,85
Sulawesi Tengah	33,41	51,89	14,70	34,05	53,59	12,35	33,93	53,26	12,81
Sulawesi Selatan	47,76	38,90	13,33	46,96	40,74	12,30	47,19	40,23	12,59
Sulawesi Tenggara	41,97	44,34	13,69	39,04	44,35	16,61	39,61	44,34	16,05
Gorontalo	30,04	59,36	10,60	31,88	58,27	9,84	31,50	58,50	10,00
Maluku	44,88	44,81	10,31	58,27	30,56	11,17	54,40	34,68	10,92
Maluku Utara	49,36	41,02	9,63	53,25	37,84	8,90	52,38	38,55	9,06
Irian Jaya	45,93	47,96	6,11	59,29	34,54	6,16	56,33	37,52	6,15
INDONESIA	28,78	59,09	12,13	29,57	58,34	12,09	29,26	58,64	12,10

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Keterangan : 1. Belum Pernah Ikut KB 2. Sedang Ikut KB 3. Tidak Ikut KB lagi

Tabel 6.7 Persentase Pemuda Perempuan Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Propinsi dan Jenis Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan									Jumlah
	MOW Tubektomi	MOP Vasektomi	AKDR/ IUD	Suntik KB	Susuk/ Impalnt	Pil KB	Kondom/ Karet KB	Intravag	Tradi- sional	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
N. Aceh Darussalam	1,42	-	7,17	38,55	2,14	45,68	1,09	1,48	2,48	100,00
Sumatera Utara	2,70	0,69	6,53	44,78	4,46	36,32	1,76	0,29	2,46	100,00
Sumatera Barat	1,07	3,03	16,84	60,92	3,70	12,01	1,80	0,09	0,53	100,00
Riau	0,53	0,09	6,84	56,62	2,17	30,84	1,16	0,22	1,53	100,00
Jambi	0,53	0,18	5,26	55,13	5,20	33,22	0,49	-	-	100,00
Sumatera Selatan	0,81	1,25	2,67	64,62	8,60	18,84	0,79	-	2,42	100,00
Bengkulu	1,35	0,98	3,36	60,71	6,61	26,01	0,98	-	-	100,00
Lampung	0,34	-	4,22	66,21	5,70	22,74	-	-	0,79	100,00
Bangka Belitung	1,40	0,54	1,62	42,90	2,81	48,36	1,19	0,22	0,97	100,00
DKI. Jakarta	1,73	0,44	8,20	60,56	2,19	25,10	0,85	0,15	0,79	100,00
Jawa Barat	1,16	0,82	10,87	58,92	2,17	24,90	0,50	0,12	0,53	100,00
Jawa Tengah	2,34	0,43	6,90	70,46	6,25	12,23	0,36	0,26	0,77	100,00
DI. Yogyakarta	2,62	1,14	25,19	45,93	2,48	17,57	3,29	-	1,77	100,00
Jawa Timur	1,94	0,78	10,39	58,47	4,03	22,84	0,85	0,22	0,49	100,00
Banten	1,31	0,42	6,33	69,44	1,08	20,12	0,42	0,54	0,34	100,00
Bali	1,18	-	39,49	43,92	1,43	12,14	0,73	0,18	0,93	100,00
Nusa Tenggara Barat	1,96	-	12,68	55,37	12,38	16,86	-	-	0,74	100,00
Nusa Tenggara Timur	0,83	1,16	18,51	51,37	4,39	18,53	0,34	0,28	4,59	100,00
Kalimantan Barat	1,12	-	8,79	53,66	1,45	33,21	0,84	-	0,92	100,00
Kalimantan Tengah	0,78	0,15	2,56	38,17	2,06	55,23	-	-	1,04	100,00
Kalimantan Selatan	2,69	0,55	1,89	40,62	2,06	50,95	0,27	0,49	0,48	100,00
Kalimantan Timur	0,96	1,18	7,92	38,52	2,34	48,36	0,39	0,06	0,26	100,00
Sulawesi Utara	0,91	-	8,25	50,11	5,76	33,90	-	-	1,06	100,00
Sulawesi Tengah	2,74	0,36	8,39	43,57	4,08	39,58	-	-	1,28	100,00
Sulawesi Selatan	2,94	0,88	6,92	50,36	3,16	33,09	0,68	0,13	1,85	100,00
Sulawesi Tenggara	1,63	1,19	9,21	32,34	14,68	38,98	0,40	-	1,57	100,00
Gorontalo	-	1,89	16,15	35,34	10,89	35,72	-	-	-	100,00
Maluku	0,99	-	4,61	66,29	5,64	21,49	-	0,99	-	100,00
Maluku Utara	0,72	0,72	1,21	52,42	19,71	25,21	-	-	-	100,00
Irian Jaya	2,27	0,02	5,55	52,29	3,70	31,23	0,37	0,19	4,39	100,00
INDONESIA	1,61	0,64	9,40	58,73	3,65	24,27	0,67	0,20	0,83	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.7 Persentase Pemuda Perempuan Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Propinsi dan Jenis Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, Tahun 2003

Propinsi	Perdesaan									Jumlah
	MOW Tubektomi	MOP Vasektomi	AKDR/ IUD	Suntik KB	Susuk/ Impalnt	Pil KB	Kondom/ Karet KB	Intravag	Tradi- sional	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
N. Aceh Darussalam	0,86	0,79	2,27	52,78	1,66	36,16	0,69	-	4,79	100,00
Sumatera Utara	1,66	0,69	2,67	47,30	6,03	38,67	1,34	0,11	1,53	100,00
Sumatera Barat	0,70	0,45	7,35	58,77	9,74	21,44	0,54	0,02	0,99	100,00
Riau	0,58	0,54	2,05	52,70	6,03	36,05	0,34	0,09	1,62	100,00
Jambi	0,62	0,35	3,44	52,04	9,33	33,60	0,30	-	0,31	100,00
Sumatera Selatan	0,90	0,66	0,43	55,71	18,40	23,45	-	0,08	0,36	100,00
Bengkulu	0,45	0,78	3,90	51,18	9,86	33,61	-	-	0,23	100,00
Lampung	1,07	1,45	3,72	56,97	12,33	23,88	0,17	0,35	0,07	100,00
Bangka Belitung	1,53	-	-	42,06	4,53	51,65	0,23	-	-	100,00
DKI. Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	1,31	0,43	2,88	61,13	5,25	28,55	0,04	0,14	0,26	100,00
Jawa Tengah	2,38	0,63	5,99	66,23	11,86	12,21	0,25	0,03	0,43	100,00
DI. Yogyakarta	1,39	0,81	19,94	53,18	7,74	16,26	-	-	0,67	100,00
Jawa Timur	1,97	0,39	8,36	59,73	7,95	20,88	0,11	0,07	0,54	100,00
Banten	0,42	0,32	2,64	70,89	8,73	16,27	0,29	-	0,43	100,00
Bali	2,08	0,42	49,58	39,66	0,57	7,55	-	-	0,13	100,00
Nusa Tenggara Barat	2,01	0,40	5,34	54,85	16,04	19,64	-	0,77	0,96	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,15	0,42	10,49	59,02	5,30	21,18	-	0,12	2,32	100,00
Kalimantan Barat	1,18	0,36	1,52	48,36	3,20	44,41	0,13	0,18	0,65	100,00
Kalimantan Tengah	0,20	.	0,43	33,50	3,24	61,38	0,83	0,08	0,32	100,00
Kalimantan Selatan	1,02	0,41	0,58	32,27	7,15	58,29	0,06	-	0,22	100,00
Kalimantan Timur	0,87	0,91	1,96	36,24	3,80	55,53	-	0,17	0,53	100,00
Sulawesi Utara	0,86	0,11	7,98	46,03	15,63	28,60	0,34	0,11	0,34	100,00
Sulawesi Tengah	0,61	0,30	5,66	43,21	6,70	42,26	0,51	-	0,75	100,00
Sulawesi Selatan	3,01	1,54	2,39	48,83	9,09	33,22	0,11	0,06	1,74	100,00
Sulawesi Tenggara	1,19	0,42	1,28	39,04	22,69	34,08	-	0,14	1,16	100,00
Gorontalo	1,36	0,86	5,64	31,63	12,02	48,50	-	-	-	100,00
Maluku	1,19	-	4,88	46,32	16,52	27,40	0,49	0,33	2,86	100,00
Maluku Utara	-	1,75	1,75	50,75	12,45	32,94	-	0,36	-	100,00
Irian Jaya	0,87	0,98	1,06	33,84	2,36	19,86	-	-	41,03	100,00
INDONESIA	1,53	0,57	5,43	56,84	8,60	25,72	0,20	0,10	1,02	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 6.7 Persentase Pemuda Perempuan Kawin yang Sedang Menggunakan Alat/Cara KB menurut Propinsi dan Jenis Alat/Cara KB yang Sedang Digunakan, Tahun 2003

Propinsi	Perkotaan+Perdesaan									Jumlah
	MOW Tubektomi	MOP Vasektomi	AKDR/ IUD	Suntik KB	Susuk/ Impalnt	Pil KB	Kondom/ Karet KB	Intravag	Tradi- sional	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
N. Aceh Darussalam	0,99	0,60	3,42	49,45	1,77	38,39	0,79	0,35	4,25	100,00
Sumatera Utara	2,12	0,69	4,37	46,19	5,34	37,64	1,52	0,19	1,94	100,00
Sumatera Barat	0,80	1,17	9,98	59,36	8,06	18,83	0,89	0,04	0,87	100,00
Riau	0,56	0,34	4,12	54,39	4,36	33,80	0,69	0,15	1,58	100,00
Jambi	0,60	0,32	3,86	52,74	8,39	33,51	0,34	-	0,24	100,00
Sumatera Selatan	0,87	0,86	1,17	58,64	15,18	21,93	0,26	0,06	1,04	100,00
Bengkulu	0,67	0,83	3,77	53,56	9,05	31,71	0,24	-	0,17	100,00
Lampung	0,93	1,18	3,81	58,68	11,10	23,67	0,14	0,28	0,21	100,00
Bangka Belitung	1,49	0,19	0,57	42,36	3,93	50,50	0,56	0,08	0,34	100,00
DKI. Jakarta	1,73	0,44	8,20	60,56	2,19	25,10	0,85	0,15	0,79	100,00
Jawa Barat	1,24	0,62	6,64	60,09	3,81	26,84	0,26	0,13	0,39	100,00
Jawa Tengah	2,36	0,56	6,30	67,70	9,91	12,22	0,29	0,11	0,55	100,00
DI. Yogyakarta	2,02	0,98	22,62	49,48	5,06	16,93	1,68	.	1,23	100,00
Jawa Timur	1,96	0,54	9,12	59,26	6,48	21,62	0,39	0,12	0,52	100,00
Banten	0,91	0,38	4,67	70,09	4,52	18,39	0,36	0,30	0,38	100,00
Bali	1,68	0,23	45,05	41,57	0,96	9,61	0,33	0,08	0,49	100,00
Nusa Tenggara Barat	1,99	0,26	7,91	55,03	14,76	18,67	-	0,50	0,88	100,00
Nusa Tenggara Timur	1,08	0,58	12,26	57,33	5,10	20,59	0,07	0,16	2,83	100,00
Kalimantan Barat	1,17	0,28	3,10	49,51	2,82	41,98	0,29	0,14	0,71	100,00
Kalimantan Tengah	0,38	0,04	1,07	34,91	2,89	59,53	0,58	0,05	0,54	100,00
Kalimantan Selatan	1,61	0,46	1,04	35,20	5,36	55,72	0,13	0,17	0,31	100,00
Kalimantan Timur	0,91	1,06	5,15	37,46	3,02	51,69	0,21	0,11	0,39	100,00
Sulawesi Utara	0,88	0,07	8,08	47,43	12,25	30,42	0,22	0,07	0,59	100,00
Sulawesi Tengah	1,01	0,31	6,17	43,28	6,21	41,75	0,41	.	0,85	100,00
Sulawesi Selatan	2,99	1,36	3,61	49,24	7,49	33,18	0,27	0,08	1,77	100,00
Sulawesi Tenggara	1,28	0,57	2,81	37,75	21,15	35,02	0,08	0,11	1,23	100,00
Gorontalo	1,08	1,08	7,84	32,40	11,78	45,82	.	.	.	100,00
Maluku	1,12	.	4,78	53,78	12,46	25,19	0,31	0,58	1,79	100,00
Maluku Utara	0,17	1,50	1,62	51,15	14,18	31,10	.	0,28	.	100,00
Irian Jaya	1,27	0,71	2,33	39,07	2,74	23,08	0,11	0,05	30,64	100,00
INDONESIA	1,56	0,59	7,03	57,60	6,61	25,14	0,39	0,14	0,94	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

VII. PEMUDA DAN KEGIATAN SOSIAL BUDAYA

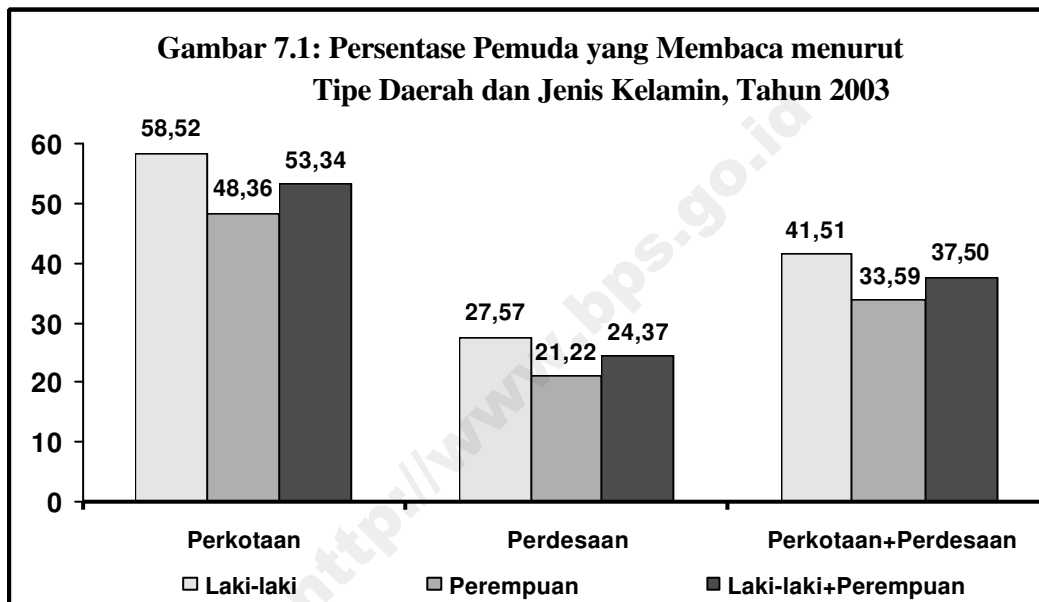
Kegiatan sosial budaya merupakan bagian kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia atau masyarakat. Kenyataan ini berkaitan dengan karakter bawaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk budaya (Soekamto, 1990). Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berkeinginan untuk menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Keinginan manusia untuk menyatu dengan sesamanya antara lain direfleksikan dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan organisasi khususnya organisasi sosial di lingkungan masyarakatnya atau dengan melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial antara seseorang dengan lingkungan sosialnya dapat berupa hubungan kontak secara langsung ataupun dengan memanfaatkan media massa. Sebagai makhluk budaya manusia dikaruniai daya cipta, rasa, karsa dan karya untuk menghasilkan kebudayaan termasuk di dalamnya adalah kesenian. Pada sisi lain, sebagai makhluk budaya manusia juga dianugrahi rasa, karsa dan apresiasi untuk menikmati hasil budaya termasuk kesenian. Pada masa sekarang, kesenian ini tidak hanya dapat dinikmati secara langsung, namun juga dapat dinikmati secara tidak langsung melalui pemanfaatan media massa.

Kajian pada bagian ini secara khusus dilakukan dalam rangka memperoleh gambaran secara makro partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial budaya. Kegiatan sosial budaya yang dimaksud dalam kajian ini antara lain mencakup akses pada media massa yang meliputi kegiatan membaca buku/majalah/surat kabar, mendengarkan siaran radio dan menonton televisi, kegiatan berolahraga dan partisipasi dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan.

7.1. Kegiatan Membaca Buku/Majalah/Surat Kabar

Minat membaca buku/majalah/surat kabar dari para pemuda secara keseluruhan masih sangat rendah. Dari populasi pemuda secara keseluruhan, hanya tercatat sebesar 37,50 persen pemuda yang melakukan kegiatan membaca. Seperti yang disajikan pada Gambar 7.1, para pemuda yang kurang berminat membaca ini terutama adalah pemuda yang tinggal di daerah perdesaan dengan persentase hanya sebesar 24,37 persen, sedangkan persentase pemuda di perkotaan yang melakukan kegiatan membaca hampir mencapai dua kali lipat atau sebesar 53,34 persen.

Komposisi pemuda yang membaca menurut jenis kelamin seperti yang disajikan pada Gambar 7.1 menunjukkan bahwa minat membaca pemuda laki-laki lebih tinggi dari pemuda perempuan, baik untuk daerah perkotaan, perdesaan dan secara keseluruhan. Persentase pemuda perempuan yang membaca masing-masing tercatat sebesar 48,36 persen untuk perkotaan, sebesar 21,22 persen untuk perdesaan dan sebesar 33,55 persen untuk keseluruhan. Persentase tersebut untuk pemuda laki-laki tercatat lebih tinggi yaitu masing-masing sebesar 58,52 persen untuk perkotaan, sebesar 27,57 persen untuk perdesaan dan sebesar 41,51 persen untuk keseluruhan.



Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.a menyajikan persentase pemuda yang membaca surat kabar/majalah menurut jenis/topik bacaan yang paling sering dibaca, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa topik bacaan yang paling diminati oleh para pemuda secara berturut-turut adalah masalah politik yang diminati oleh sebesar 21,78 persen pemuda, kemudian masalah olahraga dengan sebanyak 18,27 persen peminat dan masalah ekonomi dengan peminat sebanyak 15,22 persen. Sebaliknya topik yang paling kurang diminati antara lain adalah masalah pendidikan dan sosial budaya. Untuk kedua topik tersebut secara berturut-turut hanya dibaca oleh pemuda sebanyak 8,26 persen dan 13,32 persen.

Tabel 7.a juga menunjukkan bahwa masalah politik, olahraga dan ekonomi secara berturut-turut juga merupakan topik-topik bacaan yang paling diminati para pemuda, baik di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan. Hal ini menunjukkan preferensi pemuda di perkotaan dan perdesaan dalam memilih topik bacaan hampir tidak berbeda. Persentase pemuda di perkotaan yang menyukai ketiga topik tersebut secara berturut-turut adalah sebesar 20,98 persen, 18,60 persen dan 14,47 persen. Sedangkan persentase peminat ketiga topik tersebut di daerah perdesaan secara berturut-turut adalah sebesar 23,69 persen, 17,51 persen dan 16,97 persen.

Tabel 7.a: Persentase Pemuda yang Membaca Surat Kabar/Majalah menurut Jenis/Topik yang Sering Dibaca, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Topik yang Sering Digemari						Jumlah
	Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Pendi- dikan	Olahraga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Perkotaan							
Laki-laki	30,04	13,92	7,19	5,25	31,06	12,53	100,00
Perempuan	10,16	15,14	21,75	10,65	3,72	38,58	100,00
Laki-laki+Perempuan	20,98	14,47	13,83	7,71	18,60	24,41	100,00
Perdesaan							
Laki-laki	33,41	16,39	7,43	6,14	26,66	9,97	100,00
Perempuan	9,26	17,84	19,07	14,58	3,93	35,32	100,00
Laki-laki+Perempuan	23,69	16,97	12,11	9,54	17,51	20,18	100,00
Perkotaan+Perdesaan							
Laki-laki	31,11	14,70	7,27	5,54	29,67	11,72	100,00
Perempuan	9,92	15,87	21,02	11,72	3,78	37,70	100,00
Laki-laki+Perempuan	21,78	15,22	13,32	8,26	18,27	23,15	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Preferensi dalam memilih topik bacaan yang disukai juga nampak berbeda antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan. Seperti yang disajikan pada Tabel 7.a, topik politik yang menjadi pilihan utama bagi pemuda laki-laki (31,11 %) ternyata merupakan topik yang kurang diminati oleh pemuda perempuan (9,92 %). Topik-topik bacaan yang paling diminati oleh pemuda perempuan berturut-turut adalah masalah sosial budaya, kemudian masalah ekonomi dan pendidikan masing-masing dengan peminat sebesar 21,02 persen, 15,87 persen dan 11,72 persen. Sedangkan topik bacaan yang paling kurang

disukai adalah olahraga yaitu sebesar sebesar 3,78 persen. Secara umum nampak bahwa preferensi pemuda perempuan di daerah perkotaan maupun di perdesaan relatif sama.

7.2 Kegiatan Menonton Televisi

Tingkat partisipasi pemuda untuk memperoleh informasi dari media massa elektronik terutama televisi cukup tinggi seperti yang terlihat pada Tabel 7.b. Hasil Susenas 2003 menunjukkan bahwa dari seluruh populasi pemuda, sebanyak 88,85 persen diantaranya menonton televisi dalam upaya memperoleh informasi sekaligus sarana hiburan. Persentase pemuda yang menonton televisi tersebut bahkan mencapai sebesar 95,99 persen untuk daerah perkotaan, sedangkan persentase di perdesaan tercatat lebih kecil yaitu sebesar 82,94 persen. Persentase pemuda yang menonton televisi paling kecil ditemukan di daerah perdesaan yaitu di Propinsi Nusa Tenggara Timur dan Propinsi Irian Jaya, masing-masing dengan persentase sebesar 35,10 persen dan 37,57 persen (lihat lampiran Tabel 7.3).

Tabel 7.b : Proporsi Pemuda yang Menonton Televisi menurut Kegiatan Utama dan Tipe Daerah Tahun 2003

Kegiatan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	95,78	81,10	87,00
Mencari Pekerjaan	96,61	88,93	93,05
Sekolah	97,41	91,73	95,17
Mengurus RT	95,36	81,75	87,87
Lainnya	91,29	80,60	85,24
Jumlah	95,99	82,94	88,85

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.b menyajikan persentase pemuda yang menonton televisi menurut kegiatan utama sehari-hari yang dilakukan para pemuda. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa persentase pemuda yang suka menonton televisi yang paling tinggi berturut-turut ditemukan dari kalangan pemuda yang masih aktif bersekolah (95,17 %), kemudian para

pemuda yang sedang mencari pekerjaan (93,05 %) dan para pemuda yang kegiatan sehari-harinya adalah mengurus rumah tangga (87,87 %). Pola ini serupa dengan pola para pemuda di daerah perdesaan. Sementara pola yang ditemukan di daerah perkotaan nampak agak berbeda. Di daerah perkotaan, persentase pemuda penonton televisi paling tinggi berturut-turut berasal dari kalangan pemuda yang masih sekolah (97,41 %), kemudian pemuda yang sedang mencari pekerjaan (96,61 %) dan pemuda yang aktif bekerja (95,78 %).

7.3. Kegiatan Mendengarkan Radio

Secara umum, persentase pemuda yang mendengarkan radio hanya sekitar dua per tiga dari persentase pemuda yang menonton televisi. Tingginya jumlah penonton televisi ini berkaitan dengan keistimewaan pesawat televisi dibandingkan dengan radio. Pesawat televisi merupakan media audio-visual yang mampu menayangkan gambar dan suara sekaligus, sedangkan radio merupakan media audio saja.

Tabel 7.c menunjukkan bahwa dari keseluruhan populasi pemuda, sebesar 56,26 persen di antaranya mendengarkan radio. Persentase pemuda yang mendengarkan radio di daerah perkotaan mencapai sebesar 60,56 persen, sedangkan di perdesaan hanya mencapai sebesar 52,69 persen. Persentase pemuda pendengar radio nampak bervariasi antar propinsi. Persentase tertinggi terlihat di Propinsi Bali dan DI Yogyakarta, baik di perkotaan (83,39 % dan 81,29 %) maupun di perdesaan (72,93 % dan 81,85 %), sedangkan yang terendah ditemukan di perdesaan Irian Jaya, yaitu sebesar 14,47 persen (lihat Lampiran Tabel 7.4).

Tabel 7.c juga menunjukkan bahwa persentase pemuda pendengar radio paling tinggi berturut-turut berasal kalangan pemuda yang masih bersekolah (62,34 %), pemuda yang sedang mencari pekerjaan (59,85 %) dan pemuda yang aktif bekerja (55,80 %). Gambaran serupa ini ditemukan di daerah perkotaan, sementara di daerah perdesaan polanya sedikit berbeda. Di daerah perdesaan, persentase pemuda pendengar radio paling tinggi berturut-turut berasal dari kalangan pemuda yang sedang mencari pekerjaan (56,70 %), kemudian mereka yang masih bersekolah (55,80 %) dan para pekerja (52,50 %).

Tabel 7.c : Proporsi Pemuda yang Mendengarkan Radio menurut Kegiatan Utama dan Tipe Daerah, Tahun 2003

Kegiatan Utama	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan+ Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
Bekerja	60,71	52,50	55,80
Mencari Pekerjaan	62,57	56,70	59,85
Sekolah	66,56	55,83	62,34
Mengurus RT	53,69	50,38	51,87
Lainnya	54,85	48,22	51,10
Jumlah	60,56	52,69	56,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

7.4. Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Organisasi Sosial

Tabel 7.d menyajikan proporsi pemuda yang menjadi anggota organisasi/mengikuti kegiatan organisasi menurut jenis kelamin. Dari jumlah populasi pemuda, sekitar separuhnya atau sebesar 51,10 persen aktif sebagai anggota organisasi atau terlibat secara langsung dalam kegiatan organisasi sosial. Seperti yang disajikan pada Tabel 7.d, tingkat partisipasi para pemuda dalam kegiatan organisasi di daerah perdesaan yaitu sebesar 54,50 persen lebih tinggi dibandingkan dengan rekan mereka di perkotaan yang hanya sebesar 47,01 persen. Partisipasi pemuda perdesaan yang lebih tinggi ini terlihat baik bagi pemuda perempuan maupun pemuda laki-laki.

Tabel 7.d juga menunjukkan bahwa secara umum pemuda perempuan sedikit lebih aktif dibandingkan dengan pemuda laki-laki. Pemuda laki-laki yang aktif dalam organisasi sosial adalah sebesar 50,78 persen, sedangkan untuk pemuda perempuan mencapai sebesar 51,42 persen. Hal ini terlihat baik di daerah perkotaan maupun perdesaan. Persentase pemuda laki-laki yang aktif dalam organisasi sosial tercatat sebesar 46,50 persen di perkotaan dan sebesar 54,28 persen di perdesaan. Persentase tersebut untuk pemuda perempuan tercatat lebih tinggi, yaitu sebesar 47,50 persen di perkotaan dan sebesar 54,71 persen di perdesaan.

Tabel 7.d : Proporsi Pemuda yang Menjadi Anggota Organisasi/ Mengikuti Kegiatan Organisasi menurut Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe daerah	Laki – laki	Perempuan	Laki – laki + Perempuan
(1)	(2)	(3)	(4)
Perkotaan	46,50	47,50	47,01
Perdesaan	54,28	54,71	54,50
Perkotaan+ Perdesaan	50,78	51,42	51,10

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Organisasi sosial kemasyarakatan yang diikuti oleh para pemuda mencakup berbagai jenis yaitu organisasi pemuda, agama, wanita, olahraga, kesenian, kematian, arisan dan sosial. Seperti yang terlihat pada Tabel 7.e dari berbagai jenis organisasi yang diikuti para pemuda tersebut, jenis-jenis organisasi yang paling diminati oleh para pemuda secara berturut-turut adalah organisasi agama (25,99 %), kematian (17,35 %) dan arisan (16,39 %). Sebaliknya, jenis-jenis organisasi yang paling kurang diminati berturut-turut adalah kesenian, wanita dan olahraga masing-masing dengan persentase pemuda yang berminat sebesar 1,09 persen, 6,16 persen dan 6,91 persen.

Organisasi agama, kematian dan arisan secara berturut-turut juga merupakan jenis-jenis organisasi sosial yang paling diminati oleh para pemuda di daerah perdesaan, sedangkan untuk daerah perkotaan polanya agak berbeda. Dari Tabel 7.e, ditunjukkan bahwa jenis-jenis organisasi yang paling diminati oleh pemuda di daerah perkotaan berturut-turut adalah organisasi agama, arisan dan kematian. Persentase pemuda di perkotaan yang berminat pada ketiga jenis organisasi tersebut berturut-turut adalah sebesar 22,78 persen, 16,61 persen dan 13,51 persen.

Tabel 7.e juga menunjukkan bahwa preferensi dalam memilih jenis-jenis organisasi sosial yang diikuti antara pemuda laki-laki dan pemuda perempuan nampak berbeda. Jenis-jenis organisasi sosial yang paling diminati oleh pemuda laki-laki berturut-turut adalah organisasi agama, kematian dan pemuda, masing-masing dengan persentase peminat sebesar 24,60 persen, 18,46 persen dan 14,62 persen. Sementara itu,

jenis-jenis organisasi sosial yang paling diminati pemuda perempuan secara berturut-turut adalah organisasi agama, arisan dan kematian dengan persentase peminat masing-masing sebesar 27,36 persen, 24,20 persen dan 16,26 persen. Secara umum nampak bahwa preferensi pemuda perempuan dalam memilih jenis organisasi, baik di daerah perkotaan maupun perdesaan sama.

Tabel 7.e : Proporsi Pemuda yang Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Jenis Organisasi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Jenis Organisasi Sosial								
	Pemuda	Agama	Wanita	Olah- raga	Kese- nian	Kema- tian	Arisan	Sosial	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perkotaan									
Laki-laki	13,64	21,42	0,49	10,88	1,17	14,56	8,31	10,10	8,58
Perempuan	5,15	24,08	10,17	2,98	1,09	12,49	24,61	9,04	6,99
L +P	9,31	22,78	5,42	6,86	1,13	13,51	16,61	9,56	7,77
Perdesaan									
Laki-laki	15,42	27,20	0,44	11,78	1,04	21,65	8,45	11,21	9,98
Perempuan	4,55	30,10	13,01	2,22	1,06	19,42	23,85	10,14	8,85
L +P	9,94	28,66	6,77	6,96	1,05	20,53	16,21	10,67	9,41
Perkotaan+ Perdesaan									
Laki-laki	14,62	24,60	0,46	11,37	1,10	18,46	8,38	10,71	9,35
Perempuan	4,82	27,36	11,72	2,57	1,08	16,26	24,20	9,64	8,00
L +P	9,66	25,99	6,16	6,91	1,09	17,35	16,39	10,17	8,67

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Manusia adalah makhluk yang kompleks, selain sebagai makhluk sosial yang selalu berkeinginan menyatu dengan sesamanya. Manusia juga merupakan makhluk individual yang memiliki keinginan, mimpi dan tujuan secara pribadi terpisah dari manusia lainnya. Dalam hal terjadi benturan kepentingan antara keinginan sebagai manusia pribadi dan

keinginan sebagai makhluk sosial, maka keinginan sebagai makhluk sosial pada umumnya selalu dikorbankan.

Tabel 7.f menyajikan persentase pemuda yang tidak menjadi anggota atau tidak aktif mengikuti kegiatan organisasi sosial menurut alasannya, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa hambatan utama yang menyebabkan mereka tidak dapat aktif dalam kegiatan organisasi sosial secara berturut-turut karena segan/malas (25,60 %), tidak ada waktu (20,60 %) dan karena tidak ada organisasi sosial di lingkungan tempat tinggal mereka (10,30 %). Sebaliknya, alasan yang paling jarang diungkapkan oleh para pemuda berturut-turut adalah alasan karena masalah kesehatan dan masalah keluarga masing-masing dengan persentase pemuda sebesar 0,60 persen dan 5,40 persen.

Tabel 7.f : Proporsi Pemuda yang Tidak Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Alasan Utama Tidak Mengikutinya, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe Daerah / Jenis Kelamin	Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota Organisasi/Ikut Kegiatan Sosial								
	Tidak Ada Orsos	Segan/ Malas	Tidak Tahu	Kese- hatan	Tidak Ada Waktu	Keluar - ga	Tidak Suka	Lain- nya	Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Perkotaan									
Laki-laki	6,10	29,10	3,90	0,40	27,30	1,10	11,10	21,10	100,00
Perempuan	5,20	27,20	4,80	0,50	23,50	8,50	10,40	19,90	100,00
L +P	5,60	28,10	4,40	0,40	25,40	4,80	10,70	20,50	100,00
Perdesaan									
Laki-laki	15,40	24,80	6,60	0,70	18,00	1,30	8,90	24,30	100,00
Perempuan	14,20	21,50	6,40	0,60	14,10	10,60	7,90	24,90	100,00
L +P	14,80	23,10	6,50	0,70	16,00	6,00	8,40	24,60	100,00
Perkotaan+ Perdesaan									
Laki-laki	10,80	26,90	5,30	0,60	22,50	1,20	10,00	22,70	100,00
Perempuan	9,70	24,30	5,60	0,50	18,70	9,60	9,10	22,40	100,00
L +P	10,30	25,60	5,50	0,60	20,60	5,40	9,50	22,60	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Secara umum alasan utama yang menjadi hambatan bagi para pemuda untuk aktif dalam kegiatan organisasi sosial baik bagi pemuda di perkotaan maupun di perdesaan pada dasarnya hampir serupa. Alasan utama yang paling banyak diungkapkan para pemuda di perkotaan berturut-turut adalah segan/malas (28,10 %), tidak ada waktu (25,40 %) dan tidak menyukai organisasi (10,70 %). Sementara, alasan utama yang paling banyak diungkapkan para pemuda di perdesaan berturut-turut adalah segan/malas (23,10 %), tidak ada waktu (16,00 %) dan tidak ada organisasi sosial (14,80 %).

7.5. Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Olahraga

Kegiatan olahraga pada umumnya dilakukan orang dalam rangka menjaga kesehatan, pembinaan prestasi atau karier dan tujuan lainnya misalnya sebagai sarana rekreasi atau hiburan. Kegiatan olahraga merupakan salah satu bentuk dari kegiatan fisik (*Physical Activity*) yang jika dilakukan secara teratur dan berkesinambungan akan sangat bermanfaat untuk menjaga dan meningkatkan kesehatan. Hubungan yang erat antara kegiatan fisik dengan derajat kesehatan secara nyata dibuktikan melalui beberapa hasil penelitian (BPS, 2002). Sejalan dengan itu, dalam rangka peningkatan kualitas pemuda secara menyeluruh, peningkatan kualitas fisik tidak semata-mata dihasilkan melalui pembangunan kesehatan, namun juga melalui partisipasi langsung para pemuda dalam kegiatan olahraga. Berkaitan dengan itu, dalam upaya meningkatkan kesehatan melalui kegiatan olahraga sekaligus dalam rangka meningkatkan prestasi olahraga, pemerintah sejak lama telah mencanangkan program “Memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat”.

Tabel 7.g menyajikan persentase pemuda yang melakukan kegiatan berolahraga menurut tujuan berolahraga, jenis kelamin dan tipe daerah. Dari tabel tersebut ditunjukkan bahwa tingkat partisipasi para pemuda yang berolahraga masih cukup rendah, yaitu hanya sebesar 26,13 persen. Tingkat partisipasi dalam kegiatan olahraga para pemuda di daerah perkotaan mencapai sebesar 32,62 persen, sedangkan di perdesaan hanya sebesar 20,75 persen. Dari tabel tersebut juga ditunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemuda laki-laki dalam kegiatan olahraga lebih tinggi dari pemuda

perempuan. Kondisi tersebut terlihat baik untuk daerah perkotaan maupun daerah pedesaan.

Tabel 7.g : Persentase Pemuda yang Berolahraga menurut Tujuan Berolahraga, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin, Tahun 2003

Tipe Daerah/ Jenis Kelamin	Tujuan Berolahraga			Jumlah	Jumlah yang Berolah Raga *)
	Kesehatan	Prestasi	Lainnya		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Perkotaan					
Laki-laki	73,16	5,88	20,96	100,00	41,33
Perempuan	73,02	6,37	20,61	100,00	24,24
L +P	73,11	6,07	20,82	100,00	32,62
Perdesaan					
Laki-laki	61,16	7,39	31,46	100,00	28,56
Perempuan	59,66	9,20	31,14	100,00	13,08
L +P	60,68	7,96	31,35	100,00	20,75
Perkotaan+Perdesaan					
Laki-laki	67,67	6,57	25,76	100,00	34,31
Perempuan	67,79	7,48	24,74	100,00	18,17
L +P	67,71	6,89	25,40	100,00	26,13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

*) jumlah yang berolahraga kolom (6) adalah persentase dari jumlah seluruh pemuda

Minat para pemuda di perkotaan untuk berolahraga yang lebih tinggi dari pemuda di pedesaan nampak terlihat secara menyeluruh baik untuk pemuda laki-laki, maupun untuk pemuda perempuan. Seperti yang terlihat pada Tabel 7.g, persentase pemuda yang melakukan kegiatan olahraga di perkotaan masing-masing adalah 41,33 persen untuk pemuda laki-laki, 24,24 persen untuk pemuda perempuan dan sebesar 32,62 persen untuk keseluruhan. Persentase tersebut di daerah pedesaan tercatat lebih rendah yaitu

masing-masing sebesar 28,56 persen untuk pemuda laki-laki, sebesar 13,08 persen untuk pemuda perempuan dan sebesar 20,75 persen untuk keseluruhan.

Tabel 7.g juga menunjukkan bahwa tujuan yang memotivasi para pemuda melakukan kegiatan olahraga berturut-turut adalah untuk menjaga kesehatan (67,71 %), kemudian untuk tujuan lainnya, seperti rekreasi dan hiburan (25,40 %) dan hanya sekitar 7 persen pemuda yang berolahraga dengan tujuan meraih prestasi. Motivasi yang hampir serupa juga ditemukan baik untuk pemuda laki-laki maupun pemuda perempuan dan baik untuk pemuda di perkotaan maupun pemuda di perdesaan.

<http://www.bps.go.id>

Tabel 7.1.1 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Selama Seminggu yang lalu menurut Propinsi dan Jenis Bacaan 2003

Perkotaan

Propinsi	Jenis Bacaan				
	Surat Kabar	Majalah Tabloid	Buku Cerita	Buku Pelajaran Sekolah	Buku Pengetahuan di luar Pelajaran Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	48,19	30,39	14,29	23,95	31,49
Sumatera Utara	29,75	19,69	9,68	19,4	9,64
Sumatera Barat	41,99	34,43	10,84	27,41	6,56
R i a u	46,65	28,58	10,06	15,69	13,17
J a m b i	25,96	20,97	12,17	25,52	12,47
Sumatera Barat	37,15	18,53	6,56	18,09	7,36
Bengkulu	30,74	11,01	7,40	22,58	9,11
Lampung	31,11	17,07	11,03	14,18	8,66
Bangka Belitung	41,16	20,77	10,00	13,85	6,92
DKI.Jakarta	55,60	38,81	9,81	15,97	10,22
Jawa Barat	31,96	19,73	6,18	14,35	8,47
Jawa Tengah	29,48	21,66	6,36	17,75	10,5
DI.Yogyakarta	60,27	44,18	15,36	35,04	22,86
Jawa Timur	33,45	18,02	5,63	16,27	9,52
Banten	42,65	31,23	11,11	15,53	10,8
B a l i	49,67	30,02	14,23	19,05	12,74
Nusa Tenggara Barat	17,51	14,06	11,05	14,94	10,08
Nusa Tenggara Timur	32,54	20,74	14,83	25,2	15,74
Kalimantan Barat	50,00	31,14	9,37	22,32	11,83
Kalimantan Tengah	40,10	23,85	11,33	15,40	8,96
Kalimantan Selatan	33,93	19,20	3,54	12,71	8,17
Kalimantan Timur	41,08	27,99	9,41	14,40	9,66
Sulawesi Utara	57,42	25,59	10,15	16,07	16,54
Sulawesi Tengah	26,85	13,30	3,07	12,79	7,16
Sulawesi Selatan	31,37	18,10	8,54	20,8	11,69
Sulawesi Tenggara	27,49	22,38	17,07	29,64	17,91
Gorontalo	31,98	16,57	10,58	12,86	10,00
Maluku	24,68	20,10	14,60	22,14	22,36
Maluku Utara	24,03	29,40	10,22	25,05	17,90
Papua	19,73	10,09	3,21	27,06	6,42
INDONESIA	37,02	23,87	8,17	17,27	10,47

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.1.2 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Selama Seminggu
yang lalu menurut Propinsi dan Jenis Bacaan
2003**

Propinsi	Jenis Bacaan				
	Surat Kabar	Majalah Tabloid	Buku Cerita	Buku Pelajaran Sekolah	Buku Pengetahuan di luar Pelajaran Sekolah
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	26,37	10,67	7,40	13,51	14,63
Sumatera Utara	13,04	6,11	4,47	13,77	5,43
Sumatera Barat	21,37	13,76	11,73	15,78	8,45
R i a u	16,3	9,70	6,76	8,27	5,01
J a m b i	12,6	10,23	9,22	10,32	12,33
Sumatera Barat	8,04	4,02	3,34	7,64	3,79
Bengkulu	4,28	2,62	4,37	9,82	4,27
Lampung	8,88	4,69	4,69	11,04	4,40
Bangka Belitung	23,22	11,76	8,85	5,52	4,50
DKI.Jakarta	-	-	-	-	-
Jawa Barat	12,31	7,14	3,23	7,78	5,05
Jawa Tengah	12,76	8,78	4,65	11,33	6,25
DI.Yogyakarta	33,34	17,81	6,85	15,41	9,70
Jawa Timur	11,57	5,59	2,91	9,10	5,14
Banten	11,65	5,83	2,83	8,09	3,88
B a l i	14,85	7,21	5,35	10,92	5,35
Nusa Tenggara Barat	8,20	5,58	6,63	9,19	8,14
Nusa Tenggara Timur	5,45	2,17	5,34	5,81	4,44
Kalimantan Barat	14,42	7,93	9,05	11,40	8,06
Kalimantan Tengah	12,66	11,28	8,59	10,15	9,97
Kalimantan Selatan	16,89	8,70	4,71	9,34	9,05
Kalimantan Timur	16,38	12,52	10,27	10,27	9,47
Sulawesi Utara	23,42	11,83	5,50	6,81	9,20
Sulawesi Tengah	8,47	6,73	6,87	7,89	8,11
Sulawesi Selatan	10,62	6,79	6,79	8,78	7,30
Sulawesi Tenggara	9,64	6,11	7,29	11,26	10,59
Gorontalo	8,25	4,00	9,03	5,55	3,61
Maluku	3,12	3,64	7,81	15,1	11,85
Maluku Utara	9,04	9,04	11,76	12,12	9,41
Papua	3,88	3,01	4,37	8,35	6,12
INDONESIA	12,55	7,19	4,98	9,84	6,28

Perdesaan

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.1.3 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Selama Seminggu yang lalu menurut Propinsi dan Jenis Bacaan 2003

Perkotaan +Perdesaan

Propinsi	Jenis Bacaan				
	Surat Kabar	Majalah Tabloid	Buku Cerita	Buku Pelajaran Sekolah	Buku Pengetahuan di luar Pelajaran Sekolah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
N. Aceh Darussalam	32,57	16,27	9,35	16,47	19,42
Sumatera Utara	20,78	12,40	6,88	16,38	7,38
Sumatera Barat	28,21	20,62	11,43	19,64	7,82
R i a u	29,77	18,08	8,22	11,56	8,63
J a m b i	16,87	13,66	10,16	15,17	12,37
Sumatera Barat	18,05	9,01	4,45	11,23	5,02
Bengkulu	12,18	5,13	5,28	13,63	5,72
Lampung	13,89	7,48	6,11	11,75	5,36
Bangka Belitung	30,72	15,53	9,33	9,00	5,51
DKI.Jakarta	55,60	38,81	9,81	15,97	10,22
Jawa Barat	22,82	13,87	4,81	11,30	6,88
Jawa Tengah	19,80	14,20	5,37	14,03	8,04
DI.Yogyakarta	50,30	34,42	12,21	27,77	17,99
Jawa Timur	21,00	10,94	4,09	12,19	7,03
Banten	29,47	20,43	7,59	12,37	7,86
B a l i	33,70	19,55	10,16	15,32	9,35
Nusa Tenggara Barat	11,56	8,64	8,22	11,26	8,84
Nusa Tenggara Timur	10,86	5,88	7,23	9,68	6,70
Kalimantan Barat	24,27	14,36	9,14	14,42	9,11
Kalimantan Tengah	20,96	15,08	9,42	11,73	9,67
Kalimantan Selatan	23,41	12,72	4,26	10,63	8,71
Kalimantan Timur	30,64	21,45	9,78	12,66	9,58
Sulawesi Utara	36,63	17,18	7,30	10,41	12,05
Sulawesi Tengah	12,63	8,22	6,01	9,00	7,89
Sulawesi Selatan	17,48	10,53	7,37	12,75	8,75
Sulawesi Tenggara	13,86	9,95	9,60	15,60	12,32
Gorontalo	14,08	7,09	9,41	7,34	5,18
Maluku	9,89	8,81	9,94	17,31	15,15
Maluku Utara	12,86	14,22	11,37	15,41	11,57
Papua	8,13	4,91	4,06	13,36	6,20
INDONESIA	23,64	14,75	6,43	13,21	8,18

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.1.4 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Surat Kabar/Majalah
menurut Propinsi dan Topik yang Sering Dibaca
2003**

Propinsi	Topik yang Sering Dibaca						Jumlah
	Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Pendidikan	Olahraga	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
N. Aceh Darussalam	35,56	12,50	10,56	13,91	11,09	16,37	100,00
Sumatera Utara	22,98	17,40	13,02	9,30	13,57	23,74	100,00
Sumatera Barat	20,53	9,56	16,46	13,80	18,58	21,06	100,00
R i a u	22,79	12,91	11,52	8,73	16,96	27,09	100,00
J a m b i	29,35	16,89	14,22	14,67	10,22	14,66	100,00
Sumatera Barat	16,13	12,70	9,47	8,26	17,14	36,30	100,00
Bengkulu	19,44	17,78	13,89	7,22	21,11	20,56	100,00
Lampung	28,41	16,61	18,08	8,49	8,86	19,56	100,00
Bangka Belitung	21,66	21,67	16,68	6,67	17,49	15,83	100,00
DKI.Jakarta	20,91	15,42	10,03	5,66	17,35	30,64	100,00
Jawa Barat	17,51	14,36	13,70	5,60	22,65	26,18	100,00
Jawa Tengah	21,20	12,78	15,86	8,26	19,33	22,58	100,00
DI.Yogyakarta	18,74	13,58	11,84	9,18	24,73	21,93	100,00
Jawa Timur	23,18	12,17	17,70	6,26	19,25	21,43	100,00
Banten	15,82	13,49	19,27	8,62	20,08	22,72	100,00
B a l i	26,95	18,76	11,38	11,58	13,07	18,26	100,00
Nusa Tenggara Barat	28,99	14,50	7,25	9,78	15,58	23,91	100,00
Nusa Tenggara Timur	19,59	18,90	12,03	19,94	17,17	12,36	100,00
Kalimantan Barat	20,51	16,02	15,82	4,69	14,84	28,12	100,00
Kalimantan Tengah	25,82	26,54	16,00	7,27	9,09	15,28	100,00
Kalimantan Selatan	21,13	15,03	6,75	8,93	25,71	22,44	100,00
Kalimantan Timur	21,16	12,73	21,65	5,95	16,36	22,15	100,00
Sulawesi Utara	25,26	15,36	11,19	13,28	22,14	12,76	100,00
Sulawesi Tengah	22,14	19,85	16,79	5,34	16,03	19,85	100,00
Sulawesi Selatan	25,12	19,72	8,94	14,79	12,02	19,41	100,00
Sulawesi Tenggara	12,82	16,67	6,42	18,59	24,35	21,15	100,00
Gorontalo	25,2	25,19	8,95	10,57	15,45	14,64	100,00
Maluku	14,29	17,15	6,43	4,28	22,86	34,99	100,00
Maluku Utara	19,88	11,53	7,69	15,39	23,71	21,79	100,00
Papua	15,69	27,45	9,80	5,88	11,76	29,41	100,00
INDONESIA	20,98	14,47	13,83	7,71	18,60	24,41	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.1.5 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Surat Kabar/Majalah
menurut Propinsi dan Topik yang Sering Dibaca
2003**

Propinsi	Topik yang Sering Dibaca						Jumlah
	Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Pendidikan	Olahraga	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	
N. Aceh Darussalam	50,63	10,55	10,56	10,19	8,05	10,02	100,00
Sumatera Utara	32,65	19,24	8,16	11,95	13,99	13,99	100,00
Sumatera Barat	24,47	20,21	8,25	13,30	17,55	16,22	100,00
R i a u	28,06	15,02	9,09	8,30	13,83	25,69	100,00
J a m b i	19,79	11,76	18,71	5,35	10,16	34,23	100,00
Sumatera Barat	18,02	25,59	12,21	5,23	13,95	25,00	100,00
Bengkulu	5,88	23,54	15,71	13,72	15,68	25,48	100,00
Lampung	24,59	22,54	13,12	14,34	10,25	15,16	100,00
Bangka Belitung	26,11	26,67	7,78	5,00	17,22	17,22	100,00
DKI.Jakarta	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	17,99	17,99	10,54	10,05	22,20	21,23	100,00
Jawa Tengah	19,08	14,93	14,59	8,31	19,75	23,34	100,00
DI.Yogyakarta	18,97	13,51	16,07	9,32	17,04	25,08	100,00
Jawa Timur	24,60	14,76	11,93	6,52	19,93	22,26	100,00
Banten	22,16	19,32	18,18	10,23	11,93	18,18	100,00
B a l i	30,49	18,90	18,29	9,15	10,97	12,20	100,00
Nusa Tenggara Barat	25,00	11,93	14,77	12,5	18,75	17,04	100,00
Nusa Tenggara Timur	20,84	28,33	10,84	9,16	11,67	19,16	100,00
Kalimantan Barat	22,37	18,87	22,64	9,17	9,97	16,98	100,00
Kalimantan Tengah	16,15	23,96	8,33	6,25	20,31	25,00	100,00
Kalimantan Selatan	32,02	7,91	7,91	9,71	16,18	26,26	100,00
Kalimantan Timur	17,06	9,30	17,83	9,30	21,71	24,80	100,00
Sulawesi Utara	22,48	20,19	8,26	5,96	29,36	13,76	100,00
Sulawesi Tengah	19,61	24,83	6,53	13,07	24,84	11,12	100,00
Sulawesi Selatan	18,63	21,67	8,74	14,83	19,39	16,73	100,00
Sulawesi Tenggara	20,25	19,63	13,50	17,79	15,33	13,49	100,00
Gorontalo	19,49	31,17	11,68	10,39	12,99	14,28	100,00
Maluku	19,05	14,29	7,14	11,90	23,81	23,81	100,00
Maluku Utara	30,68	8,00	1,33	18,66	20,00	21,33	100,00
Papua	20,00	25,46	9,09	20,00	5,45	20,01	100,00
INDONESIA	23,69	16,97	12,11	9,54	17,51	20,18	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.1.6 Persentase Pemuda yang Pernah Membaca Surat Kabar/Majalah
menurut Propinsi dan Topik yang Sering Dibaca
2003**

Perkotaan + Perdesaan

Propinsi	Topik yang Sering Dibaca						Jumlah
	Politik	Ekonomi	Sosial Budaya	Pendidikan	Olahraga	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
N. Aceh Darussalam	44,14	11,39	10,56	11,79	9,36	12,75	100,00
Sumatera Utara	26,09	17,99	11,45	10,15	13,71	20,60	100,00
Sumatera Barat	22,53	14,96	12,30	13,55	18,06	18,61	100,00
R i a u	24,50	13,60	10,73	8,59	15,94	26,63	100,00
J a m b i	24,33	14,20	16,58	9,78	10,19	24,93	100,00
Sumatera Barat	16,69	16,53	10,29	7,36	16,19	32,94	100,00
Bengkulu	16,00	19,24	14,35	8,87	19,73	21,81	100,00
Lampung	26,54	19,51	15,65	11,36	9,54	17,40	100,00
Bangka Belitung	23,62	23,87	12,75	5,93	17,37	16,44	100,00
DKI.Jakarta	20,91	15,42	10,03	5,66	17,35	30,64	100,00
Jawa Barat	17,64	15,29	12,89	6,74	22,53	24,91	100,00
Jawa Tengah	20,38	13,61	15,37	8,28	19,49	22,87	100,00
DI.Yogyakarta	18,80	13,56	12,84	9,22	22,92	22,67	100,00
Jawa Timur	23,64	13,02	15,82	6,34	19,47	21,70	100,00
Banten	16,91	14,49	19,08	8,90	18,68	21,94	100,00
B a l i	27,71	18,79	12,86	11,06	12,62	16,96	100,00
Nusa Tenggara Barat	27,29	13,40	10,45	10,94	16,93	20,98	100,00
Nusa Tenggara Timur	20,09	22,67	11,55	15,63	14,97	15,08	100,00
Kalimantan Barat	21,31	17,25	18,77	6,63	12,73	23,30	100,00
Kalimantan Tengah	21,44	25,37	12,53	6,81	14,17	19,67	100,00
Kalimantan Selatan	26,06	11,81	7,28	9,28	21,40	24,17	100,00
Kalimantan Timur	20,20	11,92	20,76	6,74	17,62	22,78	100,00
Sulawesi Utara	24,13	17,32	10,00	10,31	25,07	13,17	100,00
Sulawesi Tengah	20,80	22,49	11,34	9,44	20,71	15,21	100,00
Sulawesi Selatan	22,35	20,56	8,86	14,81	15,17	18,27	100,00
Sulawesi Tenggara	16,82	18,26	10,23	18,16	19,50	17,03	100,00
Gorontalo	22,55	27,96	10,22	10,48	14,31	14,48	100,00
Maluku	15,58	16,37	6,62	6,35	23,12	31,95	100,00
Maluku Utara	25,27	9,77	4,52	17,02	21,86	21,56	100,00
Papua	17,34	26,69	9,53	11,31	9,34	25,80	100,00
INDONESIA	21,78	15,22	13,32	8,26	18,27	23,15	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.2 Persentase Pemuda yang Menonton Televisi menurut
Propinsi dan Tipe Daerah
2003**

Propinsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	94,97	84,61	87,55
Sumatera Utara	96,16	79,29	87,11
Sumatera Barat	96,81	81,91	86,86
R i a u	96,43	86,80	91,08
J a m b i	95,46	83,74	87,48
Sumatera Barat	94,59	82,46	86,63
Bengkulu	93,17	72,99	79,02
Lampung	95,54	81,98	85,04
Bangka Belitung	96,54	91,00	93,32
DKI.Jakarta	97,00	0,00	97,00
Jawa Barat	96,01	87,92	92,25
Jawa Tengah	96,51	93,77	94,93
DI.Yogyakarta	96,30	93,72	95,34
Jawa Timur	96,28	91,26	93,42
Banten	97,79	81,39	90,82
B a l i	96,90	88,64	93,11
Nusa Tenggara Barat	89,48	74,42	79,85
Nusa Tenggara Timur	88,71	21,73	35,10
Kalimantan Barat	94,98	82,07	85,65
Kalimantan Tengah	95,43	75,97	81,86
Kalimantan Selatan	94,02	86,60	89,44
Kalimantan Timur	97,79	81,22	90,79
Sulawesi Utara	95,79	85,30	89,37
Sulawesi Tengah	95,40	80,59	83,94
Sulawesi Selatan	91,51	72,33	78,67
Sulawesi Tenggara	95,95	65,49	72,68
Gorontalo	92,00	71,87	76,82
Maluku	91,11	56,76	67,54
Maluku Utara	90,78	66,35	72,57
Papua	95,41	16,42	37,57
INDONESIA	95,99	82,94	88,85

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.3 Persentase Pemuda yang Mendengarkan Radio
menurut Propinsi dan Tipe Daerah
2003**

Propinsi	Perkotaan	Perdesaan	Perkotaan + Perdesaan
(1)	(2)	(3)	(4)
N. Aceh Darussalam	61,89	39,03	45,52
Sumatera Utara	55,11	29,82	41,54
Sumatera Barat	43,62	42,94	43,17
R i a u	56,32	53,42	54,71
J a m b i	48,98	37,71	41,31
Sumatera Barat	58,07	59,31	58,88
Bengkulu	47,82	46,15	46,65
Lampung	54,20	49,63	50,66
Bangka Belitung	35,76	31,20	33,11
DKI.Jakarta	73,02	-	73,02
Jawa Barat	60,65	61,04	60,83
Jawa Tengah	60,77	61,33	61,09
DI.Yogyakarta	81,29	81,85	81,50
Jawa Timur	60,60	58,55	59,43
Banten	54,79	55,34	55,02
B a l i	83,39	72,93	78,59
Nusa Tenggara Barat	49,42	45,18	46,71
Nusa Tenggara Timur	45,41	24,85	28,95
Kalimantan Barat	38,28	39,78	39,36
Kalimantan Tengah	50,26	61,92	58,39
Kalimantan Selatan	53,95	64,71	60,60
Kalimantan Timur	54,34	39,16	47,92
Sulawesi Utara	54,77	38,59	44,88
Sulawesi Tengah	61,64	34,89	40,94
Sulawesi Selatan	53,91	58,70	57,12
Sulawesi Tenggara	52,21	25,16	31,55
Gorontalo	77,73	56,53	61,74
Maluku	63,01	27,49	38,64
Maluku Utara	57,03	53,90	54,69
Papua	80,73	19,71	36,05
INDONESIA	60,56	52,69	56,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.4.1 Persentase Pemuda yang Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Propinsi dan Jenis Organisasi 2003

Propinsi	Jenis Organisasi								
	Kepe- mudaan	Keaga- maan	Kewa- nitaan	Olah raga	Kese- nian	Kema- tian	Arisan	Sosial/ UKS	Lainnya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
N. Aceh Darussalam	25,67	32,64	13,21	16,62	1,93	40,94	20,47	28,93	25,67
Sumatera Utara	15,04	68,67	7,26	6,60	1,39	38,30	18,93	28,32	19,88
Sumatera Barat	29,64	14,96	8,86	14,40	2,22	35,18	24,65	23,27	12,19
R i a u	21,04	48,63	13,39	13,52	3,41	45,63	31,83	36,06	29,50
J a m b i	20,95	43,57	10,33	12,02	1,40	42,73	35,75	18,16	28,49
Sumatera Barat	6,46	27,39	2,84	6,98	1,29	62,28	26,36	6,98	11,62
Bengkulu	24,53	33,02	14,15	10,85	3,77	38,20	38,68	21,22	22,16
Lampung	18,81	37,63	12,54	19,12	2,19	34,49	31,66	10,03	12,86
Bangka Belitung	8,14	6,22	3,35	15,31	2,40	58,85	20,09	5,26	8,61
DKI.Jakarta	18,73	47,29	7,37	27,00	4,28	16,31	36,93	20,35	14,07
Jawa Barat	18,92	45,12	9,61	20,74	2,58	20,28	31,82	19,58	17,60
Jawa Tengah	24,38	41,56	15,51	10,95	2,02	24,97	45,05	22,95	20,37
DI.Yogyakarta	38,49	47,50	16,85	12,42	3,27	20,40	53,59	23,96	12,12
Jawa Timur	15,10	58,75	13,47	9,15	1,56	31,24	40,82	15,57	10,48
Banten	20,48	45,48	8,11	32,18	3,19	19,55	30,32	21,94	13,96
B a l i	29,75	49,00	16,18	10,31	4,07	44,57	22,87	21,16	18,90
Nusa Tenggara Barat	17,59	47,42	4,72	16,52	3,65	48,08	17,17	26,83	15,02
Nusa Tenggara Timur	32,93	52,93	13,82	14,71	4,41	11,17	19,71	14,13	21,78
Kalimantan Barat	11,99	33,44	8,52	10,41	1,58	34,07	37,22	9,46	18,29
Kalimantan Tengah	8,92	56,68	11,15	17,51	3,50	18,79	40,45	9,55	9,54
Kalimantan Selatan	7,13	41,46	7,63	8,63	1,82	58,87	34,67	18,58	14,76
Kalimantan Timur	13,73	50,19	14,28	11,72	2,01	32,43	39,92	21,25	23,63
Sulawesi Utara	34,88	72,63	15,67	1,99	0,88	39,73	30,68	20,08	12,58
Sulawesi Tengah	3,49	36,04	5,81	8,72	.	52,90	32,56	25,57	18,03
Sulawesi Selatan	16,14	42,68	9,77	10,62	3,82	17,62	39,06	13,38	15,92
Sulawesi Tenggara	20,66	18,19	9,10	11,57	1,65	21,48	55,37	7,45	16,54
Gorontalo	12,30	49,75	22,99	6,95	2,14	62,02	34,78	27,29	11,23
Maluku	27,79	70,40	12,04	6,94	2,77	46,30	6,02	9,73	12,49
Maluku Utara	21,12	27,34	20,50	10,55	1,24	33,55	47,82	10,58	10,56
Papua	29,17	71,67	9,17	8,33	1,67	.	10,83	0,83	11,67
INDONESIA	19,81	48,45	11,54	14,59	2,40	28,74	35,34	20,33	16,53

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.4.2 Persentase Pemuda yang Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Propinsi dan Jenis Organisasi 2003

Propinsi	Perdesaan								
	Jenis Organisasi								
	Kepe- mudaan	Keaga- maan	Kewa- nitaan	Olah raga	Kese- nian	Kema- tian	Arisan	Sosial/ UKS	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	23,14	49,80	20,28	15,05	1,80	59,36	13,82	34,84	23,38
Sumatera Utara	14,44	64,69	8,08	7,65	3,29	50,97	13,08	33,24	16,23
Sumatera Barat	34,99	39,32	17,30	22,41	1,05	52,82	12,71	35,12	23,20
R i a u	25,39	54,20	21,49	22,59	0,47	40,97	29,59	24,30	19,47
J a m b i	26,03	51,92	21,00	17,27	1,55	43,55	39,29	31,96	23,06
Sumatera Barat	12,61	29,95	7,21	13,29	0,68	56,08	20,16	13,74	12,73
Bengkulu	24,14	42,24	16,60	19,18	2,37	43,74	26,30	17,46	21,55
Lampung	15,80	46,98	7,86	16,46	2,48	28,78	25,14	6,12	20,19
Bangka Belitung	12,14	16,34	3,53	34,22	0,22	71,08	7,95	1,10	1,99
DKI.Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	15,24	52,18	5,68	19,77	1,15	22,25	16,81	15,96	19,46
Jawa Tengah	22,22	48,16	14,75	11,50	1,84	29,71	44,26	21,65	15,55
DI.Yogyakarta	40,32	50,35	16,13	11,74	2,26	12,30	61,81	22,06	13,01
Jawa Timur	12,54	65,93	13,15	7,80	1,36	35,77	41,54	12,79	12,74
Banten	13,76	54,84	5,38	10,97	1,51	38,28	16,13	20,86	23,01
B a l i	26,29	50,90	9,87	7,37	2,23	52,15	7,93	37,14	22,53
Nusa Tenggara Barat	18,84	40,49	6,54	8,88	3,27	67,45	9,66	23,98	26,79
Nusa Tenggara Timur	18,70	58,56	13,07	7,12	7,65	43,88	22,33	20,30	24,66
Kalimantan Barat	12,25	49,09	10,24	17,51	2,11	42,11	30,53	23,83	28,04
Kalimantan Tengah	10,87	51,96	7,40	17,22	1,06	49,70	40,03	7,86	7,70
Kalimantan Selatan	8,49	36,20	7,55	4,24	1,65	63,21	42,80	11,09	14,50
Kalimantan Timur	17,42	38,14	16,22	20,72	3,00	23,12	28,83	12,31	19,52
Sulawesi Utara	28,79	80,29	22,85	6,41	3,60	57,59	37,56	41,16	28,01
Sulawesi Tengah	25,20	44,15	24,78	21,80	2,42	31,06	17,67	10,54	9,97
Sulawesi Selatan	15,32	39,41	11,70	16,01	1,72	32,19	21,86	11,88	14,80
Sulawesi Tenggara	16,50	17,87	9,23	8,05	0,39	36,55	42,24	12,18	13,16
Gorontalo	14,66	36,83	19,75	8,68	2,10	27,25	35,91	11,67	11,09
Maluku	38,24	66,84	10,97	12,30	8,02	35,80	2,41	11,75	6,41
Maluku Utara	35,46	51,22	23,94	18,79	5,76	36,99	23,64	21,22	24,85
Papua	15,41	64,00	17,30	5,98	2,36	33,16	6,29	21,23	23,28
INDONESIA	18,24	52,59	12,43	12,77	1,93	37,67	29,75	19,58	17,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.4.3 Persentase Pemuda yang Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Propinsi dan Jenis Organisasi 2003

Perkotaan + Perdesaan

Propinsi	Jenis Organisasi								
	Kepe- mudaan	Keaga- maan	Kewa- nitaan	Olah raga	Kese- nian	Kema- tian	Arisan	Sosial/ UKS	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	23,88	44,81	18,22	15,50	1,84	54,01	15,75	33,12	24,05
Sumatera Utara	14,70	66,42	7,72	7,19	2,47	45,46	15,62	31,10	17,82
Sumatera Barat	33,74	33,60	15,32	20,53	1,32	48,68	15,51	32,34	20,61
R i a u	23,51	51,80	18,00	18,68	1,74	42,98	30,56	29,37	23,80
J a m b i	24,72	49,77	18,25	15,91	1,51	43,34	38,38	28,40	24,46
Sumatera Barat	10,99	29,28	6,06	11,62	0,84	57,72	21,79	11,96	12,43
Bengkulu	24,25	39,70	15,93	16,89	2,76	42,22	29,71	18,50	21,72
Lampung	16,40	45,12	8,79	16,99	2,42	29,91	26,43	6,90	18,73
Bangka Belitung	10,92	13,25	3,48	28,45	0,88	67,35	11,65	2,37	4,01
DKI.Jakarta	18,73	47,29	7,37	27,00	4,28	16,31	36,93	20,35	14,07
Jawa Barat	17,09	48,63	7,66	20,26	1,87	21,26	24,35	17,78	18,53
Jawa Tengah	23,09	45,51	15,06	11,28	1,91	27,80	44,58	22,17	17,48
DI.Yogyakarta	39,23	48,64	16,56	12,15	2,86	17,15	56,89	23,20	12,48
Jawa Timur	13,58	63,02	13,28	8,34	1,44	33,93	41,25	13,92	11,82
Banten	17,67	49,39	6,97	23,31	2,49	27,38	24,39	21,49	17,75
B a l i	27,95	49,99	12,90	8,78	3,11	48,52	15,09	29,48	20,79
Nusa Tenggara Barat	18,36	43,15	5,84	11,81	3,42	60,01	12,54	25,08	22,28
Nusa Tenggara Timur	21,30	57,53	13,21	8,51	7,06	37,90	21,85	19,17	24,13
Kalimantan Barat	12,19	45,59	9,86	15,92	1,99	40,31	32,02	20,62	25,86
Kalimantan Tengah	10,31	53,31	8,48	17,30	1,76	40,85	40,15	8,34	8,23
Kalimantan Selatan	8,02	38,00	7,57	5,74	1,71	61,73	40,02	13,65	14,59
Kalimantan Timur	15,45	44,56	15,18	15,92	2,47	28,08	34,74	17,07	21,71
Sulawesi Utara	31,05	77,45	20,19	4,78	2,59	50,98	35,01	33,35	22,30
Sulawesi Tengah	20,82	42,52	20,95	19,16	1,93	35,47	20,68	13,57	11,60
Sulawesi Selatan	15,57	40,41	11,11	14,36	2,36	27,73	27,12	12,34	15,14
Sulawesi Tenggara	17,23	17,93	9,21	8,67	0,61	33,90	44,54	11,35	13,76
Gorontalo	13,98	40,55	20,68	8,18	2,11	37,25	35,58	16,16	11,13
Maluku	34,93	67,97	11,31	10,60	6,36	39,13	3,55	11,11	8,34
Maluku Utara	32,72	46,67	23,29	17,22	4,90	36,33	28,25	19,19	22,13
Papua	18,79	65,88	15,30	6,56	2,19	25,01	7,41	16,21	20,42
INDONESIA	18,90	50,87	12,06	13,53	2,13	33,95	32,08	19,89	16,96

Sumber : Badan Pusat Statis tik, Susenas 2003

Tabel 7.4.4 Persentase Pemuda yang Tidak Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Masyarakat menurut Propinsi dan Alasan Utama Tidak Menjadi/Mengikuti Kegiatan Sosial 2003

Propinsi	Alasan Utama Tidak Mengikuti Organisasi								Jumlah
	Tidak Ada Organisasi	Segan/Malas	Tidak Tahu Manfaat	Kesehatan	Tidak Ada Waktu	Keluarga	Tidak Suka	Lainnya	
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	
Perkotaan									
N. Aceh Darussalam	1,89	23,03	3,47	0,63	13,25	3,47	9,78	44,48	100,00
Sumatera Utara	4,47	33,69	3,50	0,10	16,99	4,37	13,79	23,11	100,00
Sumatera Barat	7,74	20,49	5,02	0,95	34,19	3,93	10,18	17,50	100,00
R i a u	5,26	20,66	3,34	0,26	36,33	2,44	12,20	19,52	100,00
J a m b i	5,86	18,52	3,09	0,31	13,27	1,85	7,10	50,00	100,00
Sumatera Barat	15,79	20,79	3,91	0,27	25,10	3,51	14,03	16,60	100,00
Bengkulu	2,86	28,89	0,95	0,95	25,40	2,54	5,71	32,70	100,00
Lampung	10,61	26,41	3,84	0,23	23,25	7,22	13,09	15,35	100,00
Bangka Belitung	2,25	27,97	0,96	0,32	31,53	2,89	13,50	20,57	100,00
DKI.Jakarta	5,50	28,84	3,21	0,46	30,58	4,64	12,37	14,41	100,00
Jawa Barat	6,19	31,52	5,21	0,43	23,09	5,59	7,99	19,97	100,00
Jawa Tengah	3,76	22,91	4,61	0,59	22,37	3,92	13,14	28,70	100,00
DI.Yogyakarta	2,11	33,39	1,76	0,70	29,52	1,41	16,34	14,77	100,00
Jawa Timur	4,31	28,89	3,08	0,55	23,19	5,53	11,99	22,47	100,00
Banten	4,28	36,66	4,20	0,08	28,44	6,71	8,14	11,49	100,00
B a l i	7,59	16,87	3,86	0,86	24,32	4,86	10,02	31,62	100,00
Nusa Tenggara Barat	6,17	25,75	9,19	0,30	22,89	4,97	7,23	23,49	100,00
Nusa Tenggara Timur	4,26	15,63	5,69	0,24	25,13	8,53	10,18	30,33	100,00
Kalimantan Barat	5,05	27,87	4,01	0,35	27,00	3,48	8,19	24,04	100,00
Kalimantan Tengah	5,78	26,71	13,00	.	18,05	9,02	6,49	20,95	100,00
Kalimantan Selatan	2,92	28,18	4,29	0,17	28,35	5,67	6,53	23,89	100,00
Kalimantan Timur	2,66	22,93	3,40	0,30	29,29	5,62	14,79	21,01	100,00
Sulawesi Utara	2,13	29,25	15,43	0,53	19,16	6,91	17,02	9,58	100,00
Sulawesi Tengah	6,39	11,42	0,46	0,91	42,01	2,74	5,02	31,05	100,00
Sulawesi Selatan	7,65	23,32	7,11	0,31	34,25	1,83	11,16	14,37	100,00
Sulawesi Tenggara	7,19	26,14	6,90	0,86	20,68	1,44	12,65	24,14	100,00
Gorontalo	6,14	15,95	2,45	0,61	28,23	3,68	10,43	32,51	100,00
Maluku	5,40	16,21	5,40	0,90	24,34	9,01	21,16	17,56	100,00
Maluku Utara	15,28	19,21	6,98	.	12,67	2,18	14,41	29,28	100,00
Papua	8,33	33,33	1,04	.	14,58	2,08	5,21	35,42	100,00
INDONESIA	5,62	28,11	4,36	0,42	25,38	4,84	10,74	20,53	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.4.5 Persentase Pemuda yang Tidak Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Propinsi dan Alasan Utama Tidak Menjadi/Mengikuti Kegiatan Sosial 2003

Perdesaan

Propinsi	Alasan Utama Tidak Mengikuti Organisasi								Jumlah
	Tidak Ada Organisasi	Segan/Malas	Tidak Tahu Manfaat	Kesehatan	Tidak Ada Waktu	Keluarga	Tidak Suka	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	24,46	13,39	3,89	0,47	10,75	3,74	9,97	33,33	100,00
Sumatera Utara	9,45	23,05	4,91	0,50	17,13	2,39	15,62	26,95	100,00
Sumatera Barat	14,66	23,47	8,67	1,05	17,64	3,29	4,93	26,30	100,00
R i a u	12,67	18,51	5,52	0,81	18,18	3,90	5,03	35,39	100,00
J a m b i	8,78	21,63	5,64	1,57	17,55	6,90	8,78	29,15	100,00
Sumatera Barat	14,45	20,14	6,94	0,45	19,91	6,14	10,47	21,50	100,00
Bengkulu	22,47	25,48	4,78	0,18	12,74	6,02	4,78	23,54	100,00
Lampung	13,01	24,02	3,94	0,32	18,47	4,82	8,51	26,91	100,00
Bangka Belitung	7,70	23,93	5,13	1,28	30,77	5,98	6,41	18,80	100,00
DKI.Jakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jawa Barat	17,36	23,53	6,00	0,34	18,50	7,94	6,21	20,11	100,00
Jawa Tengah	5,78	26,84	6,59	0,99	15,17	5,95	11,67	27,01	100,00
DI.Yogyakarta	9,47	25,44	4,73	2,37	19,52	4,14	7,69	26,63	100,00
Jawa Timur	12,67	29,03	5,83	1,28	12,85	8,11	8,75	21,47	100,00
Banten	21,92	27,50	8,56	0,13	10,12	5,32	4,93	21,53	100,00
B a l i	17,26	22,84	4,06	2,03	12,18	2,54	1,52	37,56	100,00
Nusa Tenggara Barat	14,94	21,17	12,53	0,65	11,24	3,62	6,96	28,88	100,00
Nusa Tenggara Timur	18,79	19,22	7,39	0,74	12,67	4,12	7,71	29,35	100,00
Kalimantan Barat	13,26	18,65	6,25	0,68	19,84	2,40	8,13	30,79	100,00
Kalimantan Tengah	13,88	17,76	2,04	0,41	27,76	1,84	6,53	29,79	100,00
Kalimantan Selatan	14,42	16,40	7,39	0,90	16,94	7,39	7,93	28,65	100,00
Kalimantan Timur	25,61	12,11	5,54	1,04	12,11	5,19	4,85	33,57	100,00
Sulawesi Utara	4,54	19,70	2,52	0,51	12,13	6,06	25,25	29,29	100,00
Sulawesi Tengah	11,33	24,59	7,51	0,59	21,50	3,24	10,02	21,21	100,00
Sulawesi Selatan	22,42	17,34	8,35	0,58	16,76	7,47	6,53	20,54	100,00
Sulawesi Tenggara	16,58	21,41	11,06	0,35	14,23	6,48	10,94	18,95	100,00
Gorontalo	13,15	24,94	1,81	0,45	26,54	3,40	9,30	20,41	100,00
Maluku	16,27	23,34	3,81	0,76	7,61	6,60	22,34	19,28	100,00
Maluku Utara	25,12	13,45	10,76	0,45	11,66	0,90	4,48	33,19	100,00
Papua	8,68	16,58	9,95	.	7,40	5,87	9,69	41,84	100,00
INDONESIA	14,76	23,11	6,51	0,68	16,01	5,99	8,37	24,57	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.4.6 Persentase Pemuda yang Tidak Menjadi Anggota Organisasi/Mengikuti Kegiatan Sosial Kemasyarakatan menurut Propinsi dan Alasan Utama Tidak Menjadi/Mengikuti Kegiatan Sosial
2003**

Perkotaan + Perdesaan

Propinsi	Alasan Utama Tidak Mengikuti Organisasi								Jumlah
	Tidak Ada Organisasi	Segan/Malas	Tidak Tahu Manfaat	Kesehatan	Tidak Ada Waktu	Keluarga	Tidak Suka	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	18,40	15,98	3,78	0,51	11,42	3,67	9,92	36,32	100,00
Sumatera Utara	6,93	28,43	4,19	0,30	17,06	3,39	14,69	25,01	100,00
Sumatera Barat	11,77	22,23	7,15	1,01	24,53	3,56	7,11	22,64	100,00
R i a u	9,28	19,49	4,52	0,56	26,47	3,23	8,30	28,14	100,00
J a m b i	7,51	20,28	4,54	1,02	15,70	4,71	8,05	38,18	100,00
Sumatera Barat	14,99	20,40	5,70	0,38	22,03	5,07	11,93	19,50	100,00
Bengkulu	16,26	26,56	3,57	0,42	16,75	4,92	5,08	26,44	100,00
Lampung	12,41	24,62	3,91	0,30	19,67	5,42	9,66	24,02	100,00
Bangka Belitung	4,66	26,19	2,80	0,75	31,19	4,26	10,37	19,79	100,00
DKI.Jakarta	5,50	28,84	3,21	0,46	30,58	4,64	12,37	14,41	100,00
Jawa Barat	11,16	27,96	5,56	0,39	21,05	6,64	7,20	20,03	100,00
Jawa Tengah	4,85	25,04	5,69	0,81	18,46	5,02	12,34	27,78	100,00
DI.Yogyakarta	4,17	31,17	2,59	1,17	26,73	2,17	13,92	18,08	100,00
Jawa Timur	8,75	28,96	4,54	0,94	17,69	6,90	10,27	21,94	100,00
Banten	11,85	32,73	6,07	0,10	20,58	6,11	6,76	15,80	100,00
B a l i	10,69	18,79	3,93	1,23	20,43	4,12	7,30	33,52	100,00
Nusa Tenggara Barat	11,91	22,75	11,38	0,53	15,27	4,09	7,06	27,02	100,00
Nusa Tenggara Timur	15,65	18,44	7,02	0,63	15,37	5,07	8,25	29,57	100,00
Kalimantan Barat	10,65	21,58	5,53	0,58	22,12	2,74	8,15	28,65	100,00
Kalimantan Tengah	11,26	20,65	5,59	0,28	24,62	4,16	6,52	26,93	100,00
Kalimantan Selatan	9,42	21,51	6,04	0,58	21,89	6,64	7,32	26,58	100,00
Kalimantan Timur	11,39	18,81	4,21	0,58	22,75	5,46	11,01	25,79	100,00
Sulawesi Utara	3,48	23,91	8,21	0,52	15,23	6,43	21,62	20,60	100,00
Sulawesi Tengah	10,10	21,30	5,75	0,67	26,62	3,12	8,77	23,67	100,00
Sulawesi Selatan	17,39	19,38	7,93	0,49	22,72	5,55	8,11	18,44	100,00
Sulawesi Tenggara	14,06	22,68	9,94	0,49	15,96	5,12	11,40	20,34	100,00
Gorontalo	11,68	23,04	1,95	0,49	26,89	3,46	9,54	22,96	100,00
Maluku	12,89	21,12	4,30	0,81	12,82	7,35	21,97	18,74	100,00
Maluku Utara	21,86	15,36	9,51	0,30	11,99	1,32	7,77	31,89	100,00
Papua	8,58	21,56	7,30	.	9,54	4,74	8,36	39,93	100,00
INDONESIA	10,27	25,57	5,45	0,55	20,61	5,42	9,53	22,59	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

Tabel 7.5.1 Persentase Pemuda yang Berolahraga Selama Seminggu yang Lalu menurut Propinsi, Tipe Daerah dan Jenis Kelamin 2003

Propinsi	Perkotaan			Perdesaan			Perkotaan + Perdesaan		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
N. Aceh Darussalam	44,77	29,39	36,93	31,50	14,73	22,90	35,28	18,88	26,88
Sumatera Utara	32,80	21,47	27,08	24,84	14,86	19,88	28,50	17,95	23,21
Sumatera Barat	39,11	30,99	34,79	30,78	18,29	24,44	33,45	22,64	27,88
R i a u	39,56	25,12	32,03	31,50	17,71	24,88	34,91	21,16	28,05
J a m b i	31,16	22,44	26,54	35,59	14,19	24,29	34,18	16,83	25,01
Sumatera Barat	32,07	22,51	27,22	25,70	15,09	20,49	27,84	17,70	22,80
Bengkulu	38,55	25,28	31,88	26,34	12,98	19,54	30,02	16,62	23,22
Lampung	28,83	19,54	24,15	22,70	11,18	17,15	24,04	13,13	18,73
Bangka Belitung	27,45	23,77	25,57	35,82	22,88	29,17	32,30	23,25	27,67
DKI.Jakarta	49,25	29,04	38,88	.	.	.	49,25	29,04	38,88
Jawa Barat	44,76	24,58	34,50	36,02	15,00	25,39	40,68	20,13	30,26
Jawa Tengah	41,02	21,16	30,98	34,20	12,59	23,34	37,06	16,21	26,56
DI.Yogyakarta	54,29	37,08	45,73	38,90	21,88	30,02	48,77	31,29	39,92
Jawa Timur	36,30	21,69	28,99	23,50	10,41	16,86	29,05	15,24	22,09
Banten	53,58	30,34	41,20	25,48	10,20	17,96	41,06	22,17	31,33
B a l i	40,99	24,53	32,67	23,67	12,75	18,34	32,89	19,23	26,10
Nusa Tenggara Barat	38,14	19,21	28,03	21,61	9,65	15,35	27,49	13,14	19,92
Nusa Tenggara Timur	44,13	27,97	35,57	16,97	8,99	12,80	22,33	12,82	17,34
Kalimantan Barat	37,62	26,74	32,03	28,33	17,03	22,57	30,89	19,73	25,19
Kalimantan Tengah	40,34	23,71	32,15	23,56	18,09	20,73	28,82	19,73	24,18
Kalimantan Selatan	27,36	13,52	20,46	17,22	8,50	12,61	21,25	10,35	15,62
Kalimantan Timur	39,19	26,07	32,73	41,82	21,50	32,26	40,33	24,19	32,53
Sulawesi Utara	33,54	19,39	26,37	21,48	10,89	16,37	26,03	14,29	20,26
Sulawesi Tengah	45,32	24,47	35,30	40,47	20,08	30,70	41,57	21,08	31,74
Sulawesi Selatan	34,23	16,03	24,79	24,68	10,29	17,25	27,83	12,19	19,74
Sulawesi Tenggara	42,72	22,43	31,34	17,58	10,49	13,90	23,11	13,49	18,02
Gorontalo	35,16	31,89	33,43	18,82	7,53	13,02	22,74	13,65	18,04
Maluku	31,21	21,19	26,25	29,41	11,14	20,44	29,97	14,32	22,27
Maluku Utara	51,17	30,77	39,64	38,68	15,49	26,22	41,71	19,53	29,64
Papua	33,63	27,62	30,73	20,83	8,26	14,18	24,50	13,10	18,61
INDONESIA	41,33	24,24	32,62	28,56	13,08	20,75	34,31	18,17	26,13

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.5.2 Persentase Pemuda yang Berolahraga Selama Seminggu
yang lalu menurut Propinsi dan Tujuan Berolahraga
2003**

Propinsi	Tujuan Berolahraga			Perkotaan
	Menjaga Kesehatan	Prestasi	Lainnya	Jumlah
	(2)	(3)	(4)	(5)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	71,39	8,17	20,44	100,00
Sumatera Utara	77,66	1,85	20,49	100,00
Sumatera Barat	68,32	7,85	23,83	100,00
R i a u	78,72	6,82	14,46	100,00
J a m b i	75,14	2,76	22,10	100,00
Sumatera Barat	70,36	5,86	23,78	100,00
Bengkulu	76,19	4,76	0,00	100,00
Lampung	70,12	3,80	26,07	100,00
Bangka Belitung	66,16	9,77	24,07	100,00
DKI.Jakarta	81,90	4,27	13,83	100,00
Jawa Barat	71,91	5,94	22,15	100,00
Jawa Tengah	62,98	6,54	30,48	100,00
DI.Yogyakarta	77,64	4,27	18,09	100,00
Jawa Timur	72,68	7,31	20,01	100,00
Banten	76,41	7,86	15,73	100,00
B a l i	79,33	7,29	13,38	100,00
Nusa Tenggara Barat	80,44	7,89	11,67	100,00
Nusa Tenggara Timur	58,67	14,03	27,31	100,00
Kalimantan Barat	74,56	5,58	0,00	100,00
Kalimantan Tengah	68,93	2,11	28,96	100,00
Kalimantan Selatan	72,02	8,64	19,34	100,00
Kalimantan Timur	68,49	8,75	22,75	100,00
Sulawesi Utara	65,68	5,92	28,39	100,00
Sulawesi Tengah	91,31	1,45	7,24	100,00
Sulawesi Selatan	74,38	7,03	18,59	100,00
Sulawesi Tenggara	78,89	1,36	19,75	100,00
Gorontalo	70,94	5,12	23,93	100,00
Maluku	66,95	2,61	30,44	100,00
Maluku Utara	47,05	4,51	48,44	100,00
Papua	50,75	10,45	38,80	100,00
INDONESIA	73,11	6,07	20,82	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.5.3 Persentase Pemuda yang Berolahraga Selama Seminggu
yang lalu menurut Propinsi dan Tujuan Berolahraga
2003**

Perdesaan

Propinsi	Tujuan Berolahraga			Jumlah
	Menjaga Kesehatan	Prestasi	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	59,25	8,90	31,85	100,00
Sumatera Utara	54,82	10,55	34,63	100,00
Sumatera Barat	61,42	9,71	28,86	100,00
R i a u	59,43	4,79	35,78	100,00
J a m b i	66,54	4,13	29,33	100,00
Sumatera Barat	46,96	7,74	45,31	100,00
Bengkulu	60,21	9,45	30,34	100,00
Lampung	57,01	9,03	33,97	100,00
Bangka Belitung	47,76	7,96	44,28	100,00
DKI.Jakarta	.	.	.	-
Jawa Barat	68,37	6,07	25,56	100,00
Jawa Tengah	56,93	8,40	34,67	100,00
DI.Yogyakarta	72,24	6,08	21,67	100,00
Jawa Timur	65,54	8,38	26,08	100,00
Banten	59,01	15,32	25,68	100,00
B a l i	65,47	10,72	23,82	100,00
Nusa Tenggara Barat	81,44	1,14	17,43	100,00
Nusa Tenggara Timur	26,03	9,91	64,07	100,00
Kalimantan Barat	52,10	10,58	37,32	100,00
Kalimantan Tengah	56,48	3,77	39,75	100,00
Kalimantan Selatan	58,76	7,34	33,90	100,00
Kalimantan Timur	71,64	5,97	22,39	100,00
Sulawesi Utara	37,96	13,14	48,90	100,00
Sulawesi Tengah	54,71	8,49	36,80	100,00
Sulawesi Selatan	67,46	8,28	24,26	100,00
Sulawesi Tenggara	56,09	4,23	39,69	100,00
Gorontalo	65,32	9,91	24,77	100,00
Maluku	63,05	7,01	29,94	100,00
Maluku Utara	60,69	4,83	34,49	100,00
Papua	41,09	6,16	52,75	100,00
INDONESIA	60,68	7,96	31,35	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003

**Tabel 7.5.4 Persentase Pemuda yang Berolahraga Selama Seminggu
yang lalu menurut Propinsi dan Tujuan Berolahraga
2003**

Perkotaan +Perdesaan

Propinsi	Tujuan Berolahraga			Jumlah
	Menjaga Kesehatan	Prestasi	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
N. Aceh Darussalam	63,98	8,61	27,40	100,00
Sumatera Utara	67,16	5,85	26,99	100,00
Sumatera Barat	64,28	8,94	26,78	100,00
R i a u	69,20	5,82	24,98	100,00
J a m b i	69,45	3,67	26,88	100,00
Sumatera Barat	56,56	6,97	36,47	100,00
Bengkulu	66,76	7,53	25,71	100,00
Lampung	60,82	7,51	31,68	100,00
Bangka Belitung	54,87	8,66	36,47	100,00
DKI.Jakarta	81,90	4,27	13,83	100,00
Jawa Barat	70,53	5,99	23,48	100,00
Jawa Tengah	59,90	7,49	32,60	100,00
DI.Yogyakarta	76,13	4,78	19,09	100,00
Jawa Timur	69,58	7,78	22,64	100,00
Banten	72,17	9,68	18,15	100,00
B a l i	74,86	8,39	16,75	100,00
Nusa Tenggara Barat	80,93	4,56	14,51	100,00
Nusa Tenggara Timur	39,39	11,60	49,01	100,00
Kalimantan Barat	60,01	8,82	31,17	100,00
Kalimantan Tengah	61,49	3,10	35,41	100,00
Kalimantan Selatan	65,41	8,00	26,60	100,00
Kalimantan Timur	69,81	7,58	22,61	100,00
Sulawesi Utara	51,99	9,49	38,53	100,00
Sulawesi Tengah	63,91	6,72	29,36	100,00
Sulawesi Selatan	70,33	7,76	21,91	100,00
Sulawesi Tenggara	65,45	3,05	31,49	100,00
Gorontalo	67,88	7,73	24,39	100,00
Maluku	64,50	5,38	30,12	100,00
Maluku Utara	56,05	4,72	39,23	100,00
Papua	45,36	8,06	46,59	100,00
INDONESIA	67,71	6,89	25,40	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik, Susenas 2003